

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENERAPAN ADAT
MELAYU TAMIANG DI ACEH TAMIANG**



**Oleh :
H E N D I
NIM: 5032020005**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Penyusunan Tugas Pada Program Magister (S2)
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
LANGSA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

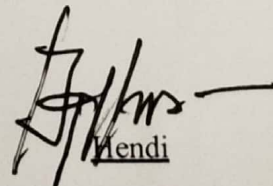
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hendi
Nim : 5032020005
Jenjang : Magister
Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Langsa, Maret 2022

Saya yang menyatakan



Hendi

Nim: 5032020002

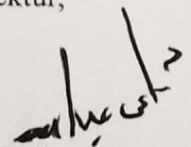
PENGESAHAN

Tesis berjudul : Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Adat
Melayu Tamiang Di Aceh Tamiang
Nama : Hendi
Nim : 5032020005
Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam
Tanggal Ujian : 19 Juli 2022

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan Agama.

Langsa, 22 Februari 2022

Direktur,


Dr. Zulkarnaini, MA.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Hari, Tanggal : Rabu, 10- Agustus-2022

Jam : 09.00-11.00 WIB

Tempat : Aula Pascasarjana

Telah Dilaksanakan Ujian Tesis

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan
Adat Melayu Tamiang Di Aceh Tamiang

Oleh : H E N D I

NIM : 5032020005

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan hasil

1. Disetujui
2. Disetujui dengan Perbaikan / Penyempurnaan

Disetujui Oleh :

1. Dr. Mohd. Nasir, MA
(Ketua Sidang)
2. Burhanuddin Sihotang, MA
(Sekretaris Sidang)
3. Dr. Razali Mahmud, MM
(Penguji 1)
4. Dr. Muhaini, MA
(Penguji 2)
5. Dr. Sabaruddin, M.Si
(Penguji 3 & Pembimbing)

Langsa, 10- Agustus-2022

Mengetahui :

Ketua Program Studi

Dr. Muhaini, MA

NIP : 196806 16 1999051 002

**Tesis Disusun Untuk Memenuhi salah satu syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan Agama Islam**

**Di
Institut Agama Islam Negeri Langsa**

Oleh :

H E N D I


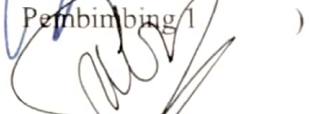



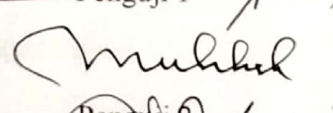

NIM : 5032020005

Tanggal Ujian : 10- Agustus- 2022

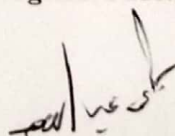
Periode Wisuda : 2021-2022

Disetujui Oleh :

1. Dr. Zainuddin, MA
NIP : 19681022 199303 1 004
2. Dr. Sabaruddin, M.Si
NIP: 19810817 200312 1 007
3. Dr. Mohd. Nasir, MA
NIP: 19730301 200912 1 001
4. Burhanuddin Sihotang, MA
NIP: 19740501 200901 1 005
5. Dr. Razali Mahmud, MM
NIP: 19571231 198703 1 028
6. Dr. Muhaini, MA
NIP: 19680616 199905 1 002
7. Dr. Sabaruddin, M.Si
NIP: 19810817 200312 1 007

( Pembimbing 1)
( Pembimbing 2)
( Ketua Sidang)
( Sekretaris Sidang)
( Penguji 1)
( Penguji 2)
( Penguji 3)

Direktur Program Pascasarjana


Dr. Zulkarnaini, MA.
NIP: 19670511 199002 1 001

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**



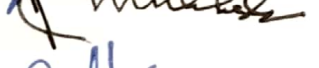


Tesis Berjudul : Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Adat Melayu Taming Di Aceh Tamiang

Nama : Hendi

NIM : 5032020005

Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Telah Disetujui Tim Penguji Tesis

Ketua	: Dr. Mohd. Nasir, MA	()
Sekretaris	: Burhanuddin Sihotang	()
Anggota	: Dr. Muhaini, MA	()
	(Penguji 1)	
	Dr. Zainuddin, MA	()
	(Pembimbing / Penguji 2)	
	Dr. Sabaruddin, M.Si	()
	(Pembimbing / Penguji 3)	

Diuji di Langsa Pada Selasa 19 Juli 2022

Pukul : 09.00-11.00 WIB

Hasil / Nilai :

Prediket : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Dengan Pujian

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

Assalamu`Alaikum Wr Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

NILAI-NALAI PENDIDIKAN AGAMA ISAM DALAM PENERAPAN ADAT MELAYU TAMIANG DI ACEH TAMIANG

Yang ditulis oleh :

Nama : H E N D I

Nim : 5032020005

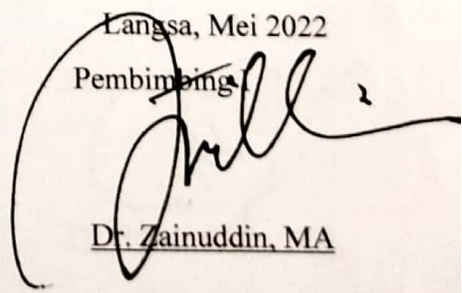
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan

Wassalamu`Alaikum Wr. Wb.

Langsa, Mei 2022

Pembimbing


Dr. Zainuddin, MA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

Assalamu`Alaikum Wr Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

NILAI-NALAI PENDIDIKAN AGAMA ISAM DALAM PENERAPAN ADAT MELAYU TAMIANG DI ACEH TAMIANG

Yang ditulis oleh :

Nama : H E N D I

Nim : 5032020005

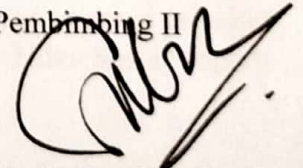
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan

Wassalamu`Alaikum Wr. Wb.

Langsa, Mei 2022

Pembimbing II



Dr. Sabaruddin, M.Si

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Adat Melayu Tamiang Di Aceh Tamiang

H E N D I

Hendi, 2022. *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Adat Melayu Tamiang Di Aceh Tamiang*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa. Pembimbing: (I) Dr. Zainuddin, MA., (II) Dr. Sabaruddin, M, Si.

Abstrak

Suku Melayu Tamiang yang dicirikan khas dengan banyaknya adat istiadat yang sampai sekarang masih dilestarikan dan dilakukan baik dalam acara resmi ataupun hanya dalam keseharian masyarakat Melayu Tamiang, Banyaknya Adat Istiadat Melayu Tamiang yang sampai sekarang dilestarikan, Namun dalam hal ini Peneliti menggaris bawahi beberapa temuan peneliti tentang: Pertama, Penerapan baju teluk belanga, Kedua, Prosesi Pernikahan dalam Adat Melayu Tamiang dan ketiga, Prosesi Mengayunkan anak dalam tradisi *Lepas Tapogh* (Turun Tanah) hal ini yang terkandung dalam Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Adat Melayu Tamiang Di Aceh Tamiang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di Karang Baru, Aceh Tamiang tepatnya di Jln. Ir.H. Juanda di Kantor Majelis Adat Aceh (MAA). Sumber data utamanya adalah Sejarahwan Adat Melayu Tamiang dan Budaya Melayu Tamiang. Data diperoleh melalui observes, wawancara kepada pihak terkait dan dokumentasi. Kemudian data di kroscek untuk memastikan data tersebut akurat. Selanjutnya dilakukan analisis dengan pendekatan reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: Pertama, Adat Melayu Tamiang yang masih dilestarikan oleh masyarakat suku Melayu Tamiang yaitu adat dalam Pakaian Teluk Belanga, Tradisi Pakaian Teluk Belanga ini terlihat pada setiap kegiatan baik resmi ataupun dalam keseharian Masyarakat Adat Melayu Tamiang, Kemudian Prosesi Pernikahan dalam Adat Istiadat Melayu Tamiang, hal ini juga terlihat dalam kegiatan khusus Masyarakat Melayu Tamiang dalam Prosesi Pernikahan adanya Meminang hingga pernikahan, Kemudian adanya Silat Song-song dalam Penyambutan Pengantin Lelaki, Begitu juga terlihat dalam Prosesi Mengayunkan Anak dalam Tradisi *Lepas Tapogh* (Turun Tanah) yang tidak sebentar, banyak tahap-tahap dalam Prosesi Mengayunkan anak diantaranya Penyambutan *Budak* (Anak) dengan masa *Bedapur* (Berdiam) Selama 40 hari kemudian dilanjutkan dengan tradisi *mupus* (masa kunjungan untuk seluruh keluarga, sanak saudara dan tetangga) sampai Tradisi Membasuh Tangan Bidan. Kedua, Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam Pelaksanaan Adat Melayu Tamiang Terutama dalam Adat Pakaian Teluk Belanga, Pernikahan dan Mengayunkan Anak mengandung nilai pendidikan agama islam, Seperti nilai Ibadah dalam berbagai acara dengan ditutup memakai do'a secara islam, Nilai aqidah terlihat pada pelaksanaan acara tersebut tidak adanya media atau do'a yang mengarah ke Syirikan dan adanya Nilai Sosial seperti saling Menghargai, Menghormati, Kerjasama dan Silaturahmi.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, Adat Melayu Tamiang, Aceh Tamiang

ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION VALUES IN THE APPLICATION OF THE TAMIANG MALAY CUSTOM IN ACEH TAMIANG

H E N D I

Hendi, 2022, *Islamic Religious Education Values In The Application Of The Tamiang Malay Custom In Aceh Tamiang*. Thesis, Islamic Education Study Program, Langsa State Islamic Institute Postgraduate Program, Mentor: (I) Dr. Zainuddin, M.A., (II) Dr. Sabaruddin, M.Si.

Abstract

The Tamiang Malay tribe is characterized by there are many customs that are still preserved and carried out both in official events or just in the daily life of the Tamiang Malay community, the number of customs Tamiang Malay customs that have been preserved until now, but in this case the researcher underlines some of the findings of researchers regarding: First, the application of the balanga bay dress, Second, the wedding procession in the Tamiang Malay tradition and the third, the swinging procession children in the tradition of Lepas Tapogh (Down with Land) this is contained in the Values Islamic Religious Education in the Application of Tamiang Malay Customs in Aceh Tamiang. This research is a qualitative research conducted in Karang Baru, Aceh Tamiang precisely on Jln. Ir. H. Juanda at the Aceh Customary Council (MAA) Office. Source The main data are the Tamiang Malay Indigenous Historians and the Tamiang Malay Culture. Data obtained through observers, interviews with related parties and documentation. Then The data is cross-checked to ensure the data is accurate. Next, an analysis was carried out with approach to data reduction, presentation and drawing conclusions. The results obtained in this study are: First, the Tamiang Malay Custom which is still preserved by the Tamiang Malay community, namely the custom in clothing Teluk Belanga, This Bay of Belanga Tradition can be seen at every official event or in the daily life of the Tamiang Malay Indigenous People, this can also be seen in special Community activities Malay Tamiang in the Wedding Procession of the Promise to the wedding, Then there is Silat Song-song in Welcoming the Groom, Likewise seen in the procession of Swinging a Child in the Off-Tapogh (Down-Land) Tradition which not for a moment, there are many stages in the procession of swinging a child including Welcoming slaves (children) with a Bedapur period (Silence) for 40 days later continued with the mupus tradition (visit period for the whole family, relatives and neighbors) to the Midwife's Hand Washing Tradition. Second, Educational Values The Islamic religion contained in the implementation of the Tamiang Malay Custom, especially in the The customs of Teluk Belanga clothing, weddings and swinging children contain values Islamic religious education, such as the value of Worship in various events with closed wearing prayer in Islam, the value of aqidah can be seen in the implementation of the event in the absence of media or prayers that lead to Shirk and the existence of Social Values such as mutual respect, Respect, Cooperation and Silaturrehim.

Keywords: Islamic Religious Education Values, Tamiang Malay Custom, Aceh Tamiang.

قيم التربية الدينية الإسلامية في التطبيق

عادات تاميانغ الملايو في آتشييه تاميانغ

هندي

هندي ، 2022. قيم التربية الدينية الإسلامية في تطبيق عادات تاميانغ الملايو في آتشييه تاميانغ. أطروحة ، برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية ، برنامج الدراسات العليا ، معهد لانجسا الحكومي الإسلامي. المشرف: (I) د. زين الدين ، ماجستير ، (الثاني) د. صابر الدين ، م ، سي.

الملخص

قبيلة تاميانغ الملايو التي تتميز بالعديد من العادات التي لا تزال محفوظة ويتم تنفيذها في كل من الأحداث الرسمية و فقط في الحياة اليومية لمجتمع تاميانغ الملايو ، العديد من عادات تاميانغ الملايو التي تم الحفاظ عليها حتى الآن. : أولاً ، التطبيق من ثوب خليج بالانغا ، والثاني ، موكب الزفاف في تقليد تاميانغ مالاي والثالث ، هذا البحث هو بحث نوعي تم إجراؤه في Karang Baru ، Aceh Tamiang ، على وجه التحديد في Jln. إير. جواندا في مكتب مجلس آتشييه العرفي (MAA). مصادر البيانات الرئيسية هي مؤرخو Tamiang Malay الأصليين وثقافة Tamiang Malay. تم الحصول على البيانات من خلال المراقبين والمقابلات مع الأطراف ذات الصلة والوثائق. ثم يتم فحص البيانات للتأكد من دقة البيانات. علاوة على ذلك ، يتم إجراء التحليل باستخدام نهج تقليل البيانات والعرض واستخلاص النتائج. هناك العديد من المراحل في موكب تأرجح الطفل ، بما في ذلك الترحيب بالعبيد (الأطفال) مع فترة Bedapur (الإقامة) لمدة 40 يومًا ثم يتبعها تقليد mupus (فترة زيارة لجميع أفراد الأسرة والأقارب والجيران) إلى تقليد غسل يدي القابلة. ثانيًا ، تحتوي قيم التربية الإسلامية الواردة في تنفيذ تقليد تاميانغ الملايو ، وخاصة في ملابس Teluk Belanga التقليدية والزواج والأطفال المتأرجحين على قيمة التعليم الديني الإسلامي ، مثل قيمة العبادة في المناسبات المختلفة المغلقة باستخدام صلاة إسلامية ، تتجلى قيمة العقيدة في تنفيذ الحدث لم يكن هناك إعلام أو صلاة أدت إلى الشرك ووجود قيم اجتماعية مثل الاحترام المتبادل والاحترام والتعاون والصدقة. الأقارب والجيران) لتقليد غسل الأيدي لدى القابلة. ثانيًا ، تحتوي قيم التربية الإسلامية الواردة في تنفيذ تقليد تاميانغ الملايو ، وخاصة في ملابس Teluk Belanga التقليدية والزواج والأطفال المتأرجحين على قيمة التعليم الديني الإسلامي ، مثل قيمة العبادة في المناسبات المختلفة المغلقة باستخدام صلاة إسلامية ، تتجلى قيمة العقيدة في تنفيذ الحدث لم يكن هناك إعلام أو صلاة أدت إلى الشرك ووجود قيم اجتماعية مثل الاحترام المتبادل والاحترام والتعاون والصدقة.

الكلمات المفتاحية: قيم التربية الدينية الإسلامية ، عرف تاميانغ الملايو ، آتشييه تاميانغ

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
اُو	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ ... اِ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	ā	a dan garis di atas

ي	<i>kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَائِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*..

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِيمَ : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال(*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qurʿān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-ʿIbārāt bi ʿumūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِإِلَهِهِ *dīnullāh* بِاللهِ *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُفِيْرَ حَمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal

dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Ṣyahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang paling indah selain puji dan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah menentukan segala sesuatu berada di tangan-Nya, sehingga tidak ada setetes embun pun dan segelintir jiwa manusia yang lepas dari ketentuan dan ketetapan-Nya, Serta Sholawat dan salam tak hentinya Penulis hanturkan kepada Sayyidina Muhammad SAW yang menjadi *uswatun hasanah* bagi Ummatnya. Alhamdulillah atas hidayah dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini yang berjudul :

“NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENERAPAN ADAT MELAYU TAMIANG DI ACEH TAMIANG”.

Yang merupakan syarat dalam rangka menyelesaikan studi untuk menempuh gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Langsa.

Penulis menyadari bahwa penulisan Tesis ini masih jauh dari sempurna, hal itu disadari karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Besar harapan penulis, semoga Tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak lain pada umumnya. Dalam penyusunan Tesis ini, penulis banyak mendapat pelajaran, dukungan motivasi, bantuan berupa bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak mulai dari pelaksanaan hingga penyusunan laporan Tesis ini.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang penulis hormati dan cintai yang membantu secara langsung maupun tidak langsung selama pembuatan Tesis ini.

Terutama kepada Orang Tua Ku yang tercinta, Mamakku Jaminah Binti Bejak dan Bapakku Paino Bin Wonten Bin Rebo, Serta Ibuk dan Adik-adikku M. Afdi, Padilla Seftiana dan Nadi Nuzulia Putri, dan juga Selfia Fitriana, S.Tr. Keb (Sepupuh yang baik MasyaAllah yang Telah Meminjamkan Laptop Selama Perkuliahan dan Sampai Menyelesaikan Tahap Akhir) Juga seluruh Keluarga yang selalu mendo'akan serta memberikan semangat yang luar biasa dan memberikan dukungan moril maupun materil.

Kemudian Ucapan Terimah Kasih Kepada Sahabat-sahabat yang dulunya Pernah Seperjuangan dalam Menempuh Pendidikan Selama Strata Satu yang Tidak Bisa Penulis Uraikan Satu- Persatu.

Ucapan Terimah Kasih Selanjutnya Kepada Sahabat Penulis yang telah banyak membantu dari awal Menginjakkan kaki di Pascasarjana IAIN Langsa sampai dititik akhir ini, Riski Ananda yang Masyaallah Baiknya Semoga Allah Membalas Seluruh Kebaikan Sahabat ku yang satu ini, Beserta seluruh Keluarga Pascasarjana Periode 2020 yang telah Allah Temukan Kita dalam Naungan Akademisi.

Ucapan Terimah Kasih Selanjutnya Kepada Keluarga Besar Majelis Adat Aceh (MAA) Umumnya Khususnya kepada Bapak Drs.M Djuned Tahir dan Bapak Tengku Zaini yang telah Berkontribusi sebagai Narasumber yang telah banyak membantu Penulis dalam Menyelesaikan Penelitian ini.

Kemudian Ucapan Terimah Kasih Kepada Dosen Yang Telah Menguji Penulis dalam Sidang Munaqosyah:

1. Dr. Zainuddin, M.A. (Dosen Pembimbing I)
2. Dr. Sabaruddina, M.Si. (Dosen Pembimbing II)

3. Dr. Muhaini, M.A (Ketua Program Studi)
4. Dr. Mohd Nasir, M.A (Ketua Sidang)
5. Burhanuddin Sihotang, M.A (Sekretaris Sidang)
6. Dr. Razali Mahmud, M.M (Penguji Sidang)

Terakhir Penulis Mengucapkan Ribuan Terimah Kasih Kepada Diri Sendiri yang telah kuat dalam menjalankan tahap demi tahap dan proses demi proses untuk menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Alhamdulillah Allah berikan ruh dan jasad yang kuat dalam segala hal dan dalam memperbaiki Diri. Terakhir Penulis Tutup Kata Pengantar Ini Dengan Satu Kata Semangat :

To get Something we never had, We must do something we never did (Untuk Mendapatkan Sesuatu yang belum pernah kita dapatkan, Lakukan sesuatu yang belum pernah kita lakukan)

Akhir kata, penulis mengharapkan semoga tujuan dari pembuatan Tesis ini dapat memberi Motivasi khususnya Generasi Muda untuk mencintai dan mengetahui Adat Istiadat Suku Bangsa Indonesia Khususnya Adat Istiadat Melayu Tamiang Di Aceh Tamiang. Terimah Kasih

Langsa, 28- Agustus- 2022

Hendi
5032020005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	i
HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR.....	ii
HALAMAN BERITA ACARA UJIAN AKHIR TESIS	iii
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR	xix
DAFTAR ISI	xxii
DAFTAR TABEL	xxv
DAFTAR GAMBAR.....	xxvii
DAFTAR LAMPIRAN	xxv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
F. Kajian Terdahulu.....	7
1. Penelitian I	7
2. Penelitian II.....	8
3. Penelitian III.....	9

BAB II : KAJIAN PUSTAKA..... 11

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam	11
1. Pengertian Nilai.....	11
2. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	17
3. Landasan Nilai Pendidikan Agama Islam.....	20
4. Tujuan Nilai Pendidikan Agama Islam.....	21
5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	22
B. Pendidikan Dalam Kebudayaan	24
1. Pendidikan.....	24
2. Kebudayaan.....	27
3. Fungsi Pendidikan bagi Kebudayaan	32
a. Pendidikan Sebagai Sosialisasi Kebudayaan	34
b. Manusia dalam Keanekaragaman Budaya	36
4. Interaksi Pendidikan dengan Kebudayaan	38
5. Peran Pendidikan dalam Proses Pewaris Kebudayaan	39
C. Agama dan Kebudayaan	41
1. Agama dan Kebudayaan	42

2. Islam dan Kebudayaan.....	46
D. Persentuhan Islam dengan Kebudayaan Asli Indonesia	47
E. Hubungan Pendidikan Agama Islam dengan Kebudayaan Melayu	49
F. Nilai Tradisi/ Adat Istiadat dalam Masyarakat Melayu Tamiang	52
1. Pengertian Adat Istiadat.....	52
2. Macam-macam Adat Melayu Tamiang	57
a. Adat Pakaian Melayu Tamiang	57
b. Pelaksanaan Pernikahan Melayu Tamiang.....	59
1. Tata Cara Pelaksanaan Adat Pernikahan.....	60
2. Pertunjukkan Silat Song-song pada Penyambutan Pengantin	61
3. Proses Memasuki Rumah Mempelai Wanita.....	61
4. Pesan dan Makna yang Terkandung dalam Berbalas Pantun	61
c. Mengayun Anak dalam Tradisi Lepas <i>Dapogh</i>	62
1. Menyambut Anak dan Masa <i>Bedapur</i>	62
a. Menyambut Anak	62
b. <i>Nyecapi</i> Anak	63
c. Masa <i>Bedapur</i>	65
d. <i>Mupus</i>	65
2. Membasuh Tangan Bidan.....	65
3. Lepas <i>Dapogh</i>	67

BAB III : METODE PENELITIAN.....69

A. Jenis dan Metode Penelitian	69
B. Definisi Operasional.....	70
C. Tempat dan Waktu Penelitian	71
D. Sumber Data Penelitian	71
E. Teknik dan Pengumpulan Data	73
1. Wawancara	73
2. Dokumentasi.....	74
3. Observasi.....	74
F. Metode Pengumpulan Data.....	75
1. Metode Observasi	75
2. Metode Wawancara	75
3. Metode Dokumentasi	75
G. Pengecekan Keabsahan Data	75
1. Perpanjangan Pengamatan.....	75
2. Meningkatkan Ketekutan	76
3. Triangulasi.....	76
a. Triangulasi Sumber	76
b. Triangulasi Teknik	77
c. Triangulasi Waktu.....	77
4. Analisis Kasus Negatif	77
5. Menggunakan Bahan Referensi	77

BAB IV:	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	79
	A. Deskripsi Singkat Kecamatan Aceh Tamiang	79
	1. Sejarah Berdirinya Aceh Tamiang	79
	2. Letak Geografis Aceh Tamiang	84
	a. Luas Wilayah	84
	b. Jumlah Desa/ Kelurahan	85
	c. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur	86
	d. Jumlah Rumah Tangga	89
	e. Kepadatan Penduduk/ Km	89
	f. Rasio Beban Tanggungan	90
	g. Rasio Jenis Kelamin	92
	h. Persentase Penduduk Berumur 15 tahun keatas yang melek huruf	93
	i. Persentase Penduduk Laki-laki dan Perempuan Berusia 15 tahun keatas Menurut tingkat Pendidikan Tertinggi yang diamati.....	94
	3. Letak Demografi Aceh Tamiang	95
	B. Temuan Penelitian	96
	1. Adat Pakaian Melayu Tamiang	99
	2. Pelaksanaan Pernikahan Melayu Tamiang	120
	3. Mengayun Anak dalam Tradisi Lepas <i>Dapogh</i>	139
	C. Pembahasan.....	145
	1. Adat Istiadat Melayu Tamiang dalam Masyarakat Aceh Tamiang	145
	2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Adat Melayu Tamiang di Aceh Tamiang	147
BAB V:	PENUTUP.....	151
	A. Kesimpulan	151
	B. Saran	152
DAFTAR PUSTAKA		153
LAMPIRAN		159
PEDOMAN WAWANCARA		160
TRANSKRIP WAWANCARA		161
DOKUMENTASI.....		168
SURAT BALASAN PENELITIAN		169
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		170

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Jumlah Penduduk dan Angka Beban Tanggungan Menurut Jenis Kelamin, Kelompok usia Produktif dan Non Produktif Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2020
- Tabel 2 Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke atas yang Melek Huruf dan Ijazah Tertinggi Diperoleh Aceh Tamiang Tahun 2020
- Tabel 3 Badan Struktur Organisasi Dan Tata Kerja Majelis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Aceh Tamiang Periode Tahun 2018-2022

DAFTAR GRAFIK

- Grafik 1 Tren Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2016-2020
- Grafik 2 Jumlah Penduduk Perkecamatan Tahun 2020
- Grafik 3 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2020

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Peta Persebaran Kepadatan Penduduk Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2020
- Gambar 2 Letak Demografi Aceh Tamiang
- Gambar 3 Buku tentang Tradisi Berpantun dalam Masyarakat Tamiang
- Gambar 4 Pakaian Teluk Belanga
- Gambar 5 Gambaran Pakaian Teluk Belanga yang dipakai dalam dua kegiatan, pemakaian dalam hal Resmi dan Pemakaian dalam hal keseharian Masyarakat Tamiang
- Gambar 6 Gambaran Pakaian Pernikahan Adat Melayu Tamiang
- Gambar 7 Buku tentang Nilai-nilai Luhur syair Mengayunkan *Anak Lepas Tapogh Di Aceh Tamiang*

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1	Pedoman Wawancara
Lampiran	2	Transkrip Wawancara
Lampiran	3	Surat Keterangan Penelitian di Majelis Adat Aceh (MAA)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nama Tamiang bersumber dari informasi legenda data sejarah dari kata “*Te-Miyang*” yang artinya kebal gatal atau tidak kenal gatal dari miang bambu, hal tersebut menurut legenda (cerita sejarah) mengenai raja Tamiang yang namanya *Pucook Suloo*, pada saat masih bayi ditemukan pada rumpun bambu (bambu = *buloh*) betong dan oleh raja pada saat itu bernama Tan Penok mengambil bayi itu dan sesudah dewasa diangkat menjadi raja Tamiang yang gelarnya “*Pucook Suloo Raja Te-Miyang*” artinya raja yang berada pada rumpun rebong tapi kebal gatal atau tidak kena gatal, hal tersebut hanya menjadi legenda turun temurun, tapi tidak bisa dipercayai sebagai sebuah kebenaran yang bisa membuat martabat suku perkauman Tamiang menjadi rendah¹.

Tamiang adalah wilayah di Pulau Sumatera yang umumnya dinamakan mempunyai nilai-nilai Melayu luhur berlandaskan Islam. Adat masyarakat Melayu bersatu dengan nilai-nilai Islam dan menciptakan karakteristik kebudayaan, Salah satu budaya yang menampilkan nilai-nilai itu secara kuat yakni pakaian adat Melayu Tamiang Telok Belanga. Sebagai pakaian adat yang kuat terhadap nilai-nilai agama dan adat, pakaian adat Melayu Tamiang Telok Belanga memiliki gaya pakaian yang sangat sesuai kultur masyarakat di Indonesia. Pakaian panjang dan tertutup menunjukkan tingginya nilai kesopanan masyarakat setempat.

Pelestarian budaya melayu tamiang dalam hal pakaian Telok Belanga yang menjadi ciri khas suku melayu, adalah salah satu nilai-nilai pendidikan agama islam

¹Wawancara bersama Bapak Tengku Zaini selaku budayawan sejarah tamiang, pada pukul 09:00 s/d 12:15 WIB, Senin 30-Agustus-2021. Lokasi Wawancara Majelis Adat Aceh (MAA), Karang Baru, Aceh Tamiang, Aceh.

dalam berbusana, berdasarkan sumber informasi bahwasanya ciri khas pakaian telok belanga memiliki kera/ leher kecak musang dan memiliki kancing 2 dileher dan 3 didada, kantong 1 diatas 2 dibawa, memakai tisak (menamahkan jahitan kanan dan kiri menjadi tiga bagian). Pemakaian telok belanga terbagi menjadi dua bagian yaitu pemakaian formal dengan memakai tengkulok diatas kepala dalam contoh acara pernikahan dan contoh pemakaian non formal dengan memakai peci dalam kegiatan proses belajar mengajar. Adapun simbol warna dalam pakaian Telok Belanga yaitu kuning dipergunakan untuk Raja atau orang yang berwewenang, warna biru dipergunakan untuk cendik pandai seperti Guru ataupun murid, warna putih dipergunakan untuk ulama', dan warna hitam dipergunakan untuk para pendekar ².

Aceh merupakan Daerah Provinsi sebagai kesatuan masyarakat hukum dengan keistimewaan dan diberikan wewenang khusus dalam mengurus dan mengatur sendiri kepentingan masyarakat setempat dan urusan pemerintahan menyesuaikan peraturan perundang-undangan pada sistem dan Negara Kesatuan Republik Indonesia atas dasar UUD 1945. Masyarakat adat merupakan masyarakat yang mencakup sekelompok orang saling terikat dengan alam yang tidak kelihatan, terhadap alam kebendaan dan terhadap dunia luar serta berperilaku sedemikian rupa, dengan demikian supaya memperoleh gambaran dengan jelas, kelompok tersebut dinamakan *rechtsgemeenschap* (masyarakat hukum adat)³.

Penerapan adat melayu tamiang merupakan bentuk implimentasi dari masyarakat aceh tamiang itu sendiri, bertujuan agar nantinya generasi demi generasi tidak akan pernah lupa dengan adat istiadat melayu tamiang, Dengan banyaknya

² Wawancara bersama dengan ayahanda Drs. M. Djuned Thahir (Budayawan melayu tamiang) di kediaman beliau karang baru, aceh tamiang. Sabtu, 25-September-2021 pukul 14:00 s/d 16:30 WIB.

³ Jamaluddin, dkk. 2016. *Adat Dan Hukum Adat Nagan Raya*. Lhokseumawe: Unimal Press halaman 16.

pengaruh media social mengakibatkan langkah nya pengetahuan tentang pemahaman adat istiadat itu sendiri khususnya adat melayu tamiang. Karna banyaknya factor yang mempengaruhi pengetahuan tentang pemahaman adat melayu tamiang, disinilah penulis gambarkan secara luas dan detail tentang Penerapan Adat Melayu Tamiang di Aceh Tamiang agar nantinya dapat difahami dan dibaca secara luas oleh masyarakat khususnya para Generasi Melayu Tamiang.

Dengan adanya Kekhawatiran Penulis akan Pendidikan dan Budaya yang semakin cenderung meninggalkan dan mengarah ke Barat-baratan mulai dari pakaian, makanan sampai gaya hidup dan meninggalkan ras, Suku sampai budaya lokal Indonesia khususnya Budaya Melayu Tamiang, menjadi sebab adanya penelitian ini yaitu dengan adanya Pengaruh social media adalah salah satu pengaruh terbesar dalam pemahaman pengetahuan adat melayu tamiang dikalangan generasi muda yang kian hari kian melupakan adat istiadat mereka, belum lagi adanya pengaruh pergaulan yang mengikuti kebarat-baratan baik dari segi pakaian, nanyian, bacaan sampai teropsesi oleh pengaruh budaya barat yang kian hari kian mengkhawatirkan, dengan adanya tulisan ini mampu menyihir generasi muda untuk mencintai budaya lokal khususnya budaya melayu tamiang dan penulis juga mengkorelasikan dengan adanya nilai-nilai agama islam yang terkandung dalam penerapan adat melayu tamiang, sebab adanya korelasi budaya melayu tamiang terhadap Pendidikan Agama Islam yang erat, dan tidak akan pernah terpisahkan adat melayu tamiang dengan pendidikan agama islam.

Mengkorelasikan dengan adanya nilai-nilai agama islam yang terkandung dalam penerapan adat melayu tamiang adalah Penilaian Afektif yang terfokus pada ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, ranah afektif digunakan untuk menilai perilaku dan

sikap dalam segala interaksi. Penulis mengkhususkan penilaian afektif dalam tulisan ini yaitu sikap dalam membudayakan budaya lokal khususnya budaya Melayu tamiang dengan berbagai cara baik atas implementasi budaya melayu tamiang itu sendiri seperti, berpakaian melayu tamiang, mempelajari proses pelaksanaan perkawinan melayu tamiang dan mengetahui tradisi lepas *Bedapur*, Sebagai mana rahmad Allah dekat kepada orang-orang yang berbuat baik dalam penilaian, baik dalam interaksi dan baik dalam sikap, yang telah tertuang pada firman nya Surah Al-A'raf ayat 56 yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Penerapan adat melayu tamiang merupakan bentuk suatu implimentasi dari masyarakat aceh tamiang itu sendiri seperti pakaian Telok Belanga yang menjadi ciri khas suku melayu, adalah salah satu nilai-nilai pendidikan agama islam dalam berbusana ada juga proses pelaksanaan perkawinan melayu tamiang dan tradisi lepas *Bedapur*.

Bedasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik untuk mengambil judu penelitian yaitu “**Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Adat Melayu Tamiang di Aceh Tamiang**” dan penulis juga mengetahui belum ada yang menyajikan judul tentang korelasi pendidikan dengan kebudayaan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Tempat penelitian sesuai dengan judul diatas yang dilakukan di Kantor Majelis Adat Aceh (MAA) Kab. Aceh Tamiang di Karang Baru.
2. Pemangku adat yang berwenang tentang adat dan aturan dalam pelaksanaan acara formal maupun nonformal
3. Tokoh agama dan masyarakat adalah orang yang bertanggung jawab dalam kegiatan berjalannya adat istiadat serta keagamaan yang diterapkan di budaya Melayu Tamiang.

C. Batasan Masalah.

Penelitian ini dilakukan kajian dengan membatasi permasalahan berikut ini :

1. Adat istiadat dalam penelitian ini yaitu adat pakaian melayu tamiang, adat pernikahan dan tradisi lepas *dapogh* (turun tanah).
2. Nilai-nilai dalam batasan masalah ini yaitu tentang nilai pendidikan agama Islam yang dilakukan masyarakat melayu tamiang.

D. Rumusan Masalah

Dari berbagai asumsi serta uraian di atas, maka berikut ini disusun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Baju Adat Melayu Tamiang di Aceh Tamiang ?
2. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Pernikahan dalam Adat Melayu Tamiang di Aceh Tamiang ?

3. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Tradisi Lepas *Dapogh* (turun tanah) Adat Melayu Tamiang di Aceh Tamiang ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Baju Adat Melayu Tamiang di Aceh Tamiang.
2. Mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Pernikahan dalam Adat Melayu Tamiang di Aceh Tamiang.
3. Mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Tradisi Lepas *Dapogh* (turun tanah) Adat Melayu Tamiang di Aceh Tamiang.

Diharapkan penelitian memberi manfaat secara teoritis maupun praktis, antara lain:

a. Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini bisa memperkaya ilmu pengetahuan dan sebagai bahan kajian tentang Nilai Pendidikan Agama Islam yang Terkandung dalam Adat Aceh Tamiang.

b. Secara Praktis

- 1) Menambah wawasan sehingga berguna di dunia nyata sebagai bentuk partisipasi membangun masyarakat Indonesia dan negara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- 2) Diharapkan memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat umum mengenai Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang telah diterapkan di Adat

Melayu Tamiang.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian Yang Relevan berdasarkan Penelusuran pada beberapa literasi yang berkaitan dengan kajian yang diteliti. Penulis Menemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian I - Dedek Irmansyah (2019)⁴

Penelitian terdahulu yang pertama oleh Dedek Irmansyah pada tahun 2019 dengan Judul **“Makna Simbolis Busana Pengantin kerajaan Melayu Tamiang Kecamatan Seruwai”**

Dalam tulisannya, penulis menyatakan busana adat pengantin Tamiang pada upacara perkawinan meliputi satu model saja. Busana Pengantin Pria Terdiri dari Besoh Betekat atau Celana Panjang Besar, Baju Telok belanga Betekat, Kain Samping Betekat, Cuping Melingkar, Detar, Pending, Selop Kerucut, Tumbok Lada. Busana Pengantin Wanita tidak Resmi meliputi Kain Sarung Panjang atau busana tertutup dan Baju Kebaya Panjang berwarna putih.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Peneliti, dapat disimpulkan bahwa Makna Simbolis Busana Pengantin Kerajaan Melayu Tamiang Kecamatan Seruwai yang Peneliti teliti mengangkat Busana Pengantin Kerajaan Melayu Tamiang, yang mana ini sangat Kental terhadap Budaya Melayu Tamiang Dalam Busana Pengantin Kerajaan. Penelitian Ini menggunakan Metode Pendekatan emperis dengan Jenis

⁴Dedek Irmansyah, *Makna simbolis Busana Pengantin Kerajaan Melayu Tamiang Kecamatan Seruwai*. Pada program Sastra Melayu. Universitas Sumatra Utara (USU).2019.

Penelitian Deskriptif. Pengumpulan Data dilakukan dengan cara wawancara dengan kepala desa seruwai dan budayawan Melayu Tamiang.

2. Penelitian II- Nur Fadhillah (2020)⁵

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Fadhillah dengan mengambil judul

“Peran Pemerintah Daerah dalam Pelestarian Kebudayaan melayu di Kota Pekanbaru”.

Lembaga Adat melayu Riau memiliki peranan penting dalam pelestarian Budaya Melayu dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru. Berdasarkan Perwalkot Pekanbaru Tahun 2018 Nomor 167 tentang susunan Organisasi, kedudukan, fungsi dan tugas serta tata kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru pada pasal 2 ayat 1 menyebutkan “Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Menyelenggarakan urusan Pemerintah bidang kebudayaan dan bidang Pariwisata”. Dengan demikian Dinas ini ada di dalam Pemkot Pekanbaru sebagai penyelenggara urusan bidang kebudayaan dan pariwisata.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru merupakan pelaku Pemkot Pekanbaru bidang seni, kebudayaan dan pariwisata, dipimpin kepala dinas dibawah dan bertanggungjawab langsung kepada walikota yang bertugas menjalankan kewenangan otonomi daerah bidang kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kota Pekanbaru.

⁵Nur Fadhillah. *Peran Pemerintah Daerah dalam Pelestarian Kebudayaan melayu di Kota Pekanbaru*, Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.2020.

3. Penelitian III- Nurhasanah Hastati (2019)⁶

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Fadhillah dengan mengambil judul **“Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang (Studi Kasus di Desa Kota Pagu Kec. Curup Utara Kab. Rejang Lebong)”**.

Masyarakat Rejang Lebong sangat pluralitas hingga menunjukkan perkembangan yang dinamis. Namun, masyarakatnya masih menjunjung adat istiadat bahkan masih dilestarikan oleh masyarakat asli Rejang dan suku lainnya. Supaya budaya lokal tetap lestari, badan masyarakat adat Kab. Rejang Lebong menyusun regulasi berbentuk sanksi adat apabila prosesi tersebut tidak sesuai cara dan kesepakatan pemangku adat Rejang Lebong.

Simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kandungan nilai-nilai pada implementasi adat Rejang Lebong di Desa Kota Pagu khususnya pada pelaksanaan khitanan, pernikahan dan Aqiqah terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, Berupa Nilai ibadah yaitu Pelaksanaan adat Rejang Lebong Selalu ditutup dengan Do'a secara Islam.

⁶ Nurhasanah Hastati. *“Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang (Studi Kasus di Desa Kota Pagu Kec. Curup Utara Kab. Rejang Lebong)”*. Tesis pada Jurusan ilmu Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. 2019.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Nilai

Nilai berarti hal-hal (sifat-sifat) yang berguna dan penting untuk kemanusiaan, dengan demikian kualitas menumbuhkan respon penghargaan. Nilai tersebut efektif dan praktis pada tindakan dan jiwa manusia dan melembaga dengan cara objektif di dalam.

Sesuai dengan pendapat Sidi Gazalba yang dikutip Chatib Thoha menyebutkan Nilai merupakan suatu hal yang sifatnya ideal, abstrak, bukan fakta, dan nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan saja masalah salah dan benar yang mengharuskan adanya bukti empiris, tetapi penghayatan yang diharapkan dan tidak diharapkan. Sementara berdasarkan pendapat Chabib Thoha nilai adalah karakteristik yang terdapat dalam suatu (sistem kepercayaan) yang sudah berkaitan terhadap subyek yang memberikan mana (manusia yang meyakini). Maka nilai merupakan suatu hal yang berguna dan bermanfaat untuk manusia yang menjadi tolak ukur perilaku⁷.

Menurut segi bahasa nilai dimaknai antara lain:

- a. harga (pada taksiran harga)
- b. harga suatu hal (contohnya uang), apabila ditukarkan ataupun diukur dengan lainnya
- c. kepandaian

61. ⁷HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1996).

d. Kadar: mutu: sedikit banyaknya isi

e. Hal-hal (Sifat-sifat) yang berguna ataupun penting untuk kemanusiaan⁸.

Definisi di atas yang mendekati penelitian yakni yang kelima, sebab hal tersebut lebih sesuai terhadap pembahasan yang hendak dipaparkan penelitian ini, yang tengah ditulis peneliti yakni suatu indikator yang sifatnya tidak bisa diukur dan ditakar dalam segi fisik, tapi suatu hal yang sifatnya abstrak. Selain hal tersebut, definisi ini memiliki kesamaan terhadap definisi nilai pada segi stilah antara lain:

a) Nilai sebagai konsepsi (tersurat ataupun tersirat, yang bersifat menggolongkan ciri-ciri kelompok ataupun individu) dari sesuatu yang dikehendaki, yang mempengaruhi pilihan pada cara tujuan akhir tindakan.

b) Perilaku dan cara berfikir dengan cara ideal pada beberapa masyarakat dibentuk atau diarahkan oleh nilai-nilai⁹.

Simpulan dari definisi di atas, bahwa nilai tersebut merupakan suatu pijakan ataupun patokan atau suatu hal yang dinilai buruk dan baik pada perilaku manusia dan bersifat abstrak.

Nilai-nilai agama Islam merupakan pengembangan dan penanaman nilai-nilai yang terkandung unsur-unsur ajaran agama islam. Pengembangan dan penanaman nilai-nilai tersebut cukup diperlukan sebab meningkatkan aspek-aspek lainnya, contohnya etika, kepribadian, moral dan lainnya. Disebut pendidikan nilai. Sesuai pengertian tersebut, dengan demikian sumber norma dan nilai bisa ditarik kesimpulan:

a. Nilai yang ilahi yaitu menurut sunah dan Al-Quran

⁸W. J. S Poerdanminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994). 690

⁹Basrowi, *pengantar Sosiologi*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 1998). 83

b. Nilai yang mondial (*duniawi*): kenyataan alam dan adat istiadat.

c. Untuk umat islam sumber nilai yang bukan dari dari Al-Qurandan sunnah hanya dipergunakan selama tidak menyimpang ataupun mendukung sistem nilai berasal dari Al-Quran dan sunnah. Firman Allah pada surat Al-An'nam:153.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : “dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa”.

Supaya semakin jelas dengan demikian dipaparkan contoh antara lain:

- a. Nilai bersumber pada Al-Qur'an tentang haji, perintah sholat, zakat, dan puasa.
- b. Nilai bersumber pada sunnah dengan hukum yang wajib, tata cara pelaksanaan sholat, thaharah, dan lainnya. pada fardhu kifayah, mengurus jenazah.
- c. Berasal dari ra'yu seperti memberi penjelasan dan penafsiran pada Al-Quran dan sunah, hal yang berkaitan terhadap masyarakat yang tidak diatur Al-Qur'an dan As-sunnah dan lainnya.
- d. Berasal dari adat istiadat yaitu bagaimana komunikasi interaksi sesama manusia dan lainnya.
- e. Berasal dari kenyataan alam yaitu cara berpakaian, dan lainnya.

Beragam jenis definisi di atas memberi pemahaman tentang nilai tersebut sebagai acuan ataupun suatu prinsip yang membedakan dan mempengaruhi setiap suatu individu yang bersifat abstrak, di sini muncul dari cara pandangan masyarakat

sendiri. Tetapi hal ini akan berbeda cara pandangnya apabila nilai Dipersandingkan dengan islam, dengan demikian yang menjadi atolak ukurnya yakni Al-Qur'an dan Hadist.

Peneliti telah menjelaskan prihal nilai dalam ruang lingkup agama islam, dan kini kelanjutan penjabaran nilai secara umum yakni meliputi seluruh hal yang terdapat pada alam ini. Ada sejumlah tokoh yang mendefinisikan tentang nilai, diantaranya yaitu :

a. Nilai berhubungan buruk dan baik¹⁰. Selanjutnya Prof. Achmadi memaparkan bahwa seluruh hal tersebut memiliki nilai apabila diperukan maupun bermanfaat untuk manusia, yakni yang berhubungan dengan manusia, Allah, dan diri sendiri manusia.

b. Nilai merupakan harapan mengenai suatu hal yang bermanfaat dan yang berguna untuk manusia dan di-*ugemi* sebagai tolak ukur perilaku¹¹.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dengan demikian arti dari nilai-nilai pendidikan merupakan keseluruhan hal yang bisa bermanfaat untuk kehidupan suatu individu, yakni yang berhubungan terhadap hubungannya dengan antar manusai, Allah, dan diri sendiri yang bisa didapatkan dari pendidikan.

Prof. Jalaluddin dan Prof. Abdullah Idi menyatakan bahwa pendidikan dengan cara praktis sangat melekat terhadap nilai-nilai, terlebih yang mencakup nilai agama, nilai moral, nilai ilmiah, dan kualitas kecerdasan yang keseluruhannya disimpulkan pada tujuan pendidikan, yaitu membentuk kepribadian ideal¹². Dengan demikian

¹⁰Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*. 123.

¹¹Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011). 10

¹²Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*.(Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2009), 129

keterlibatan nilai pada pendidikan adalah mengintegrasikan dan pendidikan menguji seluruh nilai itu pada kehidupan manusia dan membimbingnya pada kepribadian siswa¹³.

Definisi nilai yang sudah dipaparkan tersebut secara umum belum bisa memberi deskripsi yang konkrit bagaimana melakukan pengembangan model-model strategi pendidikan nilai. Tiap-tiap nilainya mempunyai beragam sumber dan sifat terhadap hirarki tata sifatnya.

Sesuai dengan pendapat M Chabib Thoha, dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, bahwa agar dapat menjelaskan mengenai nilai, dengan demikian nilai bisa digolongkan ke dalam sejumlah klasifikasi¹⁴. yakni:

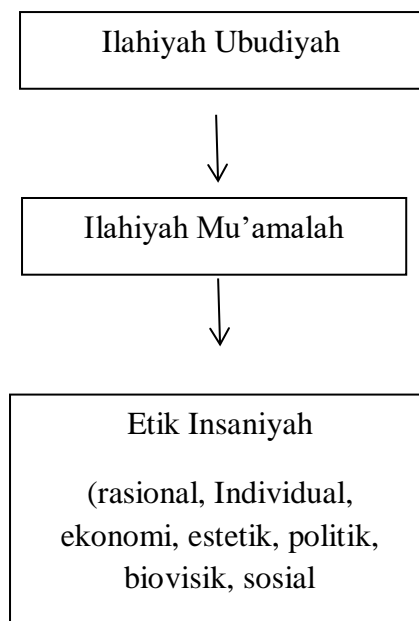
- a. Ditinjau dari sisi kebutuhan hidup manusia, nilai sesuai dengan pendapat Abraham Maslow bisa digolongkan antara lain: 1) nilai keamanan, 2) nilai Biologis, 3) nilai harga diri, 4) nilai cinta kasih, 5) nilai jati diri.
- b. Ditinjau dari kemampuan jiwa manusia dalam mengembangkan dan menangkapnya: 1) nilai yang statik, contohnya psikomotorik, kognisi, dan emosi, 2) nilai yang sifatnya dinamis, contohnya motivasi berkuasa, motivasi berprestasi, dan motivasi berafiliasi.
- c. Ditinjau dari proses budaya: 1) nilai ekonomi, 2) nilai ilmu pengetahuan, 3) nilai politik, 4) nilai keindahan, 5) nilai kekeluargaan, 6) nilai keagamaan, 7) nilai kejasmanian.
- d. Ditinjau dari pembagian nilai: 1) nilai-nilai obyektif metafisik 2) nilai-nilai subyektif,.

¹³Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2009), 139.

¹⁴M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 63

- e. Nilai berdasarkan dari sumbernya: 1) nilai Insaniyah, nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria manusia itu juga. 2) nilai Ilahiyah (Ubudiyah dan Mu'amalah),
- f. Ditinjau dari segi ruang lingkup dan pemberlakuannya: 1) nilai-nilai lokal dan 2) nilai-nilai universal,

Menurut Muhadjir¹⁵, mengemukakan “nilai secara hierarkis dikelompokkan menjadi dua, yaitu: 1) nilai-nilai ilahiyah yang terdiri dari nilai-nilai ubudiyah dan nilai-nilai mu'amalah, 2) nilai-nilai etika insaniyah yang terdiri dari nilai rasional, sosial, individual, biovistik, ekonomi, politik, dan nilai estetik”. Ditampilkan pada gambar sebagai berikut:



Berdasarkan gambar dan uraian tersebut, dijelaskan kedudukan nilai yang sifatnya derajat ketuhanan lebih tinggi daripada yang lain. Hal tersebut terbukti dari

¹⁵Muhaimin; Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993). 111

hubungan horizontal berdasarkan nilai di bawahnya. Adapun nilai kehidupan insani memiliki hubungan derajat yang sama dengan setiap nilai dibawah lingkup nilai insani. Selanjutnya, hubungan tata nilai Ilahiyah merupakan esensi nilai dan sumber nilai, dengan nilai insaniyah.

2. Pendidikan Agama Islam

sebelum pembahasan Pendidikan Agama Islam, akan dikemukakan terlebih dahulu oleh peneliti makna secara umum. Istilah pendidikan asalnya dari kata didik dengan awalan “pe” dan diakhiri “kan” kandungan artinya adalah perbuatan (cara, hal dan lainnya). Istilah pendidikan berawal dari bahasa Yunani yaitu Paedagogie, artinya “bimbingan yang diberikan bimbingan kepada anak”. Istilah tersebut selanjutnya diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan *Education* yang artinya “pengembangan atau bimbingan”. Adapun bahasa Arab adalah Tarbiyah artinya Pendidikan.

Para pakar pendidikan Islam mendefinisikan pendidikan Islam atau Pendidikan Agama Islam secara berbeda. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai “bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam¹⁶.”

Kemudian Abuddin Nata, pendidikan Islam dinyatakan sebagai “upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam¹⁷.”

Berdasarkan pendapat Frederick J. MC. Donal mengemukakan “*education is*

¹⁶Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, 32

¹⁷Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009, 340

a process an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being". Pendidikan merupakan proses dengan tujuan menghasilkan perubahan yang diperlukan perilaku manusia .

Ahmad D. Mari mengemukakan "pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si peserta didik menuju kepribadian yang utama". Berdasarkan pendapat Ki Hajar Dewantara mengemukakan "pendidikan yaitu tuntunan didalam hidup tumbuh nya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai anggota masyarakat dan sebagai manusia bisa memperoleh kebahagiaan dan keselamatan secara maksimal".

Menurut sejumlah opini yang sudah dipaparkan dengan perinci bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidikan hakikatnya menjadi upaya manusia dalam mengarahkan, membantu, dan melatih anak menuju transmisi keberagaman, intelektual, pengalaman, dan pengetahuan pendidik (orang tua) pada kandungan berdasarkan fitrah manusia agar bisa mengalami perkembangan hingga kepada tujuan yang dikehendaki yakni kehidupan yang sempurna melalui dibentuknya kepribadian yang utama.

Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 102 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam".

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam itu berdasarkan pendapat Amin Abdullah, terdapat 3 tahap, yakni: pertama, memberi ataupun menalurkan ilmu agama sebanyak mungkin terhadap siswa. Pada aktivitas tersebut, aspek kognisi siswa sangat mendominasi. Kedua, di samping sesuai dengan harapan dalam tahap pertama, proses internalisasi nilai agama diinginkan bisa terjadi.

Aspek afektif pada pendidikan agama, peraturannya berkaitan kuat terhadap aspek kognisi. sesungguhnya pada bidang pendidikan agama, aspek yang kedua tersebut cenderung diprioritaskan dibandingkan yang pertama. Walaupun tahap kedua itu telah didahulukan dan mendapatkan porsi yang mumpuni, masih terdapat 1 tahap lagi yang akan diwujudkan pada pendidikan agama Islam, yaitu aspek psikomotorik. Tahap atau aspek tersebut cenderung menegaskan terhadap kemampuan siswa agar bisa memunculkan motivasi pada diri sendiri dengan demikian bisa menaati, menggerakkan, dan menjalankan nilai-nilai dasar agama yang sudah diinternalisasikan pada diri sendiri di tahap kedua¹⁸.

3. Landasan Nilai Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sangat memerhatikan penataan sosial dan individual yang membuat pengikutnya mengaplikasikan ajaran Islam ke dalam perilaku sehari-hari. Maka, eksistensi sumber Islam tersebut yaitu As-Sunnah dan Al-Qur'an. Pandangan hidup yang melandasi semua aktivitas pendidikan agama Islam adalah pandangan hidup umat Islam yang menjadi nilai-nilai luhur yang sifatnya universal, yaitu Al- Qur'an dan As-Sunnah yang shahih. Dan sebagai tambahannya pendapat para ulama dan sahabat.

¹⁸A. Rusdiana, "Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains dan Teknologi", DIALOG: Jurnal Tarbiyah, Edisi Agustus 2014 Volume VIII No.2

Hal tersebut selaras terhadap opini Ahmad. D. Marimba yang memaparkan dasar ataupun landasan pendidikan diibaratkan sebagai suatu bangunan dengan demikian isi Al-Qur'an dan Al-Hadits bersifat fundamental, sebab merupakan sumber keteguhan dan kekuatan terbentuknya suatu pendidikan.

Ahli pendidikan Islam yang lain menggolongkan dasar atau nilai yang menjadi tolak ukur pada pendidikan Islam kepada 3, yakni Ijtihad, Al-Quran, dan Al-Hadits¹⁹ Ilmuwan muslim yang berusaha merumuskan bentuk sistem pendidikan Islam yang wajib diikuti sesuai berkembangnya zaman, sementara penyelesaiannya tidak ada pada kedua sumber utama tersebut. Di samping hal tersebut, sumber-sumber di atas, Azyumardi Azra menyampaikan sejumlah sumber lainnya contohnya: kebiasaan-kebiasaan sosial, nilai-nilai adat istiadat, kemaslahatan masyarakat, dan kata-kata Sahabat.²⁰

4. Tujuan Nilai Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan suatu hal yang ingin dicapai sesudah aktivitas dilakukan dan membutuhkan upaya dalam mencapai hal itu. definisi tujuan pendidikan ialah perubahan yang dikehendaki terhadap subyek didik sesudah terjadi proses pendidikan yakni terhadap kehidupan pribadi dan perilaku individu.

Adapula tujuan pendidikan islam ini nyaris mirip sebagaimana yang disampaikan ahli. Menurut Ahmadi mengemukakan “tujuan Pendidikan Agama Islam yakni selaras dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah SWT yakni hanya beribadah kepada Allah”.

¹⁹Samsul Nizar, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya MediaPertama, 2001. 95

²⁰Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta :Logos Wacana Ilmu, 1999. 9-10

Yusuf Amir Faisal, merincikan tujuan pendidikan agama islam antara lain:

- 1) Membuat umat muslim yang dapat menjalankan ibadah *mahdloh*.
- 2) Membuat manusia muslim di samping bisa beribadah *mahdloh* pun bisa beribadah muamalah, pada statusnya sebagai orang anggota masyarakat pada suatu lingkungan.
- 3) Membuat warga Negara agar bertanggungjawab kepada Allah SWT sebagai pencipta-Nya.
- 4) Mengembangkan dan membentuk tenaga professional yang terampil dan siap ataupun tenaga setengah terampil dalam memungkinkan masuk ke lingkup masyarakat.
- 5) Meningkatkan tenaga ahli di bidang agama dan ilmu-ilmu Islam yang lain.

Sesuai dengan rincian dan penjelasan tersebut, dengan demikian bisa disimpulkan tujuan nilai pendidikan Islam: Pertama, membiasakan dan menyiapkan anak pada agama islam supaya menjadi hamba Allah yang beriman; Kedua, membuat anak melalui pendidikan, asuhan, bimbingan, dan perawatan, prenatal dengan demikian pada dirinya timbul nilai-nilai keislaman yang selaras terhadap fitrahnya. Ketiga, meningkatkan kecerdasan dan potensi bakat anak dengan demikian bisa merealisasikan diri sebagai umat muslim. Keempat, memperluas wawasan keilmuan dan pandangan hidup sebagai makhluk sosial dan individu.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Sebagai ilmu, Pendidikan Agama Islam memiliki ruang lingkup yang cukup luas, maka didalamnya tidak sedikit pihak yang terlibat, yakni dengan cara langsung ataupun tidak langsung. Adapula ruang lingkup pendidikan agama Islam yakni antara lain.

Pertama, perbuatan mendidik tersebut. Arti dari perbuatan mendidik yakni

semua perbuatan atau kegiatan dari sikap yang dihasilkan oleh pendidikan ketika membimbing siswa. dapat dikatakan juga yakni tindakan dan sikap memberi pertolongan, membimbing, dan menuntun ke jalan sesuai dengan Pendidikan Agama Islam.

Kedua, anak didik. Yakni pihak yang menjadi obyek paling penting pada pendidikan. Hal tersebut dikarenakan tindakan atau perbuatan tersebut diselenggarakan agar mengantarkan siswa ke tujuan pendidikan agama Islam.

Ketiga, tujuan dan dasar Pendidikan Agama Islam. Yakni dasar yang merupakan sumber dan fundamental dari seluruh aktivitas Pendidikan Agama Islam tersebut dilaksanakan, yakni hendak membentuk siswa menjadi manusia dewasa yang berkepribadian muslim dan bertakwa kepada Allah.

Keempat, Pendidik. yakni subyek yang menjalankan Pendidikan Agama Islam, pendidik tersebut berperan besar untuk keberlangsungan pendidikan. Baik atau tidaknya guru tentu mempengaruhi hasil pendidikan agama Islam.

Kelima, materi pendidikan agama Islam, yakni pengalaman belajar dan bahan-bahan ilmu agama Islam yang dibuat sedemikian rupa agar disampaikan ke siswa.

Keenam, metode pendidikan agama Islam, yakni cara paling tepat dilaksanakan pendidikan dalam menjelaskan materi atau bahan pendidikan agama Islam kepada siswa. Metode dalam ini menyampaikan bagaimana menyajikan, mengolah, dan penyusunan materi itu bisa secara mudah diterima dan dimiliki siswa.

Ketujuh, evaluasi Pendidikan, yakni berisi cara bagaimana mengevaluasi ataupun menilai hasil pembelajaran siswa. Tujuan pendidikan agama Islam secara

umum tidak bisa diwujudkan, tapi dari tahap ataupun tertentu. Jika tahapan tersebut sudah terwujud, dengan demikian pelaksanaan pendidikan bisa dilanjut ke tahapan berikutnya dan terbentuk juga kepribadian muslim.

Berdasarkan pemaparan tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam tersebut sangat luas, karena mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

B. Pendidikan Dalam Kebudayaan

1. Pendidikan

Pada Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 disebutkan “Pendidikan merupakan upaya terencana dan sadar dalam mencapai proses pembelajaran dan suasana belajar supaya siswa dengan cara aktif dapat meningkatkan potensinya agar mempunyai daya spiritualitas, keterampilan, akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, dan keagamaan yang dibutuhkan masyarakat dan diri sendiri”²¹.

Sesuai dengan kamus Bahasa Indonesia pendidikan diambil dari kata “didik” dan berimbuhan “pe” dan berakhiran “na”, dengan demikian istilah tersebut memiliki makna cara atau proses tindakan mendidik. Dengan cara bahasa pengertian pendidikan merupakan tahap perubahan perilaku dan sikap kelompok maupun individu untuk mendewasakan manusia melalui pelatihan dan pengajaran.

Sesuai dengan pendapat Bapak Pendidikan Nasional Indonesia (Ki Hajar Dewantara) memaparkan mengenai definisi pendidikan yang menjadi di dalam

²¹Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 15 No. 28 Oktober 2017

hidup berkembangnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikannya tersebut mengarahkan seluruh kekuatan kodrat yang terdapat dalam diri anak-anak tersebut supaya menjadi anggota masyarakat dan manusia yang bisa mewujudkan kebahagiaan dan keselamatan setinggi-tingginya.

Sementara definisi pendidikan berdasarkan pendapat H. Horne merupakan proses yang abadi (terus menerus) dari adaptasi yang lebih tinggi untuk manusia yang mengalami perkembangan dalam segi mental dan fisik, yang sadar dan bebas kepada Tuhan, sebagaimana yang termanifestasikan pada alam sekitar kemanusiaan, intelektual, dan emosional manusia.

Dalam Undnag-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, Pendidikan merupakan upaya terencana dan sadar dalam mencapai proses pembelajaran dan suasana belajar supaya siswa dnegan cara aktif meningkatkan potensinya agar mempunyai daya spiritualitas keagamaan, keterampilan, akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian, dan pengendalian diri yang dibutuhkan masyarakat maupun diri sendiri²².

Sesuai dengan kamus Bahasa Indonesia pendidikan diambil dari kata 'didik' yang berimbuhan 'pe' dan erakhiran 'an' , dengan demikian kata tersebut memiliki makna cara atau proses tindakan yang mendidik. Dalam segi bahasa, pendidikan merupakan proses perubahan perilaku dan sikap kelompok ataupun individu untuk mendewasakan manusia dengan pelatihand dan pengajaran.

Sesuai dengan pendapat Bapak Pendidikan Nasional Indonesia (Ki Hajar Dewantara) memaparkan mengenai definisi pendidikan yang menjadi di dalam

²²Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 15 No. 28 Oktober 2017

hidup berkembangnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikannya tersebut mengarahkan seluruh kekuatan kodrat yang terdapat dalam diri anak-anak tersebut supaya menjadi anggota masyarakat dan manusia yang bisa mewujudkan kebahagiaan dan keselamatan setinggi-tingginya.

Sementara definisi pendidikan berdasarkan pendapat H. Horne merupakan proses yang abadi (terus menerus) dari adaptasi yang lebih tinggi untuk manusia yang mengalami perkembangan dalam segi mental dan fisik, yang sadar dan bebas kepada Tuhan, sebagaimana yang termanifestasikan pada alam sekitar kemanusiaan, intelektual, dan emosional manusia.

Berdasarkan pendidikan N. Drijarkara Pendidikan merupakan pengangkatan manusia muda ke taraf insani ataupun pe-manusia-an manusia muda. Drijar kara memberi batas-batas itu menurut pandangan filsafat pendidikan. Sesuai dengan pendapat M.J.Langeveld, pendidikan merupakan tiap-tiap bantuan, perlindungan, pengaruh, dan usaha yang diberikan pada anak untuk anak, ataupun lebih tepat nyamembantu anak agar supaa terampilkan melakukan tugasnya.

Sesuai dengan pendapat AD Marimba, pendidikan merupakan pimpinan ataupun bimbingan dengan cara sadar oleh si pendidik pada perkembangan rohani dan jasmani -terdidik menuju dibentuknya kepribadian yang utama. Menurut Emile Durkheim, pendidikan merupakan upaya yang dijalankan generasi tua pada siapa pun yang belum siap dalam menjalani hidup sosial. AKCO ttaway upaya yang dilaksanakan generasi tua, agar menjadikan generasi muda (orang- orang di bawahnya) dapat memasuki kehidupan sosial.

Berdasarkan sejumlah definisi pendidikan berdasarkan pendapat ahli itu, dengan demikian bisa disimpulkan bahwa Pendidikan merupakan pertolongan atau

bimbingan dari orang dewasa untuk pertumbuhan anak dalam mewujudkan kedewasaan dan bertujuan supaya anak cukup cakap terampil dalam menjalankan tugas kehidupannya tanpa dibantu. Pendidikan merupakan tahap perubahan perilaku dan sikap kelompok ataupun suatu individu pada pendewasaan manusia dengan upaya mendidik, proses perbuatan, latihan, dan pengajaran.

2.Kebudayaan

Budaya merupakan bentuk jamak dari kata budi dan daya yang artinya cinta, karsa dan rasa. Kata budaya umumnya bersumber dari bahasa Sanskerta, yakni Budhayah bentuk jamak dari kata buddhi yang artinya akal atau budi. Pada bahasa Inggris, istilah budaya bersumber dari kata Culture, pada bahasa Latin bersumber dari kata colera. Colera mengembangkan, menyuburkan, mengerjakan, dan tanah (bertani). Sementara menurut bahasa Belanda Cultuur. Seluruh aktivitas dan daya manusia guna merubah alam²³.

Pendapat lainnya menyebutkan bahwa kata budaya merupakan sebuah wujud perkembangan dari kata majemuk : budidaya, yang artinya daya dari budi. Sebab mereka membedakan antara kebudayaan dan budaya. Budaya merupakan daya dari budi dalam bentuk rasa, cipta, dan karsa. Sementara kebudayaan merupakan hasil dari rasa, cipta, dan karsa itu. maka kebudayaan dengan cara menyeluruh merupakan hasil usaha manusia dalam memenuhi seluruh kebutuhan hidup²⁴.

Adapun sejumlah definisi kebudayaan berdasarkan para pakar antropologi budaya sebagaimana di bawah ini.

Sesuai dengan pendapat Soelaman Soemardi dan Selo Soemardjan. Kebudayaan

²³Elly M. Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2006. 27.

²⁴AbuAhmadi,*Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta,2004.58.

merupakan seluruh hasil cipta, karya, dan rasa masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan kebudayaan dan teknologi kebendaan (*materialculture*) yang dibutuhkan manusia dalam menguasai alam sekitar, supaya hasil dan kekuatannya bisa diabadikan dalam kepentingan masyarakat. Sesuai dengan KBBI, kebudayaan merupakan adat istiadat, pikiran, dan akal budi. Menurut tata bahasa, definisi kebudayaan merupakan penjabaran dari kata budaya yang merujuk terhadap pola pikir manusia.

Sesuai dengan pendapat E.B. Taylor kebudayaan merupakan segala sesuatu yang kompleks di mana mencakup kesanggupan, adat istiadat, hukum, kesusilaan, seni, kepercayaan, dan pengetahuan yang dikaji manusia sebagai anggota masyarakat. Sesuai dengan pendapat Linton Kebudayaan merupakan seluruh pola perilaku, pengetahuan, dan sikap yang menjadi kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki anggota sebuah masyarakat.

Sesuai dengan pendapat Kelly dan Kluckhohn, Kebudayaan merupakan susunan hidup yang terbentuk dengan cara historis, yakni secara irasional, rasional, implisit, ataupun eksplisit yang terdapat dalam sebuah waktu, yang menjadi panduan yang potensial pada tingkah laku manusia.

Kebudayaan merupakan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia secara menyeluruh dalam kehidupan masyarakat sebagai milik manusia melalui cara belajar. Hal tersebut memperlihatkan secara keseluruhan tindakan manusia merupakan kebudayaan, karena hanya sedikit perilaku manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan melalui belajar, yakni hanya kelakuan membabi buta, tindakan akibat proses fisiologi, tindakan reflex, ataupun tindakan

naluri²⁵.

Koentjaraningrat mengklasifikasikan, kebudayaan menjadi 3 jenis, yakni: 1) bentuk kebudayaan sebagai sebuah kompleksitas dari peraturan, norma, nilai, ide, dan gagasan. 2) wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleksitas tindakan dan aktivitas berpola dari manusia pada masyarakat. 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dalam segi sosiologisnya, seluruh manusia dewasa yang normal tentu mempunyai kebudayaan. Kebudayaan dapat dimaknai sebagai seluruh kepercayaan dan tingkah laku yang dipelajari di mana menjadi ciri anggota sebuah masyarakat tertentu. Kata kunci dari pengertian di atas yakni dikaji yang membedakan antara kebudayaan terhadap tindak-tanduk yang menjadi warisan biologis manusia²⁶. Akan tetapi, adapun yang mengartikan kebudayaan dinilai sebagai tujuan sosialisasi²⁷.

Masyarakat dan kebudayaan yang musahil jika hidup saling terpisah. Sebab di dalam kelompok masyarakat ada sebuah budaya. Dengan demikian sebutan istilah masyarakat dan kebudayaan umumnya dinamakan (*society*), kedua hal itu belum digolongkan satu sama lain. Dengan demikian sudah seharusnya perbedaan tersebut dibentuk sebab kedua unsur tersebut acapkali dikacaukan. Dengan cara khusus, kebudayaan bisa dipandang sebagai seluruh *ways of life* (cara hidup) yang diharapkan dan dipelajari, yang saling diikuti anggota dari sebuah kelompok masyarakat.

Dari sejumlah definisi tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa budaya

²⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009. 144

²⁶Bruce J. Cohen. *Sosiologi Sesuatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992. 4

²⁷AlviriBertrand, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1980; 118

merupakan sebuah cara hidup yang mengalami perkembangan dan dimiliki sekelompok individu dan diwariskan pada tiap-tiap generasinya. Budaya dibentuk berdasarkan banyaknya unsur yang kompleks, salah satunya sistem politik dan agama, karya seni, bangunan, pakaian, perkakas, bahasa, adat istiadat. Maka budaya bangsa merupakan sebuah cara hidup yang mengalami perkembangan dan dimiliki bersama sebuah bangsa dan diwariskan ke generasi berikutnya. Seseorang bisa mengetahui bahwa kebudayaan tersebut bukan hanya mencakup cara-cara berbuat dan berpikir yang dinilai benar oleh sebuah kelompok masyarakat, tapi juga mencakup hasil-hasil daya usaha yang cenderung dapat disaksikan dengan mata dan bisa diraba.

Rasa yang mencakup jiwa manusia, mencapai seluruh nilai-nilai dan kaidah-kaidah sosial yang diperlukan dalam menangani permasalahan kemasyarakatan yang luas. Kesenian, kebatinan, ideologi, dan agama yang menjadi hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat tercakup di dalamnya. Cipta adalah kemampuan berpikir dan kemampuan mental orang-orang yang bermasyarakat di mana memunculkan ilmu pengetahuan dan filsafat. Cinta dan rasa juga disebut spiritual atau *immaterial culture* (kebudayaan rohaniah). Seluruh cipta, karya, dan rasa, dikuasai oleh karsa individu-individu yang menetapkan utilitasnya supaya selaras terhadap kepentingan seluruh masyarakat atau sebagian besar, sementara karsa menimbulkan kaidah hukum, kesopanan, kesusilaan, dan kepercayaan²⁸.

Maka dari pengertian diatas penulis sangat berantusias mengkorelasikan pendidikan dengan kebudayaan, dan dalam unsur kebudayaan pula terdapat

²⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sesuatu Pengantar*, Rajagrafindo Persada, 1993. 90.

pendidikan yang sangat signifikan. Pelestarian budaya mengantar kita kepada siapa kita dan dari mana kita, dan sebagai mana firman Allah dalam quran surah Al hijr ayat 29 yang berbunyi:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya : “Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalam ruh (ciptaan) ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan berjud (QS Al Hijr: 29)”.

Penulis lanjutkan dengan sesi wawancara di SMK Swasta maimun habsya bersama bapak Muntasir selaku kepala sekolah berkata “ saya paling tidak suka dengan orang yang tidak tahu ras, suku dan budayanya, karna itulah tidak ada rasa cinta dalam dirinya sampai harus melupakan budaya”²⁹.

3. Fungsi Pendidikan bagi Kebudayaan

Pada saat suatu individu kagum dengan karya agung kemanusiaan, contohnya Candi Prambanan dan Borobudur, timbul pikiran bahwa dibelakang karya tersebut tentunya terdapat pelatihan, pendidikan, dan pengajaran yang sudah terstruktur secara tepat. Tapi data mengenai sistem pendidikan saat itu belum ditemui, di samping buah hasil pemahatan dan prasasti. Pendidikan pelatihan tenaga pematung tentu disertai disiplin tertentu sampai bisa membuat batu tersusun rapi geometris. Patung-patung dari ujung atas sampai dengan bawah di Borobudur seragam teknik dan bentuknya, padahal dibuat memerlukan waktu 3 generasi.

Teknologi dalam membuat candi tersebut tentunya menjadi teknologi garda depan di dunia. Kemudian sampai sekarang orang masih menobatkan sebagai

²⁹Wawancara oleh Bapak Ir. Muntasir, MM., Selaku kepala sekolah SMK Swasta Maimun Habsyah Kejuruan Muda, Aceh Tamiang pada Sabtu, 16-Oktober-2021 pukul 08:00 sampai 10:15 wib tempat SMK Swasta Maimun Habsyah Kejuruan Muda, Aceh Tamiang.

keajaiban di dunia. Andaikan candi-candi didirikan di zaman saat ini pun tidak mudah diwujudkan dan biayanya juga cukup tinggi. Pantas saja Bung Karno senantiasa mengagung-agungkan betapa perkasanya bangsa di Nusantara waktu itu.

Berdasarkan pahatan relief candi, dengan demikian pendidikan dilakukan secara lisan maupun tertulis. Pendidikan lisan yakni Budha ataupun Hindu dapat dalam bentuk dakwah pengajian pimpinan agama ataupun dari legenda, cerita, mythos, dan dongeng dengan cara turun-temurun. Indonesia di tahun 1825 telah dikenal prajurit putri yang terlatih dan terdidik bernama Nyai Ageng Serang yang berani dan gagah memimpin pasukan Pangeran Diponegoro.

Materi pelajaran pada pendidikan tradisi di Indonesia pada dasarnya bersifat umum dan dengan cara lisan mencakup perbintangan (contohnya panjer sore dan gubug penceng), tata krama, adat istiadat, penanggalan, titimongsi, pertanian, keprajuritan, kanuragan, kesusasteraan, kefilosofan, dan kejiwaan. Peserta didik diharuskan ngenger dan mondok pada padepokan, sedangkan cara pemberian pelajarannya rata-rata menggunakan bahasa tutur di mana peserta didik diasuh seorang guru.

Pesantren, pawiyatan, perguruan, padepokan, dan Dayah dengan cara terus menerus sudah menjalankan pendidikan dan menghasilkan putra terbaik. Sebut saja contohnya Sutowijaya, Untung Suropati, Truno Joyo, dan Ken Arok. Pada Kerajaan di Sulawesi, Kalimantan, Sumatera, dan Jawa pun memiliki pendidikan yang dengan cara sistematis diadakan khusus kerabat sentana kraton. Jenjang pendidikan di keraton contohnya sasonoputri, sasono sunu, dan sasonoputra. Dari kancha tersebutlah timbul alumni bangsawan-negarawan Pangeran Mangkubumi, Sultan Ternate, Sultan Hasanuddin, Pangeran Antasari, Pangeran Diponegoro, dan Sultan

Agung Hanyak rakusuma.

Berkat pendidikan tradisinya, maka dapat terbuka mata batinnya, pikirannya merdeka, merdeka tenaganya, dan merdeka jiwanya. begitupun yang terjadi pada Ki Hajar Dewantara dari pendidikan keluarga, sekolah di Puro Pakualaman, Pondok Pesantren Kalasan dan interaksi dengan elit pemuda Nusantara. Literature pendidikan tradisi menghasilkan karya agung dalam bentuk *Wedotomo*, *Wulang Reh*, *Sastra Gending*, *Negara Kertagama*, dan *serat Pararaton*.

a. Pendidikan Sebagai Sosialisasi Kebudayaan

Dapat diketahui bersama bahwasanya pendidikan lahir bersamaan terhadap keberadaan manusia, dan untuk membentuk masyarakat pendidikan ikut andil dalam berkontribusi mewujudkan pilar-pilar untuk menyangga masyarakat. Di sini, maka dapat diingat sebuah ungkapan tokoh antropologi contohnya Goodenough, 1971, Spradley, 1972 dan Geertz, 1973 mengartikan makna kebudayaan di mana kebudayaan adalah sebuah sistem ide, pengetahuan, dan gagasan yang dimiliki sebuah kelompok masyarakat di mana memiliki fungsi sebagai pedoman dan landasan pijak untuk masyarakat tersebut dalam berperilaku dan bersikap pada lingkungan sosial dan alam ditempat mereka berada.

Sebagai sistem gagasan dan pengetahuan, kebudayaan yang dimiliki sebuah masyarakat adalah kekuatan yang tidak terlihat, yang dapat mengarahkan dan menggiring manusia pendukung kebudayaan tersebut agar berperilaku dan bersikap berdasarkan gagasan dan pengetahuan yang menjadi milik masyarakat itu, yakni di bidang kesenian, politik, sosial, dan ekonomi. Sebagai sebuah sistem, kebudayaan tidak dapatkan manusia begitu saja, namun

dari proses belajar yang dilakukan terus-menerus, sejak dari manusia tersebut lahir hingga wafat.

Proses pembelajaran pada konteks kebudayaan bukannya berupa internalisasi dari sistem “pengetahuan” yang didapatkan manusia dari transmisi ataupun pewarisan dalam keluarga, melalui sistem pendidikan formal di sekolah ataupun yang lain-lain, tapi juga didapatkan dari proses belajar dari berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam.

Dengan internalisasi dan pewarisan kebudayaan tiap-tiap orang, pendidikan lahir berupa sosialisasi kebudayaan, melakukan interaksi dengan nilai-nilai masyarakat sekitar dan memelihara interaksi sebagai penentu proses-proses perubahan tatanan sosio-kultur masyarakat untuk meningkatkan perkembangan zamannya.

Di sini, pendidikan menjadi instrument kekuatan sosial masyarakat dalam mengembangkan sebuah sistem pembinaan anggota masyarakat yang berkaitan terhadap perkembangan zaman. Abad globalisasi sudah menampilkan nilai-nilai baru, perubahan-perubahan dan pengertian-pengertian baru di seluruh ruang lingkup kehidupan manusia yang kehadirannya tidak dapat diduga-duga. Sebagai suatu perangkat kebudayaan, pendidikan dapat melaksanakan tugas-tugas kelembagaan berdasarkan hukum perkembangan masyarakat. Di sini bisa diamati bersama suatu alur pembahasan hubungan dialektik antara realitas perkembangan sosial faktual yang saat ini terjadi dan pendidikan.

b. Manusia dalam Keanekaragaman Budaya

Dari awal, dunia sudah menelusuri hakikat asal-usul manusia. Sebagaimana mengungkapkan kotak hitam misteri yang tidak pernah ditemui

kunci pembuka, memecahkan seluk-beluk sejarah manusia sudah menyita pemikiran dan waktu yang menimbulkan berbagai penafsiran. Tiap-tiap asumsi dan pemikir berganti mengajak masyarakat menjadi penganut pandangan itu. Di antaranya yakni 3 asumsi besar yang muncul terhadap masyarakat awam sebelum zaman pencerahan.

Pertama, adapun yang memiliki pendapat bahwa secara umum makhluk manusia memang diciptakan poligenesis ataupun beraneka macam; dan menilai bahwa orang-orang di Eropa yang berkulit putih adalah makhluk manusia yang terkuat dan paling baik. Dengan demikian, kebudayaan yang dimiliki pun paling tinggi dan paling sempurna. Cara berpikir yang kedua yakni yang meyakini bahwa sesungguhnya makhluk manusia itu hanya pernah sekali saja diciptakan ataupun monogenesis; yaitu dari satu makhluk hidup dan bahwa seluruh makhluk manusia adalah keturunan Adam.

Sebagiannya yang memiliki perspektif tersebut beropini bahwa keberagaman budaya dan manusia, dari tinggi hingga rendah; sebagai dampak proses kemunduran yang diakibatkan dosa abadi yang pernah diperbuat Nabi Adam. Sebaliknya, sebagian lainnya memiliki pendapat bahwa sesungguhnya kebudayaan dan makhluk manusia tidak mengalami proses degenerasi. Namun jika di zaman sekarang memiliki perbedaan, maka disebabkan karena tingkat perkembangannya yang berbeda-beda.

Berbagai bidang kajian tidak sedikit dilaksanakan, contohnya upaya dalam mengkaji mengenai keberagaman kebudayaan dan makhluk manusia di berbagai wilayah. Berbagai jenis kajian anatomi komparatif yang dilaksanakan cenderung ditekankan berdasarkan keberagaman ciri-ciri fisik manusia. Di

samping hal tersebut, ada sebagai para ahli filsafat sosial di masa Aufk larung, telah mengkaji bentuk-bentuk masyarakat dan berbagai perilaku makhluk manusia. Berbagai tingkah laku manusia dan gejala, diupayakan agar dimengerti yang berlandaskan kaidah-kaidah alam.

Seiring berjalannya waktu, melalui akal yang dimiliki, makhluk manusia semakin berkemampuan dalam menyempurnakan budaya yang dimiliki. Tiap kali berusaha dalam menyempurnakan diri, maka dapat mengakibatkan berubahnya budaya. Sebuah perubahan kebudayaan bisa bersumber dari luar lingkungan pendukung kebudayaan itu. Gerak kebudayaan yang sudah mendatangkan perkembangan dan perubahan, maka mengakibatkan timbulnya pertumbuhan; kemudian sangat mungkin dapat menghilangkan unsur-unsur kebudayaan lama yang menjadi dampak ditemuinya unsur-unsur kebudayaan baru. Dengan demikian eksistensi pendidikan tentu diperlukan mediator untuk dialektika kebudayaan lama terhadap kebudayaan baru yang menghasilkan sistem kebudayaan yang berguna bagi masyarakat.

4. Interaksi Pendidikan dengan Kebudayaan

Pendidikan senantiasa mengalami perubahan berdasarkan perkembangan kebudayaan, sebab pendidikan adalah proses menyalurkan kebudayaan dan menjadi cerminan nilai-nilai kebudayaan (pendidikan sifatnya reflektif). Pendidikan pun bersifat progresif, yakni senantiasa berubah-ubah berdasarkan tuntutan perkembangan kebudayaan. Kedua sifat itu saling terintegrasi dan memiliki hubungan yang kuat. Dengan demikian diperlukan pendidikan formal dan informal (sengaja dibuat atau tidak). Perbedaan kebudayaan merupakan cerminan untuk bangsa

lain, membentuk perbedaan sistem, isi dan pendidikan pengajaran dan menjadi cerminan kebudayaan dan tingkat pendidikan.

Aspek-aspek pendidikan merupakan sasaran dan arah tujuan yang dibangun dan diperhatikan dan menjadi acuan untuk melaksanakan seluruh aktivitas yang sifatnya mendidik. Adapun interaksi pendidikan terhadap kebudayaan yakni antara lain:

- a. Pendidikan adalah tahap pembinaan perilaku supaya anak belajar bertindak, berpikir, dan berperasaan lebih baik dan lebih sempurna dibandingkan sebelumnya. Melalui tujuan itu, dengan demikian pendidikan diarahkan terhadap semua aspek pribadi yang mencakup moral, jasmani, dan mental kerohanian. Dengan demikian muncul tanggung jawab dan kesadaran karena perbuatan yang dilakukannya.
- b. Pendidikan diarahkan terhadap seluruh aspek kepribadian dan kebudayaan. Lembaga pendidikan dan pendidik wajib menggalang terdapatnya kesatuan seluruh aspek budaya dan mengakui kepribadian, di sini manusia memerlukan latihan untuk memakai kecerdasannya dan saling pengertian. Aspek intelek menghasilkan manusia teoritis, sosial manusia pengabdian, estetis manusia seni, politik manusia kuasa, agama manusia kuasa dan ekonomi manusia dan aspek keluarga menjadikan manusia mempunyai cinta kasih.
- c. Pendidikan wajib diarahkan ke pembinaan cita-cita hidup yang luhur. Jika pendidikan dimasukkan ke dalam tingkah laku manusia dengan demikian pendidikan wajib sesuai terhadap tujuan hidup manusia, contohnya tujuan hidup itu ditetapkan filsafat hidup yang dianut suatu individu.

Pendidikan manusia wajib berasal dari filsafat kehidupan seseorang yang

meempuh pendidikan. Tujuan pendidikan manusia sangat melekat terhadap tujuan hidup manusia yang didasari oleh filsafat hidup tertentu. Untuk mewujudkan pendidikan di masa otonomi daerah saat ini, secara pendidikan yang dijalankan memerhatikan aspek budaya, contohnya konsep life skill pada pendidikan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik sesudah meluluskan tingkat pendidikan. Pendekatan budaya adalah upaya yang efektif untuk mendidik moralitas pendidikan bangsa yang telah ambruk, hal tersebut dikarenakan budaya berisi berbagai aspek, yakni lingkungan, etika, dan agama.

5. Peran Pendidikan dalam Proses Pewaris Kebudayaan

Pendidikan memiliki tujuan dalam membentuk manusia agar bisa memperlihatkan perilaku sebagai makhluk yang memiliki budaya dan dapat bersosialisasi untuk masyarakat dan beradaptas terhadap lingkungan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup, yakni dengan cara menyeluruh, pribadi, dan kelompok.

Sekolah merupakan suatu media ataupun sarana dari proses pembudayaan media lain (keluarga dan lembaga lain yang terdapat pada masyarakat). Hartoko pada “konteks tersebutlah pendidikan dinamakan proses dalam memanusiakan manusia”.

Fungsi pendidikan budaya adalah:

1. Mengembangkan, memperkenalkan, dan memelihara unsur-unsur kebudayaan
2. Pengembangan: dalam mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang memiliki perilaku baik; hal tersebut untuk siswa yang sudah mempunyai perilaku dan sikap yang menggambarkan kebudayaan bangsa
3. Perbaikan: menguatkan kiprah pendidikan nasional dalam bertanggungjawab

untuk mengembangkan kemampuan siswa yang lebih bermartabat

4. Penyaring: dalam menyaring budaya bangsa lain dan budaya bangsa sendiri yang tidak selaras terhadap karakter bangsa dan nilai-nilai budaya yang bermartabat.
5. Menumbuh kembangkan semangat kebudayaan bangsa³⁰.

C. Agama dan Kebudayaan

Sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat³¹ “kebudayaan dari kata dasar budaya berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah* merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang artinya akal atau *budi*”. Maka Koentjaraningrat, mengartikan “budaya sebagai *daya budi* dalam bentuk rasa, cipta, dan karsa, sementara kebudayaan merupakan hasil dari rasa, cipta, dan karsa”. Maka kebudayaan ataupun disingkat budaya adalah seluruh hasil karya manusia, sistem gagasan, dan tindakan untuk kehidupan bermasyarakat yang menjadi kepunyaan manusia untuk belajar³².

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, kebudayaan merupakan hasil akal budi dan kegiatan manusia, contohnya adat istiadat, kepercayaan, kesenian, usaha akal, dan kegiatan dan sebagainya dalam menciptakan suatu hal, contohnya hasil kebudayaan³³.

Sedangkan Sutan Takdir Alisjahbana menyebutkan bahwa “kebudayaan merupakan segala sesuatu yang kompleks, yang dialami dari unsur-unsur yang berbeda contohnya adat istiadat, moral, hukum, seni, kepercayaan, dan pengetahuan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat”³⁴.

Cakupan kebudayaan sangat luas meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

³⁰Fauzan, *Landasan Sosial Budaya Sosial Budaya Pendidikan*.(Online), Tersedia <http://defauzan.wordpress.com>. 2009. 17.

³¹M. Arif Khoiruddin, *Agama Dan Kebudayaan Tinjauan Atudi Islam*, Volume 26 Nomor 1 Januari 2015

³² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 2000. 181

³³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991. 156.

³⁴ Sutan Takdir Alisjahbana, *Antropologi Baru*, Jakarta: Dian Rakyat, 1986. 207.

Sesuai dengan pendapat Sidi Gazalba kebudayaan dinilai dari aspek ruhaniah yang merupakan hakikat manusia yakni merasa, cara berpikir, dan merasa, dan menyatakan diri pada semua segi kehidupan kelompok manusia yang membentuk masyarakat, pada sebuah waktu dan ruang³⁵.

Untuk memberikan pedoman bagaimana manusia hidup berbudi daya, dengan demikian timbul norma (aturan-aturan) yang mengatur kehidupan manusia. Norma-norma kehidupan itu pada dasarnya terdapat pada ajaran agama. Dengan demikian agama adalah unsur yang sangat melekat dengan kehidupan sosial-budaya tahap awal manusia³⁶.

Sehingga kebudayaan merupakan hasil daya cipta manusia yang mengerahkan dan menggunakan segenap potensi yang dimiliki. Di dalam kebudayaan itu adat istiadat, moral, seni, keyakinan, dan pengetahuan. Semuanya yakni berikutnya digperunakan sebagai kerangka acuan suatu individu untuk memberi jawaban berbagai permasalahan yang dihadapi. Kebudayaan muncul sebagai sistem yang dengan cara terus menerus dijaga pembentuknya dan beriktunya diwarisi kebudayaan itu.

1. Agama dan Kebudayaan

Banyak pandangan yang menyebutkan agama merupakan bagian dari budaya, namun banyak juga yang menyebutkan kebudayaan merupakan hasil dari agama. Hal tersebut umumnya membingungkan pada kita wajib menempatkan agama pada konteks kehidupan sehari-hari.

Hubungan kebudayaan dan agama adalah 2 unsur yang bisa digolongkan,

³⁵SidiGazalba,*MasyarakatIslam: PengantarSosiologiDanSosiografi*, Jakarta: BulanBintang, 1989. 12.

³⁶ M.QuraishShihab, *WawasanAl-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007. 374.

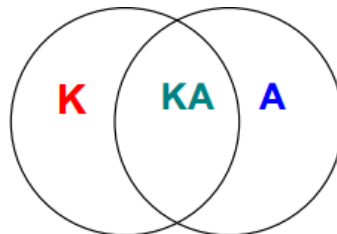
namun tidak bisa terpisahkan. Agama mempunyai nilai mutlak, tidak mengalami perubahan dikarenakan berubahnya tempat dan waktu. Sedangkan budaya, walaupun menurut agama bisa mengalami perubahan dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Sebagian besar budayanya didasari oleh agama tidak pernah kebalikannya.

Sebagian kelompok yang tidak menyetujui perspektif bahwa agama tersebut merupakan kebudayaan bahwa agama bukan bersumber pada manusia tapi datang dari Tuhan dan suatu hal yang datang dari Tuhan tentunya tidak bisa dinamakan kebudayaan. Sedangkan orang yang menyebutkan bahwa agama merupakan kebudayaan sebab praktek agama tidak bisa terlepas dari kebudayaan. Memang wahyu yang merupakan dasar agama tersebut muncul Tuhan, namun perwujudannya pada kehidupan yakni masalah manusia dan secara penuh bergantung dengan kapasitas diri manusia sendiri, yakni perihal kesanggupan dirinya untuk menjalankannya dalam kehidupan ataupun kesanggupan pemikiran intelektual untuk memahaminya. Dengan demikian berdasarkan perspektif tersebut, aktualisasi dan realisasi agama sesungguhnya sudah masuk ke wilayah kebudayaan, dengan demikian agama harus bersedia menjadi bagian dari kebudayaan³⁷.

Jika ditarik garis batasnya antara kebudayaan dan agama tersebut yakni garis batas manusia dan Tuhan, dengan demikian wilayah agama dan wilayah kebudayaan tersebut secara umum bersifat dinamis dan tidak statis, karena manusia dan Tuhan menjalani hubungan dengan cara dialogis, di mana manusia menjadi khalifah-Nya di bumi. Dengan demikian dalam hal ini, ada kalanya antara

³⁷MusaAsy'ari, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*, Yogyakarta: LESFI, 1999, 75.

kebudayaan dan agama berada pada wilayahnya sendiri-sendiri, dan terkadang keduanya ada di wilayah yang sama yakni dinamakan wilayah kebudayaan agama, sebagaimana bisa ditampilkan pada bagan, antara lain³⁸ :



Gambar 1 :
K = Kebudayaan
A = Agama
KA = Kebudayaan dan Agama

Agama sebenarnya untuk keberadaan agama dan manusia pada praktek kehidupan yang secara penuh berdasarkan terhadap kapasitas diri manusia, bukan kebalikannya. Dengan demikian agama untuk manusia, dengan demikian agama secara umum menerima terdapatnya pluralitas untuk menjalankan dan memahami ajarannya. Apabila agama untuk manusia, dengan demikian agama sebenarnya sudah masuk ke daerah kebudayaan dan menyejarahkan menjadi sejarah agama dan kebudayaan yakni sejarah kebudayaan agama yang menerangkan dan menggambarkan proses timbulnya proses pemikiran, isi kesadaran, dan pemahaman manusia mengenai ajaran, wahyu, dan doktrin agama, yang lalu dipraktekkan pada realita kehidupan manusia dan pada sejarah perkembangan agama tersebut, dengan demikian agama sebagai sejarah sudah secara utuh menjadi wilayah kebudayaan, sebab jika tidak menjadi kebudayaan, dengan demikian sesungguhnya sejarah agama tersebut pernah ada dan tidak pernah dituliskan³⁹.

³⁸Anshari, E. S. *Agama Dan Kebudayaan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1980, 76.

³⁹Asy'ari, Musa. *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*. Yogyakarta: LESFI, 1999, 107.

Dikalangan sarjana Barat, penganjur kelompok ialah Emile Durkheim, sarjana Prancis, yang tampaknya turut berpengaruh terhadap pemikiran sebagian sarjana Indonesia. Koentjaraningrat berdasarkan pengakuannya sudah dipengaruhi konsep Emil Durkheim. Melalui penggunaan sebutan *religie* dan bukan *agama* sebab menurutnya lebih netral. Koentjaraningrat memiliki pendapat “*religie* adalah bagian dari kebudayaan”.

Pendapat Koentjaraningrat tersebut berdasarkan konsep Durkheim tentang landasan religi yang menyebutkan setiap religi meliputi 4 komponen, yakni⁴⁰:

1. Emosi keagamaan penyebab manusia menjadi religius.
2. Sistem kepercayaan yang di dalamnya terdapat bayangan manusia dan keyakinan mengenai sifat Tuhan, dan mengenai wujud alam gaib.
3. Sistem upacara religius bertujuan menemukan hubungan manusia dengan Tuhan, makhluk halus penghuni alam gaib, dan dewa-dewa.
4. Kesatuan-kesatuan sosial ataupun kelompok religius yang menggunakan sistem kepercayaan itu.

Koentjaraningrat, menarik kesimpulan “kelompok-kelompok religius, komponen sistem kepercayaan, dan sistem upacara yang menggunakan sistem kepercayaan dan menjalankan upacara-upacara religius, tersebut termasuk hasil dan ciptaan manusia”. Komponen pertama, yakni emosi keagamaan, digetarkan cahaya Tuhan. Religi merupakan sistem yang menjadi bagian dari kebudayaan namun cahaya Tuhan yang mewarnai dan membuat keramat tentu saja bukan bagian dari kebudayaan.

2. Islam dan Kebudayaan

⁴⁰Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RadarJaya Offset, 2000, 54.

Islam adalah pemberi arah, pengendali, asas, dasar, dan menjadi sumber nilai-nilai budaya pada perkembangan dan pengembangan kultural. Agama Islam yang menjadi pelestari, pengawal, dan pembimbing semua gerak budaya dan rangsangan, dengan demikian dirinya menjadi-kebudayaan yang beridentias dan bercorak Islam⁴¹.

Begitupun kebudayaan Islam tersebut berdiri sendiri dan hubungan agama Islam, maka terdapat hubungan satu sama lain antar keduanya, dengan demikian keduanya bisa dibedakan secara tegas dan jelas. Shalat, contohnya yakni unsur ajaran agama, di samping memiliki fungsi dalam pelestarian hubungan manusia dengan Tuhan, juga bisa menjadi penggerak dan pendorong untuk terbentuknya kebudayaan.

Di tempat shalat, orang mendirikan masjid bergaya arsitektur yang indah dan megah, bangunan masjid tersebut merupakan kebudayaan. Sementara semua sisi ajaran Islam sebagai tenaga penggerak untuk menciptakan kebudayaan.

Kebudayaan bisa dipergunakan mendalami agama yang ada dalam tataran agama atau empiris berupa formalitas di masyarakat. Agama yang diamalkan di masyarakat diproses penganut dari sumber agama yakni wahyu dari penalaran. Contohnya membaca kitab fiqih dengan demikian fiqih yang menjadi implementasi dari hadis ataupun nash Al-Qur'an telah mengaitkan unsur penalaran dan kemampuan manusia. Sehingga agama menjadi membumi atau membudaya di tengah masyarakat. Agama yang muncul dalam bentuknya tersebut berhubungan terhadap kebudayaan yang mengalami perkembangan di masyarakat tempat agama

⁴¹Ismail, F. *Paradigma Kebudayaan Islam (Studi Kritis Dan Refleksi Historis)*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998. 114.

tersebut mengalami perkembangan.

Contohnya menemui kebudayaan bermasyarakat, bergaul, berpakaian, dan lainnya. Pada produk kebudayaan itu unsur agama turut berintegrasi. Pakaian kebaya, model jilbab, ataupun lain-lain bisa ditemui pada pengamalan agama. Sebaliknya tanpa terdapatnya unsur budaya dengan demikian agama menjadi sulit dilihat sosoknya dengan cara jelas.

D. Persentuhan Islam dengan Kebudayaan Asli Indonesia

Sesuai dengan hasil kajian peneliti pada tema variasi agama terhadap kebudayaan lokal di Indonesia ataupun menyangkut hubungan Islam terhadap kebudayaan lokal masyarakat Indonesia, secara umum menganut bentuk integrasi pada berbagai pola. Nur Syam⁴² menggolongkan bentuk integrasi itu menjadi 2 pola, yakni: pertama, pola hubungan yang bercorak akulturatif dan kedua pola hubungan yang bercorak sinkretik,⁴³. Pun ada pola hubungan lainnya, yakni pola hubungan yang bercorak legitimasi dan pola hubungan bercorak kolaboratif. Selain sejumlah corak itu, mungkin masih ada lagi pola hubungan agama dan kebudayaan pada corak yang lain.

Agama Islam dari kehadirannya di bumi ini, tsudah berperan menjadi agama yang merahmati semesta alam. Ini, tentu saja menjadikan Islam sebagai bentuk ajaran agama yang dapat melindungi keragaman umat manusia. Islam merupakan agama universal yang menghargai kebudayaan yang terdapat dalam sebuah masyarakat,

⁴²Nur Syam sebagai dosen di IAIN Sunan Ampel Surabaya menyelesaikan program doktornya dari UNAIR Surabaya dengan disertasi berjudul “Tradisi Islam Lokal Pesisir: Studi Konstruksi Sosial Upacara pada Masyarakat Pesisir Palang Tuban Jawa Timur” (2003). Mengungkapkan mengenai pola hubungan dengan corak kolaboratif, yaitu tradisi Islam lokal hasil kolaborasi bermacam penggolongan sosial. Nur Syam, *Islam Pesisir*, Jogjakarta: LKiS, 2004. 7

⁴³Sinkretik yang penulis maksud adalah “bertemunya satu kebudayaan masyarakat dengan unsur agama atau kepercayaan lainnya yang melekat pada kebudayaan suatu masyarakat”. Deni Miharja, *Integrasi Agama Islam dengan Kebudayaan Sunda*, Disertasi, Pascasarjana UIN SGD Bandung, 2013. 14-16

dengan demikian keberadaan Islam di tengah masyarakat tidak berlawanan, tapi Islam dekat dengan masyarakat, di situlah sesungguhnya, bagaimana Islam dapat membuktikan sebagai ajaran fleksibel untuk memahami kondisi kehidupan.

Hal tersebut juga dialami Indonesia, Islam di Indonesia adalah hasil dari proses dakwah dengan cara kultural, dengan demikian Islam di Indonesia, dapat menyebar dan berkembang dan dianut mayoritas masyarakat Indonesia pada waktu singkat. Dikarenakan adanya keberadaan Islam di Indonesia yang di waktu itu budaya lokal telah digunakan masyarakat Indonesia dapat memasuki dengan cara halus tanpa kekerasan, hal tersebut karena ajaran Islam yang sangat menjunjung tinggi pluralitas.

Tidak sedikit kajian kebudayaan dan kajian sejarah yang mengungkapkan sangat besarnya peranan Islam pada perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia. Hal tersebut bisa dipahami, sebab Islam adalah agama untuk mayoritas penduduk Indonesia. Dan pada perkembangan budaya daerah tampak nilai budaya Islam sudah menyatu dengan nilai-nilai budaya di sebagian wilayah Indonesia, yakni berupa peninggalan fisik, tradisi, dan seni budaya. Sedangkan untuk mengembangkan budaya nasional, peranan Islam pada pembentukan wawasan kesatuan dan persatuan bangsa sudah terbukti pada sejarah. Islam bisa menghubungkan berbagai kebudayaan daerah yang sebagian besarnya didominasi oleh Muslim⁴⁴.

E. Hubungan Pendidikan Agama Islam Dengan Kebudayaan Melayu

Indonesia meliputi beragam suku yang setiap sukunya itu mempunyai nilai budaya yang bisa membedakan ciri-cirinya. Nilai budaya tersebut yakni nilai budaya

⁴⁴Wardiman Djojonegoro, *dalam Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa, Wacana Antar Agama dan Bangsa*, Jakarta, Yayasan Festival Istiqlal, 1996. 112

daerah yang dinilai sebagai suatu cara hidup dan digunakan dalam tiap-tiap kelompok masyarakat. Nilai kebudayaan terhadap masyarakat sangat melekat terhadap adat istiadat dan cara hidup. Bangsa Indonesia mempunyai beragam suku bangsa yakni suku Jawa, Batak, dan Melayu, tiap-tiap sukunya mempunyai budaya yang bisa membedakan ciri suku bangsanya.

Perkembangan zaman mendatangkan perubahan untuk lingkungan yang tidak diduga sebelumnya dan nilai-nilai mengalami perubahan, selera dan gaya hidup sesuai dengan berkembangnya zaman yang saat ini sangat populer. Proses perubahan tersebut mengalami akselerasi yang luar biasa di mana ditunjang adanya media elektronik dan cetak. Hal tersebut mudah mendatangkan dampak dalam bentuk penjauhan, dari nilai-nilai luhur.

Pantun merupakan suatu bentuk puisi asli Indonesia dan tradisi lisan Melayu lama. Tradisi berpantun adalah kebudayaan masyarakat Melayu, di Indonesia juga mengenal pantun hanya kata ataupun istilah yang dipergunakan pada karya sastra tersebut berbeda. Meskipun tidak sedikit masyarakat di Indonesia yang mengetahui pantun, tapi warga Melayu lebih kental memakai istilah pantun. Dalam segi sosial pantun mempunyai fungsi pergaulan yang erat dan sampai saat ini kemampuan berpantun menunjukkan kecepatan suatu individu dalam bermain dengan bahasa dan berpikir. Tapi begitupun, peran sosial pantun merupakan alat penguat dalam penyampaian pesan ataupun tujuan dan maksud⁴⁵.

Masuk dan berkembangnya gama Islam di Indonesia di abad 13-17 M menimbulkan sejumlah pendapat yang berbeda dan berlawanan satu sama lain.

⁴⁵Mutmainnah, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam budaya pantun melayu Ketapang", *DIALOG: Jurnal Keguruan dan pendidikan Islam*, vol I Nomer. 02 Juli- Desember 2020, 15-17

Terutama mengenai dari mana agama tersebut muncul dan siapa yang membawa masuk. Begitupun tentang saluran-saluran komunikasi yang dipergunakan, dengan demikian memberi kemungkinan agama tersebut diterima luas oleh penduduk Nusantara dalam waktu relatif singkat.

Awalnya diasumsikan yang memperkenalkan dan membawa agama ini di daerah tersebut adalah pedagang dari Gujarat, India. Selanjutnya perdagangan dinilai sebagai saluran utama terhadap perkembangan Islam di kepulauan Nusantara. Namun penelitian selanjutnya memperlihatkan faktornya cukup rumit. Sebelum mengalami perkembangan secara pesat, Islam ternyata melalui jalan yang rumit dan berliku, dan faktornya tidak hanya perdagangan.

Di abad ke-12 dan 13 M, diakibatkan adanya peperangan dan kekacauan di Timur Tengah termasuk Perang Salib, mempengaruhi penduduk Timur Tengah semakin ramai berlayar ke Asia Tenggara⁴⁶.

Faktor penentu meningkatnya aktivitas perdagangan bangsa Persia dan Arab di Asia Tenggara adalah invasi beruntun bangsa Mongol yang dipimpin Jengis Khan ke atas berbagai Wilayah Islam dari tahun 1220 M yang berakhir melalui penjatuhan kekhalifatan Baghdad pada 1258 M. Peristiwa tersebut mempengaruhi timbulnya gelombang perubahan sangat besar untuk kaum Muslimin ke India dan ke Asia Tenggara. Bersamanya hadir juga beberapa sufi pengembara dan faqir dengan pengikut tariqat yang dipimpin⁴⁷.

Kepulauan Melayu merupakan gerbang masuk paling depan untuk pelayaran ke timur. Sehingga banyak kerajaan Islam awal seperti Samudra Pasai (1270-1514 M) dan

⁴⁶Azyumardi Azra. *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Jakarta: Rosda, 1999. 76

⁴⁷Ismail R. F. *Atlas Kebudayaan Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992. 11-

Malaka (1400-1511 M). Berbagai kerajaan tersebut tumbuh dari bandar dagang atau pelabuhan, dan menjadi kerajaan Islam sesudah rajanya memeluk agama Islam. Melalui timbulnya kerajaan-kerajaan tersebut, dengan demikian perlembagaan Islam, salah satunya lembaga pendidikan. Semua hal itu memungkinkan transformasi budaya bisa dilaksanakan dan penyebaran agama Islam⁴⁸.

F. Nilai Tradisi / Adat Istiadat dalam Masyarakat Melayu Tamiang.

Penulis telah memaparkan pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan agama islam baik dari pendidikan ataupun agama islamnya sebagai dasar ilmu pendidikan, tapi pada implementasi kebudayaan juga dipaparkan penulis secara umum, dan di pembahasan ini insya Allah penulis juga membahas nilai-nilai di dalam penerapan adat melayu tamiang, Sebagai Berikut :

1. Pengertian adat istiadat

Manusia berupaya mencukupi kebutuhan hidup tentunya mengandalkan kemampuan manusia tersebut agar menjadikan alam sebagai objek yang bisa diolah dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian bisa dinyatakan bahwa budaya itu timbul sebenarnya disebabkan kehendak manusia untuk mencukupi kebutuhan hidup, berupa mitos, religi, startifikasi sosial, pola hidup, dan tingkah laku. Seluruh aspek itu yang wajib dipenuhi manusia pada kehidupannya yang secara spontan dapat menimbulkan tradisi ataupun kebudayaan.

Sesuai dengan pendapat Mustopo dalam Hemawan, Kebudayaan adalah sebuah pola hidup yang terdapat pada suatu kelompok dan diwariskan dengan cara turun-temurun ke tiap-tiap generasi yang menjadi hasil karsa dan cipta rasa manusia dan

⁴⁸Hasan M. A. *Menemukan Peradaban: Arkeologidan Islam di Indonesia*. Jakarta: PusatPenelitian Arkeolog iNasional.1998, 71.

memiliki unsur pendukung yakni kepercayaan, seni, mata pencaharian, teknologi, bahasa, dan adat Istiadat. Kebudayaan berperan penting untuk membentuk sebuah bangsa, sebab melalui mengkaji kebudayaan bisa belajar dari pengalaman yang positif untuk membentuk perilaku dan watak⁴⁹.

Apabila dilihat dari kesamaan maknanya, adat istiadat berkaitan kuat terhadap ritual dan tradisi yang dilaksanakan dengan cara turun-temurun. Istilah ritual sesuai dengan pendapat Gluckman merupakan kategori upacara yang cenderung terbatas, namun dengan cara simbolis lebih kompleks, sebab ritual menyanggah urusan psikologis dan sosial yang lebih dalam. selanjutnya ritual dicirikan merujuk terhadap tujuan dan sifat yang religius dan mistis⁵⁰.

Untuk menggunakan kedua kata itu, untuk masyarakat muslim ada beberapa perbedaan. Adat istiadat umumnya digunakan sebagai tingkah laku atau tindakan yang berlandaskan terhadap nilai-nilai agama, sementara tradisi atau ritual merupakan perilaku yang didasari oleh nilai budaya sekelompok masyarakat.

Sedangkan tradisi merupakan suatu kata yang cukup familiar di segala bidang. Tradisi dalam segi etimologis merupakan kata yang merujuk terhadap kebiasaan atau adat secara turun -emurun, ataupun kebijakan yang dilaksanakan masyarakat. Dengan cara langsung, jika tradisi atau adat dipersandingkan terhadap struktur masyarakat menimbulkan arti kata kuno, kolot, murni tanpa pengaruh, atau suatu hal yang dipenuhi bersifat takliq⁵¹.

⁴⁹J. Hemawan, "Pengaruh agama Islam terhadap kebudayaan dan tradisi Jawa di kecamatan Singorojo, kabupaten Kendal". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah*, Volume 2 Nomor 1, Januari 2014: 45-60.

⁵⁰Tsuwaibah, et.al, *Kearifan Lokal Dalam Penanggulangan Bencana*, Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2011. 44

⁵¹Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, KBBI, Jakarta: Balai pustaka 2001, 1208.

Di samping hal tersebut, tradisi juga bisa dimaknai sebagai kebiasaan bersama pada masyarakat, manusia yang dengan cara langsung dapat memengaruhi aksi dan reaksi pada kehidupan sehari-hari terhadap masyarakat tersebut. Tradisi yang dimaksudkan yakni peraturan-peraturan tidak tertulis, kebiasaan, dan tingkah laku yang dipegang teguh oleh masyarakat, yakni pada kehidupan bermasyarakat ataupun individu. Pada konteks tersebut, tradisi menurut Koentjaraningrat merupakan kompleksitas peraturan, moral, nilai-nilai, gagasan, dan ide yang bersifat abstrak dengan lokasi yang berada pada alam pikiran manusia⁵².

Pada konteks Islam berlandaskan ritual, adat, atau tradisi sebagai sumber hukum Islam sejalan terhadap kebijakan berdasarkan pendapat Ahmad Azhar Basyir mencakup: 1) Bisa diterima melalui kemantapan masyarakat sesuai dengan pertimbangan akal sehat dan selaras terhadap tuntutan watak pembaharuan manusia; 2) Menjadi kemantapan umum pada masyarakat dan dilaksanakan dengan cara terus menerus; 3) Tidak berlawanan terhadap sunnah dan al-Qur'an; 4) Benar-benar sudah terdapat ketika pembentukan hukum ijtihadiyah; 5) Masyarakat dapat merasakan sebab memiliki kebijakan berdampak hukum, mengikat, dan harus dipatuhi⁵³.

Ritual atau adat istiadat bangsa tersebut awalnya muncul dari kepercayaan agama, yakni sebelum adanya Islam. Agama Islam sesudah diamalkan dan diyakini ajarannya oleh sebuah bangsa lalu melahirkan adat pula. Adat yang dipengaruhi agama menjadi gabungan dari ajaran kepercayaan agama Islam, Budha dan Hindu.

⁵²Ali Anwar, *Advonturisme NU* (Bandung: Humaniora, 2004), h. 134.

⁵³Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Adat Bagi Umat Islam* (Yogyakarta: Fakultas UII, 1993), h. 30

Adat adalah tata tertib pada kehidupan meliputi seluruh aspek yang sudah diatur adat, contohnya bergaul, berperilaku, berteriak, dan bertani. Seluruh hal tersebut memiliki peraturan pada adat. Selama adat itu tidak berlawanan terhadap ajaran Islam⁵⁴.

Bisa ditarik kesimpulan bahwa ritualitas, adat, dan tradisi yang terdapat pada masyarakat tertentu diatur bagaimana manusia memiliki hubungan terhadap manusia lainnya ataupun sebuah kelompok dengan kelompok lainnya, bagaimana manusia bertindak pada lingkungannya dan bagaimana manusia berperilaku pada alam lainnya. Dirinya mengalami perkembangan menjadi sebuah sistem yang mempunyai norma dan pola sekaligus mengatur penggunaan sanksi dan ancaman pada penyimpangan dan pelanggaran.

Suatu aktivitas yang dilaksanakan seseorang yang akhirnya menjadi kebiasaan yang sudah melalui tahapan panjang, yakni dari nenek moyang hingga saat ini, dengan demikian tradisi juga mengalami sejumlah perubahan dari proses itu. Tradisi yang menjadi suatu kebiasaan, memberi suatu pengaruh yang cukup kuat untuk perilaku suatu individu sehari-hari sebab tradisi mempunyai lingkup yang sempit dan umumnya bersumber pada lingkungan sekitar.

Seperti yang sudah, tradisi adalah keseluruhan hal dalam bentuk kebiasaan, adat, dan kepercayaan. Lalu kebiasaan, adat, dan kepercayaan tersebut menjadi paham-paham atau ajaran-ajaran yang turun-temurun dari para pendahulu terhadap generasi berikutnya. Sesuai dengan mitos yang terbentuk atas manifestasi kebiasaan sebagai

⁵⁴Sanuri M., "Perkawinan Beleket menurut Adat Rejang di Rejang Lebong ditinjau dari Hukum Islam." QIYAS Vol. 2, no. 1 (2017).

rutinitas di mana senantiasa dilaksanakan dengan cara turun-temurun yang bergabung pada sebuah bangsa.

Pemaparan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa tradisi adalah sesuatu yang telah menjadi kebiasaan seseorang. Tradisi tersebut sudah melalui proses yang lumayan panjang yakni dari nenek moyang hingga saat ini, dengan demikian tradisi juga berubah dari proses tersebut. Di sisi lainnya, budaya adalah sesuatu yang berhubungan terhadap hasil dari kegiatan akal budi manusia dan aspek kehidupan manusia.

Sesuai dengan kamus bahasa Indonesia, tradisi dan budaya nyatanya saling berhubungan, budaya merupakan hasil dari kegiatan manusia, jika dilaksanakan secara kontinu, kegiatan tersebut merupakan suatu tradisi dari generasi ke generasi jika melalui proses yang cukup panjang.

Budaya dan tradisi berperan strategis sebagai sumber dari budi pekerti dan akhlak. Tradisi yang menjadi suatu kebiasaan, memberi suatu pengaruh yang kuat untuk perilaku sehari-hari dikarenakan tradisi mempunyai lingkup sempit dan umumnya bersumber dari lingkungannya. Di samping hal tersebut, budaya juga berpengaruh besar pada budi pekerti dan akhlak suatu individu, pengaruh tersebut muncul berdasarkan kegiatan sehari-hari. Dengan demikian budaya dan tradisi bisa berpengaruh negatif ataupun positif untuk budi pekerti dan akhlak manusia.

Sebagai sistem budaya, tradisi menyiapkan serangkaian model dalam berperilaku yang berpedoman dari sistem nilai dan gagasan utama. Tradisi sebagai sistem komprehensif yang mencakup aspek bermakna perilaku ajaran, perilaku ritual, dan jenis-jenis perilaku lain dari manusia ataupun beberapa manusia yang saling bertindak.

2. Macam-macam adat Melayu Tamiang.

a. Adat Pakaian Melayu

Identitas Melayu pasca reformasi adalah deskripsi upaya masyarakat Melayu sesudah sekian lama pada tekanan pemerintahan Orde Baru. Tekanan politik dan cultural itu berhenti pada saat pergantian pemerintahan Orde Baru. Reformasi sudah memberi peluang terhadap masyarakat Riau dalam menyajikan identitas melayu. Kebebasan menyajikan identitas lokal pada masa reformasi bersamaan terhadap berubahnya kebijakan dari sistem politik perwakilan ke sistem politik pemilihan langsung dan dari sentralisasi ke otonomi daerah. Kedua peraturan itu sudah menjadikan daerah mempunyai wewenang yang besar untuk mengatur rumah tangga daerah dan memilih pemimpin. Secara umum sistem politik pemilihan dengan cara langsung dan kebijakan otonomi daerah sudah memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat Melayu Riau agar semakin mempunyai peran di wilayahnya. Harapan agar peranannya beriringan terhadap kehendak menyajikan identitas lokal di Riau. Penelitian tersebut dilaksanakan di Pekanbaru Riau melalui pendekatan teori interaksi simbolik dan teori identitas.

Pasca reformasi timbul berupa 2 spirit, bentuk, dan materil. Dengan cara materil media identitas masyarakat Melayu merupakan simbol terhadap obyek-obyek di Pekanbaru. Selembayung terhadap baju kurung dan bangunan yang dikenai masyarakat Melayu. Sedangkan dengan cara spirit, media identitas Melayu terjadi berupa nilai Islami terhadap aktivitas masyarakat Melayu dan obyek pada kehidupan sehari-hari. Upaya masyarakat Melayu pada penampilan identitas etnik memiliki tujuan dalam memulihkan kejayaan Melayu supaya di negeri sendiri menjadi tuan rumah. Upaya dalam memulihkan kejayaan itu diyakini dapat tercapai

jika masyarakat Melayu Riau kembali memberlakukan nilai keislaman pada tiap-tiap aspek kehidupan⁵⁵.

Nilai pendidikan budaya Melayu Tamiang dalam hal pakaian Telok Belanga yang menjadi ciri khas suku melayu, berdasarkan sumber informasi bahwasanya ciri khas pakaian telok belanga memiliki kera/ leher kecak musang dan memiliki kancing 2 dileher dan 3 didada, kantong 1 diatas 2 dibawa, memakai tisak (menamahkan jahitan kanan dan kiri menjadi tiga bagian). Pemakaian telok belanga terbagi menjadi dua bagian yaitu pemakaian formal dengan memakai tengkulok diatas kepala dalam contoh acara pernikahan dan contoh pemakaian non formal dengan memakai peci dalam kegiatan proses belajar mengajar. Adapun simbol warna dalam pakaian Telok Belanga yaitu kuning dipergunakan untuk Raja atau orang yang berwewenang, warna biru dipergunakan untuk cendik pandai seperti Guru atau pun murid, warna putih dipergunakan untuk ulama', dan warna hitam dipergunakan untuk para pendekar⁵⁶.

b. Tradisi BerBalas Pantun dalam Prosesi Pelaksanaan Pernikahan Melayu Tamiang

Kesusastraan tradisional masyarakat Aceh terdapat bentuk-bentuk sastra lisan seperti puisi, prosa, bentuk puisi yaitu mantra, teka-teki, pantun, syair, pribahasa, dan nadham. Pantun ialah salah satu sastra tradisional lisan Aceh berupa puisi yang digunakan pada pergaulan sehari-hari. Menurut KBBI, pantun adalah bentuk puisi Indonesia (Melayu). Setiap baitnya umumnya meliputi 4 baris bersajak (ab-ab),

⁵⁵Alfarabi, antar venus, Nuryah Asri Syarifah, Noor Afni Salam, "Media Identitas Melayu Pascareformasi di Indonesia", *DIALOG: International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, vol. 6, Spesial Issue 1 February 2019, 1

⁵⁶Wawancara bersama dengan ayahanda Drs. M. Djuned Thahir (Budayawan melayu tamiang) di kediaman beliau karang baru, aceh tamiang. Sabtu, 25-September-2021 pukul 14:00 s/d 16:30 WIB.

setiap liriknya umumnya meliputi 4 kata, baris ketiga dan keempat adalah isi pantun dan baris pertama dan baris kedua terdiri sampiran. Pantun adalah suatu wujud yang dikenal luas pada berbagai wilayah, begitupun masyarakat di Kab. Aceh Tamiang, berpantun telah menjadi tradisi di masyarakat. Pantun senantiasa ditunjukkan dalam tiap-tiap acara resmi seperti pesta perkawinan. Dengan demikian, pantun harusnya dipertahankan, sebab berpantun adalah produk dan tradisi masyarakat yang bisa menjadi identitas. Pada tradisi berpantun masyarakat Aceh Tamiang banyak menggunakan pantun berbalas. Jika pemantun pertama memberi tahu tujuan kedatangan sebuah pantun, dengan demikian pemantun selanjutnya menyampaikan balasan. Dalam pelaksanaan pesta perkawinan, berbalas pantun adalah bagian dari sistem adat perkawinan di Aceh Tamiang. Sebuah kesenian berbalas pantun itu yakni guna mewujudkan tujuan yang diungkapkan dari pantun. Pantun bisa membawa tiap-tiap tujuan dan maksud yang hendak disampaikan. Berbalas pantun dilaksanakan ketika pengantin pria akan melangkah ke kakinya ke tempat persandingan, sementara pengantin wanita menunggu pengantin pria masuk⁵⁷.

Berbalas pantun adalah suatu kesenian pada adat perkawinan di Aceh Tamiang. Di samping sebagai adat yang khas berbalas pantun, juga sebagai kesenian yang di dalamnya terkandung nilai keagamaan yang mana dalam tiap-tiap bait pantun terkandung nasihat dan pesan bagi kedua pengantin.

1. Tata cara Pelaksanaa Adat Pernikahan

⁵⁷Siti Sarah, Tengku Hartati, Ismawan, "Tradisi Berbalas Pantun dalam Adat Perkawinan Masyarakat Aceh Tamiang-Dilema Keutuhan dan Keberlanjutannya", *DIALOG: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*. FKIP Universitas Syiah Kuala Volume IV, Nomor 1:97-106, Februari 2019

Serangkaian pelaksanaan proses perkawinan di Desa Muka Sungai Kuruk meliputi sejumlah tahapan, dimulai dari meminang sampai dengan pernikahan. Ketika perkawinan dilakukan, seluruh persiapan telah ada di rumah pengantin perempuan dalam menyambut pengantin pria. Pengantin laki-laki dihias lebih dulu menggunakan pakaian Sebelum diantarkan ke rumah pengantin perempuan yang disesuaikan terhadap pengantin perempuan.

Di tengah ruangan sudah ada sirih tepak yang akhir, yakni sirih naik mempelai disebut “sirih balai dan sirih emas” yang meliputi 4 tepak. Sebelumnya di masa naik tanda sirih tepak tersedia 3, sehingga genap sirih kawin tersebut dengan 7 tujuh tepak yang berdasarkan adat perkawinan.

2. Pertunjukn Silat Song Song pada penyambutan pengantin laki-laki

Salah satu kesenian pencak silat yakni silat rebas terbang atau silat song-song yang dipertontonkan dalam acara pernikahan. Silat rebas terbang tersebut memiliki lambang perjuangan untuk membina masa depan keluarga dari tahapan yang terstruktur yang beraturan. Tahap itu pada acara ini disimbolkan nabur lahan, purun, tunu, menebang, dan merecah. Dari lambang itu, kedua mempelai diharuskan agar memiliki sikap pengertian, merawat, dan memperhatikan satu sama lain dalam mendorong keberhasilan pada seluruh bidang untuk mempengaruhi hidup baru.

3. Proses Memasuki Rumah mempelai Wanita

Ketika masing-masing pihak yang mewakili rombongan mempelai perempuan dan laki-laki bertemu, dilaksanakan acara tukar tepak sembari menabur beras padi yang disertai tutur sapa.

Nabor beras yakni menabur beras padi yang dilakukan laki-laki, berdampingan dengan *tok telangke* dari pihak pengantin perempuan yang pandai mengatakan serangkaian kata-kata kiasan dan bijak. Pada serangkaian kata yang disampaikan di dalamnya terdapat doa dan harapan pada diri mempelai sambil *menabur beras* padi.

4. Pesan dan Makna yang terkandung dalam berbalas pantun.

Pantun yang dipergunakan dalam acara pesta perkawinan dinamakan pantun *seupama*. Menurut hasil wawancara dengan Thaher, disebutkan “pantun *seupama* merupakan pantun yang isinya berhubungan dengan masalah perkawinan yang disampaikan oleh pihak pengantin laki-laki dan pihak pengantin perempuan pada prosesi perkawinan”.

Pada hal tersebut, disampaikan pesan dengan cara tanya jawab dengan berpantun dan jawabannya menggunakan syair pantun. Berbalas pantun diawali dari rombongan pengantin pria sebab dinilai sebagai tamu dan harus mengenalkan diri. Adapun di bawah ini merupakan contoh pantun yang dipergunakan pada adat perkawinan.

c. Mengayunkan Anak dalam Tradisi Lepas *Dapogh*.

Mengayunkan anak adalah bagian dari upacara tradisi turun tanah (lepas *dapogh*) yang ada pada masyarakat Melayu Tamiang. Tahap saat dan menuju upacara lepas *dapogh* itu memerlukan waktu lama. Adapun di bawah ini mengayunkan anak menjadi bagian dari upacara tradisi turun tanah (lepas *dapogh*) masyarakat Melayu Tamiang

1. Menyambut Anak dan Masa *Bedapur*

a. Menyambut Anak

Pada saat sang pengantin perempuan hendak melahirkan, sanak saudara jiran selingkar dan terdekat sudah memperoleh informasi tentang kapan saat melahirkan tersebut dilakukan, langsung datang membantu dan menyiapkan sesuatu yang dibutuhkan. Secara umum, tempat bersalin posisinya berada di ruang (*serambi*) belakang dari rumah induk. Sesudah bayinya dilahirkan, bidan langsung menyambut bayi itu. Pusat bayi tersebut dikerat menggunakan sembilu, diobati menggunakan kunyit, arang, dan lainnya. Sebelum tali pusat dikeratkan, diikat pangkal pusatnya. Bagi bayi laki-laki sebanyak 7 ikatan dan untuk bayi wanita sejumlah 5 ikatan. Setelahnya bayi dimandikan atau dibersihkan.

Berikutnya, kelapa berkat (*sempene*) dibelah yang supaya bayinya itu tidak terkejut karena petir . setelah digunggumi dan disemburi, sang bayi diberikan ke ayahnya agar diadzankan untuk bayi laki-laki dan diiqamahkan untuk bayi perempuan. Tahapan selanjutnya, sang bayi diberikan pada keluarga yang dinilai terpendang (*terkemuka*). Prosesi penyerahan tersebut diseut nyambut untuk *nyecapi* anak

b. Nyecapi Anak

Budak (anak) biasanya dicecapi dengan madu. Caranya yaitu memasukkan sebetuk cincin suasa ke dalam madu. Cincin suasa selanjutnya dicecapkan ke dalam mulut bayi dengan terlebih dahulu mengatakan “*Bismillahirrahmanirrahim*” dan disediakan (*sa-duo-tigo-pat-ma-nam-tujoh*), manis-manis ludahmu, murah rezekimu, panjang umurmu, beriman dan taat dalam hidupmu dan terpendang di dalam kaum.

Bayi lalu dibaringkan di atas dulang (dalong) yang sudah dihiasi. Cincin suasa yang digunakan dalam mencecapi itu sementara diberikan ke bidan yang nanti sesudah selesai masa iddah -- berdapogh 40 empat hari -- akan ditebus, dan prosesi tersebut disebut lapik ngerat tali pusat. Sesuai dengan kebiasaan di Tamiang, sesudah bayinya sudah dibersihkan, tembuni (ari-ari) bayi itu ditanamkan oleh bidan di halaman rumah. Terdapat 3 jenis ari tali pusat untuk setiap bayi yang baru lahir, yakni,

- a) Yang berselubung usus.
- b) Yang berbenang serat.
- c) Yang berputar linan.

Pada dasarnya, yang berselubung usus, tembuninya ditanamkan di halaman. Sementara yang berputar linan ditanamkan di tengah halaman dan yang benang seratnya ditanamkan di kiri naik (tangga naik). Untuk bayi laki-laki, dalam bekas penanaman tembuni diindikasikan dari pembuatan 4 patok. Sementara untuk anak perempuan, diindikasikan dari pembuatan 3 patok. Terkhusus untuk anak yang saat lahir berselendang usus dengan demikian bayi itu ditepungtawari untuk mendapat berkah (sempene). Kadang-kadang terdapat pula bayi yang saat lahir bersarung, dengan demikian muncul kepercayaan di tengah-tengah masyarakat Tamiang bahwa sarung itu (sebelumnya sudah diolah) menjadi obat kebal dan kuat untuk bayi itu.

Kemudian dulang (dalong) tempat pembaringan bayi itu wajib dialasi menggunakan “*sengora*”, ditabur dengan beras sebanyak seare, di atasnya dikembangkan kain sarung dan (lipatan-lipatan kain panjang) sejumlah 7 lapis, dan terakhir dialasi menggunakan kain sutra halus. Sesudahnya anak itu

dibaringkan di atasnya. Sesudah pusat bayi tersebut tanggal yang umumnya 5 hingga 7 hari, kemudian beras lapik dalong itu dikendurikan dan dimasak. Selama sebelum tanggal pusat sang bayi, bidan harus memberi obat-obat seperlunya dan memandikan bayi setiap hari.

c. Masa *Bedapur*

Sesuai dengan kebiasaan di Tamiang, untuk setiap wanita yang baru saja melahirkan harus berdiang (*bedapur*) selama 40 hari dan perawatannya secara penuh diatur bidan. Saat masa *bedapur* sipedapur tidak boleh melakukan pelanggaran terhadap pantangan *bedapur*, contohnya memakan yang dapat membuat gatal dan bekerja berat

d. *Mupus*

Telah menjadi resam adat di Tamiang bahwa dari 2 ataupun 3 hari sesudah melahirkan, wanita yang baru melahirkan tersebut memperoleh kunjungan dari para perempuan-perempuan keluarga jauh dan dekat, terlebih memperoleh kunjungan dari ibu mertua yang dibawakan seperangkat tepung tawar dan pulut kuning pada balai. Wanita tersebut beserta bayinya ditepungtawari. Keduanya disulangi dan disuntingi menggunakan pulut kuning yang dibawakan mertua, kemudian diberikan hadiah dalam bentuk sehelai kain panjang. Kunjungan membawa hadiah, pulut kuning, ataupun nasi lada terus berganti dilaksanakan kedua belah pihak hingga selesai masa *bedapur* yakni 40 hari.

2. Membasuh Tangan Bidan

Sesudah masa *bedapur* selesai, dengan demikian disediakan upacara kenduri nyukur bayi (*manjang ke rambut budak*) turun tanah (*lepas dapogh*) dan

memberikan nama. Pada tradisi adat di Tamiang, dalam upacara turun tanah (lepas *dapogh*) dilaksanakan kenduri yang diikuti marhaban sembari mengayunkan sang bayi.

Pertama-pertama bayi dihias dan dibaringkan ke dalam ayunan yang sudah indah. Ayunan tersebut digantungkan di tengah-tengah ruangan dengan dikelilingi para anggota marhaban. Sesudah anggota marhaban berdiri dan mulai bermarhaban, sang bayi juga mulai diayun. Setelahnya, salah satu keluarga mengangkat bayi dari ayunan. Bayi kemudian diampukan di atas kain alas tilam yang bersulam (kelece) dengan alas tikar cio berlapis dan bertekat yang diikuti pengapik yang membawakan talam dan dalong yang memuat: 1). Perangkatan tepung tawar; 2). Pulut Kuning; 3). Kelapa tumbuh dan kelapa muda yang ditebok (diukir); 4). Gunting; dan 5). Pisau lipat

Bayi diajak berkeliling menjumpai seluruh anggota marhaban. Diawali dari tuan guru marhaban dan berhenti sebentar. Tapi pada saat masih suasana marhaban, bayi ditepungtawari oleh tuan guru marhaban, dan berikutnya memotong rambut anak sedikit. Rambut yang sudah dipotong tersebut dimasukkan ke dalam kelapa bertebok yang sudah ada di talam.

Di bagian akhir, bayi diberikan pengampunya kepada bidan agar dicukur. Setelah selesai melakukan hal tersebut, kemudian di halaman rumah sudah ada “tempat bersiram” yang dihias berupa “punca persada” dan seluruh perlengkapannya yaitu: dalong berisikan air mandi, tepung tawar, dan bedak langir. Seluruh tempat perlengkapan tersebut dihias berdasarkan hukum peradatan dan berdasarkan tingkatnya. Tahapan selanjutnya. rambut sang bayi yang sudah dicukur tersebut beratna ditimbang dengan uang perak maupun uang

emas. Uang tersebut lalu disedekahkan atau diserahkan pada orang yang dinilai layak diterima. Dari tempat bersiram dan tangga sudah bersiap anggota silat pelintau dalam menyelenggarakan penyambutan/silat penghormatan (rebas terbang). Sesudah sang bayi dicukur oleh bidan, sang bayi langsung digendong oleh orang yang sudah dipilih dan yang menggendong juga wajib dihias.

3. Lepas *Dapogh*

Jika anak yang diturun tanahkan (lepas *dapogh*) tersebut laki-laki, dengan demikian digendong oleh laki-laki pula, begitupun kebalikannya. Sesudah anak didukung secara cermat dengan demikian penggendongnya tersebut berjalan di belakang bidan. Orang tua atau bayi menyusul di belakangnya, beriktunya diikuti orang banyak dan keluarga menuju pintu depan. Di pintu depan sudah siap menunggu tukang payung menggunakan payung yang terkembang. Bayi dipayungi ke tempat bersiram yang disertai bunyi-bunyian (biola, bangsi, gendang, dan gong) dan suasana silat rebas terbang. Pada saat menuruni tangga, bidan menyiramkan abu ke kiri dan ke kanan.

Di tempat bersiram, orang tua dan bayinya ditepung tawari. Sesudah acara membelah kelapa dan tepung tawar, sang bayi juga dimandikan, dengan alas pada siraman pertama menggunakan nasi kulah dan disambut penggendong bayi. Sesudah bersiram, bayi itu didukung kembali kemudian dibawa naik ke rumah. Di depan pintu, bayi tersebut sudah dinanti keluarga menggunakan beras padi. Beras padi tersebut ditabur ketika penyambutan sang bayi naik sembari mengatakan “*serampak srimbun, berampak berimbun, betuah berbahagie, bebuku bemate, bercabang berperdu, baik pinte makbul doé, jauh bale , hidup subur panjang umur, selamat...selamat...krue semangat, silakan naik*”. Ketika

masuk ke rumah, sang penyambut mengucapkan salam (assalamualaikum) yang diiringi kata “Kami pulang”. Bayi tersebut berikutnya dibawa ke tengah ruangan yang sudah dihias, dan berikutnya datang imam mengukuhkan nama bayi itu yang menjadi nama pilihan orang tua bayi tersebut.

Sesudah pembacaan doa selesai dan upacara lepas *dapogh* (turun tanah), umumnya bayi dimasukkan ke ayunan dan peserta marhaban melaksanakan marhaban. Di samping hal tersebut, sambil anak itu diayunkan terdengar nyanyian pujaan dalam bentuk syair-syair untuk anak. Syair-syair itu disenandungkan dengan cara bergilir oleh anggota kelompok marhaban tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang mendapatkan data dari lapangan penelitian yang sudah ditetapkan ataupun dinamakan Riset lapangan atau *Field Research* yang menggunakan pendekatan kualitatif. Dinamakan deskriptif sebab menggambarkan kondisi lapangan yang sesungguhnya.

Ilmu bertujuan memberi deskripsi maupun gambaran terkait fenomena dengan tepat. Dalam hal tersebut, ilmuwan berupaya memberi deskripsi yang sistematis tentang

karakteristik ataupun fakta-fakta dari gejala yang diteliti⁵⁸. Selanjutnya kualitatif adalah penelitian yang mendahulukan arti bukan angka-angka dari hasil ukuran, arti yang diungkapkan hanya berada dalam asumsi mengenai sesuatu yang dimiliki seseorang tentang hidupnya⁵⁹.

Taylor dan Bogdan dalam Moleong mengartikan metodologi kualitatif merupakan mekanisme yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk lisan ataupun kata-kata tertulis dari perilaku dan manusia yang bisa diamati⁶⁰. Dimungkinkan memakai berbagai metode pada penelitian dengan latar alamiah supaya tercapai tujuan penelitian. Penelitian kualitatif bisa dilaksanakan melalui beberapa model, contohnya etnografi, analisis teks, fenomenologi, biografi, dan studi kasus, dan seterusnya.

B. Definisi Operasional

Variabel penelitian merupakan keseluruhan hal dalam bentuk apapun yang ditetapkan peneliti untuk ditelaah dengan demikian diperoleh informasi tentang hal itu, lalu disimpulkan. Judul penelitian ini adalah “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Adat Istiadat Melayu Tamiang” dengan demikian definisi operasionalnya yakni:

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam: sifat kualitas (ranah Afektif) dari suatu hal yang berguna untuk kehidupan manusia yakni lahir ataupun batin serta dan bisa menjadi motivasi, landasan, dan alasan untuk berperilaku dan bersikap, yakni disadari ataupun tidak berdasarkan ajaran Islam. Contohnya akhlak, aqidah, muamalah, ibadah/ nilai hukum yang terdapat pada simbol-simbol adat istiadat Melayu Tamiang.

⁵⁸Liche S. Dkk, *psikologi Eksperimen* (Jakarta: Indeks, 2009), h. 16

⁵⁹J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3.

⁶⁰Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 30

2. Adat istiadat Melayu Tamiang: pada penelitian ini antara lain ritualitas, adat, dan tradisi yang terdapat pada suatu masyarakat diatur bagaimana manusia memiliki hubungan dengan manusia lainnya ataupun sebuah kelompok dengan kelompok lainnya, bagaimana manusia bersikap pada lingkungannya dan bagaimana manusia berperilaku terhadap alam yang lain. Dirinya mengalami perkembangan menjadi sistem yang mempunyai norma dan pola sekaligus mengatur pemberlakuan ancaman dan sanksi pada penyimpangan dan pelanggaran. Dijaga keberadaannya dengan demikian hal tersebut harus diasosiasikan dan dilestarikan ke generasi berikutnya.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Aceh Tamiang. Penentuan lokasi ini, melalui pertimbangan antara lain: mayoritas di Kabupaten ialah suku Melayu, adat istiadat masih sangat kental pada Daerah itu dan penulis sendiri berdomisili di Daerah itu juga.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang akan ditempuh selama tiga bulan yang terbagi menjadi 1 bulan pertama penulis mencari data awal dalam hal kelengkapan data lapangan proposal tesis dan bulan ke-2 penulis langsung ke lapangan sesudah memperoleh surat izin penelitian dari pihak yang berwenang dan bulan yang ketiga penulis melakukan pengolahan dan penyajian data yang didapatkan di lapangan yakni dari observasi yang dilaksanakan tepat di waktu yang tepat.

Pada penelitian ini ada dua lokasi penting yang penulis jadikan

objek penelitian adalah :

1. MAA (Majlis Adat Aceh) Kabupaten Aceh Tamiang merupakan lokasi pertama menggali sejarah dan wawancara kepada para narasumber.
2. Pemangku adat yang Berweweng tentang adat dan aturan dalam pelaksanaan acara formal dan nonformal
3. Tokoh Adat dan Agama Melayu Tamiang

D. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan demikian dibutuhkan subyek penelitian. Subyek penelitian antara lain tempat, orang, hal, atau benda bagi objek obyek yang dipermasalahkan⁶¹. Pada penelitian ini, yang dimaksudkan yakni pelengkap tokoh masyarakat, tokoh agama, imam, dan pemangku adat kabupaten aceh tamiang.

Data yang dibutuhkan pada penelitian ini didapatkan dari informan pertama yakni tokoh masyarakat, tokoh agama, imam, dan pemangku adat Aceh tamiang. Jika data yang didapatkan belum jelas ataupun diperlukan penjelasan yang akurat dan rinci, dengan demikian mengulang penelitian kembali dengan demikian mendapatkan informasi atau hasil yang tepat. Dari penelitian ini cenderung dinamakan *Sampling Purposive*.

Sampling Purposive merupakan teknik dalam menentukan sampel melalui suatu pertimbangan⁶². Melalui penarikan informal yang memakai *sampling purposive*, sejumlah jumlah informan yang ideal secara penuh dapat ditetapkan penulis, dengan

⁶¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 121.

⁶²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 124.

demikian penulis menilai bahwa jumlah informannya sudah memadai.

Sesuai dengan konsep di atas, dengan demikian pada penelitian ini tidak dapat ditetapkan sejumlah informan yang terkait, namun sejumlah informan dapat ditetapkan tingkat kebutuhan untuk mendapatkan data, oleh sebab itu informasi yang hendak didapatkan adalah informasi yang memang mampu untuk mendeskripsikan pelaksanaan penelitian dengan judul **“Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Penerapan adat Melayu Tamiang di Aceh Tamiang”**.

E. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data adalah salah satu hal penting pada penelitian, sebab tujuan utama penelitian ialah memperoleh data. Dengan tidak mengetahui teknik pengumpulan data, dengan demikian penulis tidak dapat memperoleh data yang sesuai dengan standarisasi data.

Teknik pengumpulan data yang akan dilaksanakan pada penelitian kualitatif deskriptif antara lain:

1. Wawancara

Nasution menyampaikan wawancara merupakan wujud komunikasi verbal yang dilakukan antara individu ataupun sekelompok yang bertujuan mendapatkan informasi. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari responden melalui proses tanya jawab. Esterberg mengartikan wawancara yakni pertemuan 2 orang untuk bertukar ide dan informasi dengan tanya jawab, dengan demikian bisa dikonstruksikan arti pada sebuah pembahasan.

Wawancara pada penelitian ini dilaksanakan untuk mengungkapkan bagaimana sesungguhnya adat istiadat Melayu Tamiang, nilai-nilai apa saja yang terdapat pada Pakaian adat Melayu Tamiang, apa saja yang masih dilestarikan, Lepas

Tabogh (Turun Tanah), dan apa saja yang masih dilestarikan Prosesi Pernikahan Melayu Tamiang.

Peneliti melaksanakan wawancara secara terbuka atau terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana penulis tidak memakai panduan wawancara yang sudah disusun dengan lengkap dan sistematis dalam mengumpulkan data.

Wawancara yang hanya berisi responden dan garis besar pertanyaan tentang mereka yang terpilih, sebab sifat-sifat yang khas dimiliki pengetahuan, cenderung mengetahui informasi yang dibutuhkan, dan mendalami situasi. Melaksanakan tanya jawab mengalir sebagaimana percakapan sehari-hari dan menggunakan bahasa Indonesia dan kadang-kadang menggunakan bahasa Melayu Tamiang yang bertujuan penulis lebih akrab dengan responden dalam memperoleh data hasil informasi yang memang dapat menggambarkan implementasi penelitian dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Penerapan Adat Melayu Tamiang di Aceh Tamiang”**.

2. Dokumentasi

Sugiyono menyampaikan dokumen adalah catatan peristiwa yang telah lewat. Suharsimi Arikunto menyampaikan dokumentasi bersumber dari kata dokumen, dengan arti barang-barang tertulis. Dokumen dapat berupa karya monumental, tulisan, dan gambar dari suatu individu. Hal tersebut dipergunakan dalam mendapatkan data mengenai Peran Budaya Lokal dalam Penanaman Perilaku Beragama Pada Masyarakat khusus pada masyarakat Melayu Tamiang Di Aceh Tamiang.

3. Observasi

Metode Observasi merupakan kemampuan suatu individu dalam memakai

pengamatan dari hasil panca indera lainnya. Sesuai dengan pendapat S. Margono dalam Nurul Zuriah observasi ialah pencatatan dan pengamatan dengan cara sistematis pada gejala yang terlihat dalam obyek penelitian. Observasi tersebut dipergunakan dalam melengkapi metode lainnya yang menjadi metode perbandingan dari jawaban yang disampaikan responden melalui realita yang ada, melalui melihat langsung informasi atau kebenaran yang bisa diuji.

F. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, peneliti memakai teknik dan metode dalam mengumpulkan data antara lain:

1. **Metode observasi**, yakni peneliti langsung ke lapangan untuk mengamati obyek penelitian yaitu di Kantor Majelis Adat Aceh (MAA) dan SMK Swasta Maimun Habsyah Kejuruan Muda.
2. **Metode wawancara**, yakni melaksanakan wawancara pada informan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh penulis. Melalui penggunaan teknik :
 - a. Teknik rekam, yakni merekam informasi yang diberi informan memakai alat perekam.
 - b. Teknik catat, yakni mencatat seluruh keterangan yang didapatkan dari informan.
3. **Metode dokumentasi**, yakni teknik dalam mengumpulkan data dalam bentuk gambar.

G. Pengecekan Keabsahan Data.

1. Perpanjangan Pengamatan

Dalam melakukan uji kredibilitas data penelitian ini, seharusnya berfokus terhadap pengujian pada data yang sudah didapatkan, apakah data yang didapatkan

tersebut sesudah dicek kembali ke lapangan berubah ataukah tidak dan benar ataukah tidak. Jika sesudah dicek kembali ke lapangan data sudah benar, maka artinya kredibel, dengan demikian bisa diakhirnya waktu perpanjangan pengamatannya.

2. Meningkatkan Ketekunan

Sebagai bekal penulis dalam mengembangkan ketekunan yakni melalui membaca berbagai dokumentasi, hasil penelitian, ataupun referensi buku yang berkaitan terhadap penemuan yang diamati. Melalui membaca dengan demikian wawasan peneliti bisa semakin tajam dan luas, dengan demikian bisa dipergunakan dalam memeriksa data yang didapatkan tersebut dipercaya ataupun benar.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini dimaknai sebagai pengecekan data dari berbagai sumber melalui beberapa waktu dan cara. Sehingga triangulasi sumber merupakan teknik pengumpulan data dan waktu.

a. Triangulasi sumber

Pada uji kredibilitas tersebut merupakan pengecekan data dari beberapa jenis sumber melalui berbagai waktu dan cara. Triangulasi sumber, yakni dalam melakukan pengujian terhadap data yang tersedia, lalu dikategorikan, mana perspektif yang spesifik, yang sama, dan yang berbeda. Data yang sudah dianalisa peneliti dengan demikian menarik simpulan lalu diminta kesepakatan (*membercheck*) menggunakan 3 sumber data itu.

b. Triangulasi teknik

Dalam melakukan uji kredibilitas data dilaksanakan melalui pengecekan data terhadap sumber yang sama menggunakan tehnik yang berbeda, contohnya data didapatkan melalui wawancara akan dilakukan pengecekan menggunakan tehnik dokumentasi dan observasi. Jika melalui berbagai tehnik uji kredibilitas data itu memperoleh data yang berbeda-beda, dengan demikian penulis akan berdiskusi lebih lanjut pada sumber data terkait dalam memastikan yang dinilai benar.

c. Triangulasi waktu

Dalam melakukan uji kredibilitas data dilaksanakan melalui pengecekan observasi, wawancara, ataupun tehnik lainnya pada situasi atau waktu yang berbeda. Jika pada waktu waktu yang berbeda dan berulang-ulang, dengan demikian dapat ditemui kepastian data.

4. Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif artinya penulis mencari perbedaan data ataupun berlawanan terhadap data yang sudah diperoleh. Jika tidak terdapat data yang berbeda ataupun berlaanan terhadap temuannya, artinya data yang diperoleh bersifat akuntabel. Namun jika penulis masih memperoleh data-data yang berhubungan terhadap data yang diperoleh, dengan demikian penelitian bisa berubah.

5. Menggunakan Bahan Referensi

Terdapatnya pendukung dalam mengungkapkan data yang sudah diperoleh penulis. Sebagaimana data hasil wawancara harus ditunjang dari terdapatnya rekaman wawancara. Data mengenai interaksi manusia ataupun deskripsi sebuah kondisi harus diperkuat dengan foto-foto.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Kecamatan Aceh Tamiang

1. Sejarah Berdirinya Aceh Tamiang

Pada awalnya, Tamiang adalah suatu kerajaan yang pernah berjaya di bawah pimpinan seorang Raja Muda Sedia yang masa pemerintahannya di tahun 1330 – 1366 M. Di masa kerajaan itu daerah Tamiang dibatasi oleh wilayah-wilayah :

- a. Besitang di bagian Selatan

- b. Selat Malaka/Sungai Raya di bagian Utara
- c. Gunung Segama (gunung Bendahar / Wilhelmina Gebergte) di bagian Barat.
- d. Selat Malaka di bagian Timur

Di zaman kesultanan Aceh, kerajaan Tamiang sudah memperoleh hak Tumpang Gantung dan Cap Sukureung (Zainuddin, 1961, 136 – 137) dari Sultan Aceh Darussalam, atas wilayah negeri Kejuruan Muda dan Negeri Karang. Sedangkan negeri Telaga Meuku, negeri Kaloy, negeri sungai Iyu, dan negeri Sulthan Muda Seruway adalah daerah-daerah yang belum memperoleh cap Sikureung dan menjadi perlindungan untuk daerah yang sudah memperoleh cap Sikureung.

Di tahun 1908 terdapat perubahan Staatblad No.112 tahun 1878, yaitu daerah Tamiang dimasukkan ke dalam “*Geuverment Aceh en Onderhoorigheden*” di mana wilayah itu berstatus hukum *Onderafdeling*.

Pada *Afdeling Oostkust Van Atjeh* (Aceh Timur) ada sejumlah daerah *Landschaps* di mana menurut *Korte Verklaring* diakui sebagai *Zelfbestuurder* yang berstatus hukum *Onderafdeling* Tamiang contohnya daerah-daerah :

- a. *Landschap* Seruway / Sultan Muda
- b. *Landschap* Karang
- c. *Landschap* Bendahara
- d. *Landschap* Kejuruan Muda
- e. *Gouvermentagebied Vierkantepaal* Kualasimpang.
- f. *Landschap* Sungai Iyu, dan

Tamiang merupakan suatu nama yang menurut data sejarah dan legenda bersumber dari : “*Te – Miyang*” yang artinya kebal gatal atau tidak kena gatal dari miang bambu. Hal itu berkaitan terhadap cerita sejarah mengenai Raja Tamiang yang bernama Pucook Suloo, pada saat masih bayi ditemukan pada rumpun bambu Betong (sebutan Tamiang “*buloo*”) dan Raja pada saat itu bernama Tamiang Pehok kemudian mengambil bayi itu. Sesudah dewasa dinobatkan menjadi Raja Tamiang yang gelarnya “*Pucook Suloo Raja Te – Miyang*”, dengan arti “seorang raja yang ditemukan di rumpun rebong, tetapi tidak kena gatal atau kebal gatal”.

Data – data Kerajaan Tamiang :

1. Prasasti Sriwijaya yang diartikan Prof. Nilkanta Sastri dalam “*The Great Tamralingga (capable of) Strong Action in dangerous Battle*” (Moh. Said 1961:36).
2. Data kuno Tiongkok (dalam buku “*Wee Pei Shih*”) ditata ulang oleh I.V.Mills, 1937, halaman 24 tertulis negeri *Kan Pei Chiang* (Tamiang) dengan jarak 5 Km (35 Mil Laut) dari Diamond Point (Posri).
3. Kerajaan Islam Tamiang dalam *The Rushinuddin’s Geographical Notices* (1310 M).
4. dicatat sebagai “*Tumihang*” dalam syair 13 buku Nagara Kartagama (M.Yamin, 1946 : 51).
5. Benda-benda peninggalan budaya yang ada dalam situs Tamiang (Penulis Sartono dkk dan penemuan T.Yakob, Meer muhr).

Berhubungan terhadap data di atas dan hasil penelitian pada penemuan fosil sejarah, dengan demikian nama Tamiang digunakan menjadi usulan untuk

memekarkan status wilayah Pembantu Bupati Aceh Timur Wilayah-III mencakup wilayah bekas Kewedanaan Tamiang.

Tuntutan pemekaran daerah pada Propinsi Daerah Istimewa Aceh sesungguhnya sudah diperjuang dan dicetuskan dari tahun 1957 awal masa Propinsi Aceh ke-II, salah satunya eks Kewedanaan Tamiang diusulkan menjadi Kab. Daerah Otonom.

Selanjutnya usulan itu memperoleh dorongan semangat yang lebih kuat lagi berkaitan terhadap pemberlakuan kebijakan MPRS hasil sidang umum ke-IV tahun 1966 mengenai pemberian otonomi secara.

DPRD – Gotong Royong (DPRD-GR) Provinsi Daerah Istimewa Aceh pada usul memorendumnya mengenai Pelaksanaan Otonomi Riel dan luas dengan No B-7/DPRD-GR/66, pada Pemekaran Daerah yang dinilai telah matang dalam rangkan ditingkatkan dengan cara lengkap yakni antara lain :

1. Bekas daerah Kewedanaan Bireun, menjadi Kab. Djeumpa dengan ibukota Bireun;
2. Bekas Kewedanaan Alas dan Gayo Lues menjadi Kab. Aceh Tenggara dengan ibukotanya Kutacane;
3. Bekas Daerah “Kewedanaan Tamiang” menjadi Kabupaten Aceh Tamiang dengan ibukotanya Kualasimpang;
4. Tujuh kecamatan dari bekas kewedanaan Blang Pidie menjadi Kabupaten Aceh Barat Daya dengan ibukota Blang Pidie;

5. Bekas daerah Kewedanaan Simeulue menjadi Kabupaten Simeulue dengan ibukotanya Sinabang;
6. Bekas daerah Kewedanaan Singkil menjadi Kabupaten Singkil dengan ibukotanya Singkil;
7. Kotif Langsa menjadi Kotamadya Langsa.

Usulan di atas sebagian besarnya telah terwujud dari 7 wilayah usulan, sekarang yang telah memperoleh perwujudan sejumlah 4 wilayah dan Tamiang, contohnya yang belum mendapatkannya.

Bertolak ukur dari hal-hal itu dan berdasarkan kehendak dan tuntutan masyarakat di Wilayah Tamiang, dengan demikian sejalan terhadap perkembangan zaman di era reformasi, demokrasi wajar sekiranya jika masyarakat sekitar meningkatkan status dan mengajukan pemekaran.

Sebagai tindak lanjut dari cita-cita masyarakat Tamiang itu yang cukup lama proses dengan cara historis, dengan demikian di masa reformasi selaras terhadap UU Nomor 22 tahun 1999, mengenai Pemerintahan Daerah, pintu cita – cita itu terbuka kembali dan memperoleh usul dan dukungan dari :

1. DPRD Kabupaten Aceh Timur melalui surat Nomor 1086 / 100 – A / 2000, tertanggal 9 Mei 2000, mengenai persetujuan peningkatan status Kabupaten Aceh Tamiang.
2. Bupati Aceh Timur, melalui surat Nomor 2557 / 138 / tanggal 23 Maret 2000, mengenai usul peningkatan status Pembantu Bupati Wilayah III Kualasimpang menjadi Kabupaten Aceh Tamiang terhadap DPRD Kabupaten Aceh Timur.

3. Surat Gubernur Daerah Istimewa Aceh No. 138 / 9801 tertanggal 8 Juni 2000 kepada DPRD Propinsi Daerah Istimewa Aceh mengenai peningkatan status Kabupaten Aceh Tamiang.
4. Surat Bupati Aceh Timur, No. 12032 / 138 tertanggal 4 Mei 2003 kepada Gubernur Daerah Istimewa Aceh mengenai peningkatan status Kabupaten Aceh Tamiang.
5. Surat Gubernur Daerah Istimewa Aceh Nomor 135 / 1764 tanggal 29 Januari 2001 kepada Menteri Dalam dan Otonomi Daerah RI Cq. Dirjen PUMD tentang usul peningkatan status Pembantu Bupati dan Kota Administrasi menjadi Daerah Otonom.
6. Surat DPRD Daerah Istimewa Aceh No. 1378 / 8333 tanggal 20 Juli 2000 tentang persetujuan peningkatan status Kabupaten Aceh Tamiang.

Kerja keras tersebut akhirnya mendatangkan hasil. Di tanggal 2 Juli 2002, Tamiang resmi menjadi Kabupaten sesuai dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2002 mengenai Pembentukan Kabupaten Aceh Tamiang, Kabupaten Nagan Raya, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Gayo Lues, dan Kabupaten Aceh Barat Daya di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

2. Letak Geografis Aceh Tamiang

a. Luas Wilayah

Kabupaten Aceh Tamiang, adalah suatu kabupaten di Provinsi Aceh. Kabupaten Aceh Tamiang dengan cara geografis berada di antara 03°53'18.81" - 04°32'56.76" - 04°32'56.76" Lintang Utara dan 97°43'41.51" - 98°14'45.41" Bujur Timur yang luasnya 1.957,02 Km² (195.702,5 Ha). Tinggi

rata-rata wilayah Kabupaten Aceh Tamiang kurang lebih 20-700 m di atas permukaan laut. Batas-batas wilayah Kabupaten Aceh Tamiang mencakup :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka, Aceh Timur, dan Kota Langsa.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malak dan Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara dan Selat Malaka.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Aceh Timur dan Kabupaten Gayo Lues.
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Gayo Lues.

Secara garis besar, Kabupaten Aceh Tamiang merupakan wilayah perbukitan dan dataran rendah, di mana cocok untuk wilayah persawahan dan perkebunan. Hal tersebut selaras terhadap jenis pekerjaan penduduk Aceh Tamiang mayoritas Petani.

Beberapa Kecamatan di Kabupaten Aceh Tamiang memiliki potensi tinggi akan fenomena bencana banjir misalnya di Kec. Tenggulun, Tamiang Hulu, Kota Kuala Simpang, Kejuruan Muda, Sekerak, Rantau, Karang Baru, Seruway, Bendahara, Manyak Payed, Banda Mulia.

b. Jumlah desa \ kelurahan

Dalam segi administrasi Kab. Aceh Tamiang meliputi 12 Kecamatan dan 213 Desa dan 705 dusun. Desa merupakan suatu masyarakat hukum yang mempunyai wewenang dalam mengurus dan mengatur kepentingan masyarakat sekitar sesuai dengan asal-usul adat istiadat sekitar yang diakui pada sistem pemerintahan nasional dan berada di bawah kabupaten yang terdapat pada 12 Kecamatan di Kab. Aceh Tamiang.

c. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok umur

Data BPS Kabupaten Aceh Tamiang mencatat jumlah penduduk Kab. Aceh Tamiang di Tahun 2020 sejumlah 297.387 jiwa, yang jumlah penduduk Laki-laki sejumlah 149.957 Jiwa dan jumlah penduduk Perempuan sejumlah 147.430 jiwa. Pertumbuhan penduduk merupakan perubahan jumlah penduduk pada wilayah tertentu di waktu tertentu daripada waktu sebelumnya. Laju pertumbuhan penduduk cukup bermanfaat dalam memprediksi jumlah penduduk di masa mendatang.

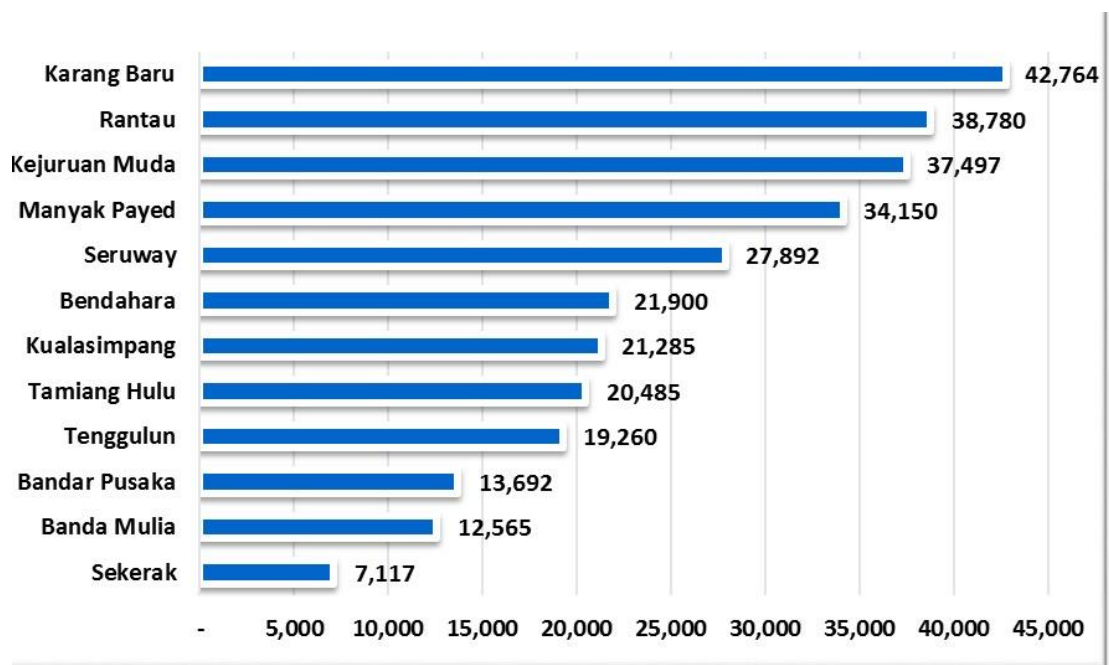


Grafik 1.1

Tren Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2016-2020

Grafik di atas menunjukkan laju pertumbuhan penduduk Kab. Aceh Tamiang di setiap tahunnya yang mengalami peningkatan, dibutuhkan kebijakan dalam membatasi atau mengatur jumlah kelahiran supaya bisa dikendalikan dan terjadi peningkatan pada kesejahteraan penduduk.

Jumlah penduduk paling tinggi di Kab. Aceh Tamiang berada di Kec. Karang Baru yang jumlah penduduk sebanyak 42.764 jiwa, Kec. Kejuruan Muda sebesar 37.497 jiwa, dan Kec. Rantau sebanyak 38.780 jiwa. Sementara jumlah penduduk paling rendah berada di Kec. Sekerak sebanyak 7.117 jiwa.



Grafik 1.2

Jumlah Penduduk Perkecamatan Tahun 2020

Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur bisa menunjukkan jumlah penduduk produktif dan non produktif. pengkategorisasian penduduk pada hal itu bisa dipergunakan dalam menghitung ABT (Angka Beban Tanggungan) yang menjadi indikator ekonomi di suatu wilayah. Distribusi penduduk

berdasarkan kelompok usia tertentu harus dipahami supaya pembangunan bisa diorientasikan sebagai kebutuhan penduduk yang menjadi pelaku pembangunan. Informasi atau keterangan mengenai penduduk berdasarkan usia tersebut berhubungan terhadap pengembangan kebijakan kependudukan terlebih berkaitan terhadap pemberdayaan SDM. Kelompok usia produktif yang komposisi umurnya 15 hingga 44 tahun yakni sejumlah 140.064 jiwa atau 47.1%, sementara komposisi penduduk berusia ≥ 65 tahun yakni 12.971 jiwa ataupun 4.3%. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kelompok umur di Kab. Aceh Tamiang tahun 2020 bisa diketahui dari grafik di bawah ini :



Grafik 1.3

Piramida Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2020

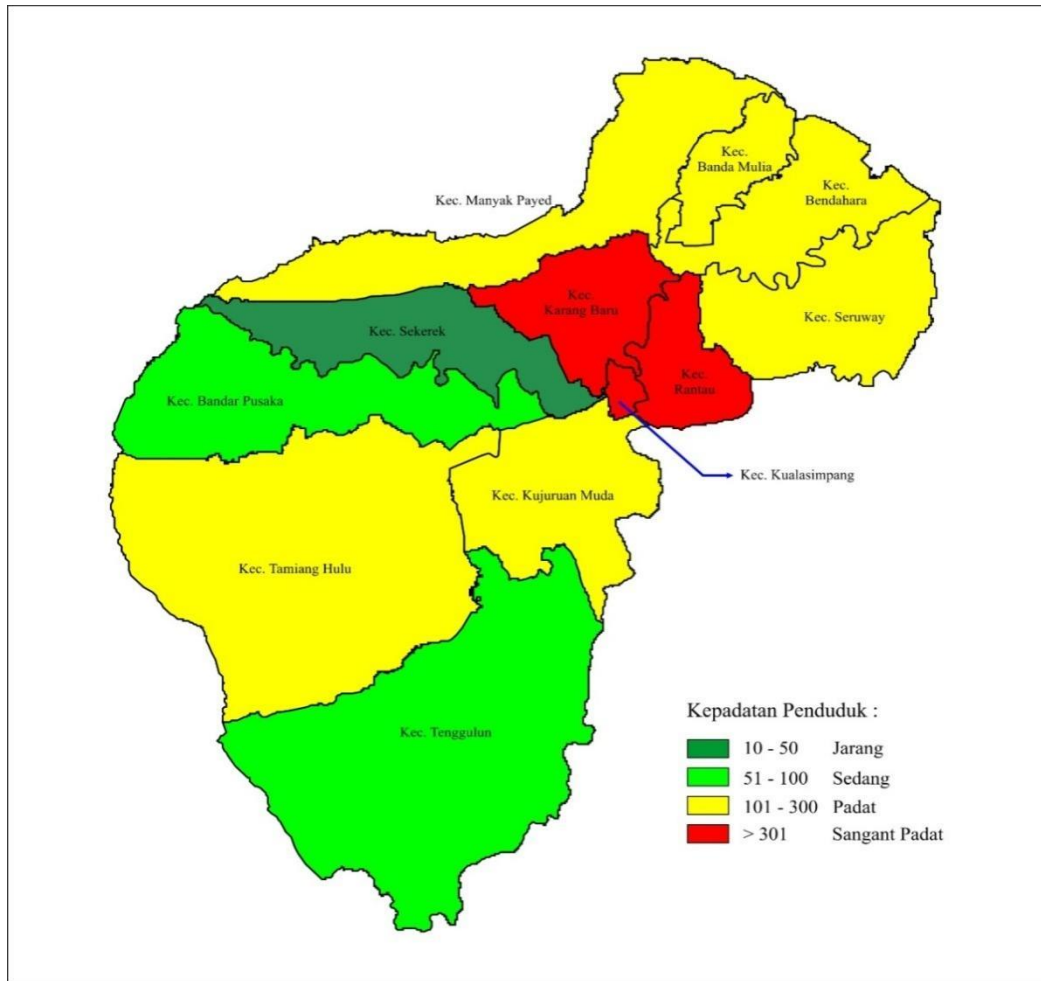
Piramida masyarakat Kab. Aceh Tamiang Tahun 2020 tersebut memaparkan jumlah penduduk laki-laki paling banyak di sekitar usia 5-9 tahun dan jumlah penduduk perempuan paling banyak di usia 5-9 tahun. Struktur penduduk di Aceh Tamiang tergolong struktur penduduk muda, di mana jumlah penduduk yang muda cukup tinggi. Hal tersebut merupakan rintangan untuk pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang dalam menyediakan lapangan kerja, layanan pendidikan, dan kesehatan yang semakin besar.

d. Jumlah Rumah Tangga

Di Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2020, Jumlah Rumah Tangganya sebanyak 72.352 KK rata-ratanya pada sebuah rumah tangga ditinggali 4 orang anggota keluarga.

e. Kepadatan Penduduk / km²

Pada Kabupaten Aceh Tamiang, kepadatan penduduk sekitar 152 orang per Km², yang wilayah kecamatannya memiliki kepadatan penduduk paling tinggi yakni Kec. Kota Kuala Simpang yaitu sebanyak 4751 jiwa Km², sementara kepadatan penduduk paling rendah yakni Kec. Sekerak sebanyak 27 jiwa Km². Kepadatan penduduk bergantung dari luas daera terhadap tiap-tiap kecamatan. Kepadatan penduduk dari bidang kesehatan adalah indikator untuk mengetahui sejumlah kondisi kesehatan yang timbul, terlebih kondisi kesehatan lingkungan yang berhubungan dengan sampah keluarga, sistem pembuangan air limbah, air bersih, dan ketersediaan air minum.



Gambar 1.1 Peta Persebaran Kepadatan Penduduk Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2020

f. Rasio Beban Tanggungan

Rasio Beban Tanggungan merupakan proporsi antara jumlah orang yang tidak produktif lagi (usia 65 tahun ke atas) dan belum produktif (usia kurang dari 15 tahun) dibandingkan jumlah orang yang tergolong usia produktif (15 – 64 tahun).

Perbandingan tersebut memperlihatkan dinamika beban tanggungan umur produktif pada umur nonproduktif. Angka tersebut bisa dipergunakan sebagai indikator yang dengan cara kasar bisa menunjukkan kondisi perekonomian

sebuah wilayah. Jika persentase *dependency ratio* Semakin tinggi, maka memperlihatkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk produktif dalam mendanai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sementara persentase *dependency ratio* semakin rendah menunjukkan beban yang ditanggung penduduk yang produktif dalam mendanai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi semakin rendah.

Penduduk sebagai *determinan* pembangunan wajib diperhatikan dengan baik. Program pembangunan, contohnya pembangunan di bidang kesehatan, wajib didasari oleh dinamika kependudukan. Upaya pembangunan di bidang kesehatan tergambar pada program kesehatan dengan upaya rehabilitatif, kuratif, promotif, dan preventif.

Usia	Laki-laki	perempuan	Laki-laki dan perempuan	%
0-14 tahun	43.740	41.793	85.533	28.76
15-64 tahun	100.197	98.686	198.883	66.87
+ 65 tahun	6.020	6.951	12.971	4.36
Jumlah	149.957	147.430	297.387	101.7
Dependency Ratio	49.66	49.39	-	-

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk dan Angka Beban Tanggungan Menurut Jenis Kelamin, Kelompok Usia Produktif dan Non Produktif Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 202

Pembangunan kesehatan adalah suatu cara dalam mengembangkan tingkat kesehatan masyarakat. Tercapainya derajat kesehatan yang maskimal

tidak hanya merupakan tanggung jawab dari bidang kesehatan saja, tapi bidang lainnya juga, contohnya bidang sosial, ekonomi, dan pendidikan.

Sekarang ini *Dependency Ratio* (angka beban tanggungan) penduduk Kab. Aceh Tamiang sebanyak 50 persen. Hal tersebut memiliki arti bahwa 100 penduduk Kab. Aceh Tamiang yang produktif, di samping menanggung diri sendiri, pun menanggung 50 orang yang sudah tidak/belum/ produktif lagi. Bila daripada tahun 2019, ada persamaan angka beban tanggungan sebanyak 50 %.

g. Rasio Jenis Kelamin

Rasio Jenis Kelamin merupakan perbandingan jumlah penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan. Jumlah penduduk perempuan sebesar 147.430 jiwa dan penduduk laki-laki Kab. Aceh Tamiang Tahun 2020 sebanyak 149.957 jiwa. Data mengenai rasio jenis kelamin berfungsi dalam mengembangkan perencanaan pembangunan yang dengan wawasan gender, terlebih yang berhubungan terhadap perimbangan pembangunan terhadap perempuan dan laki-laki dengan cara adil.

Rasio jenis kelamin penduduk Kab. Aceh Tamiang tahun 2020 sebesar 101%, maka banyaknya penduduk laki – laki 1,01 % lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan. Nilai tersebut memiliki arti bahwa tiap-tiap100 perempuan ada 101 laki-laki.

h.Persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas yang melek huruf

Persentase penduduk berusia > 15 tahun yang melek huruf tahun 2020 mencapai 8,0 %. Dari 211.854 Jiwa penduduk yang berumur > 15 tahun yang Melek huruf adalah 17.007 jiwa.

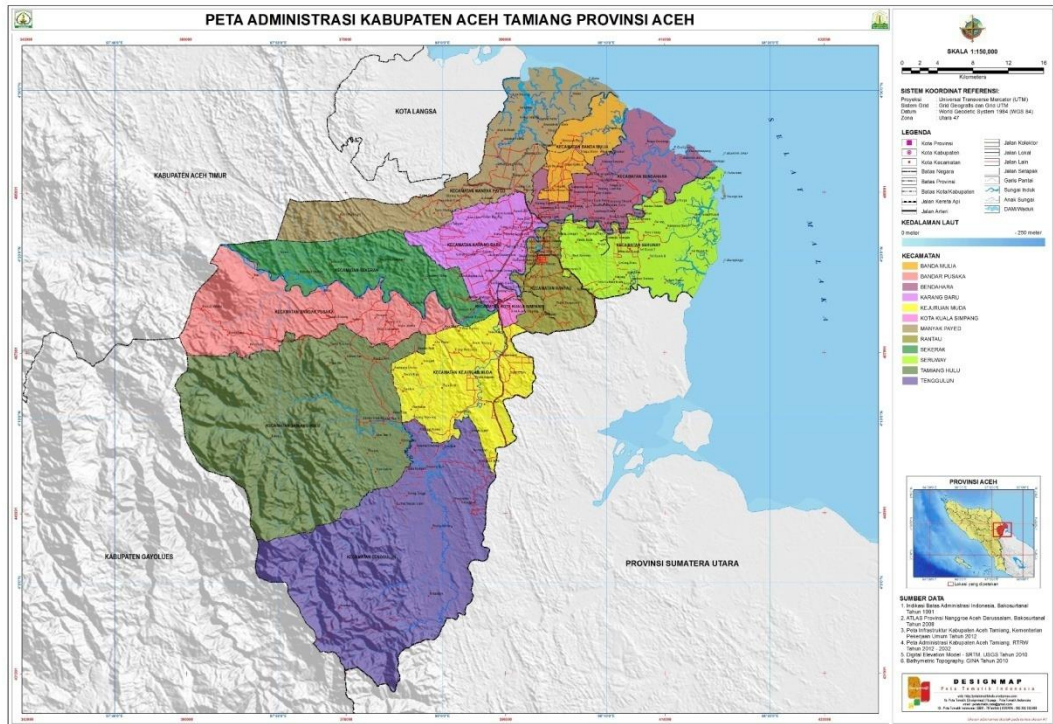
Tabel 1.2
Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Melek Huruf dan Ijazah Tertinggi Diperoleh Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2020

	VARIABEL	JUMLAH			PERSENTASE		
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	Lk + Pr	Lk	Pr	LAKI-LAKI+ PEREMPUAN
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas	106.217	105.637	211.854			
2	Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Melek Huruf	8.601	8.406	17.007	8.1	8.0	8,0
3	Persentase Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan:						
	a. Tidak Memiliki Ijazah SD	16.605	15.616	32.221	15.6	14.8	15.2
	b. SD/MI	31.073	33.247	64.320	29.3	31.5	30.4
	c. SMP/ MTs	19.779	18.058	37.837	18.6	17.1	17.9
	d. SMA/ MA	26.956	22.442	49.398	25.4	21.2	23,3
	e. SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN						
	f. DIPLOMA I/DIPLOMA II	412	1.340	1.752	0.4	1.3	0.8
	g. AKADEMI/DIPLOMA III	871	2.233	3.104	0.8	2.1	1.5
	h. S1/DIPLOMA IV	3.600	4.984	8.584	3.4	4.7	4.1
	i. S2/S3 (MASTER/DOKTOR)	140	102	242	0.1	0.1	0.1

i. Persentase penduduk laki-laki dan perempuan berusia 15 tahun ke atas menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan

Pendidikan dengan populasi tertinggi menurut tingkat pendidikan SMA/MA mencapai 49.398 jiwa (23.3%), SMP/MTs mencapai 37.837 (17.9%) sedangkan pendidikan tertinggi menempati posisi terendah adalah pendidikan S2/S3 (Master/Doktor) hanya mencapai 242 orang (0.1 %).

3. Letak Demografi Aceh Tamiang



Kabupaten Aceh Tamiang letaknya diantara $03^{\circ}53'18,81''$ – $04^{\circ}32'56,76''$ Lintang Utara dan $97^{\circ}43'41,51''$ – $8^{\circ}14'45,41''$ Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 20 – 700 meter di atas permukaan air laut. Kabupaten Aceh Tamiang tahun 2007 mengalami pemekaran kecamatan, dengan demikian wilayah administrasi menjadi 12 Kecamatan dan 213 kampung. Batas-batas Wilayah Kabupaten Aceh Tamiang, sebelah Utara berbatasan dengan Kab. Aceh Timur dan Kota Langsa, sebelah Selatan dengan Kab. Gayo Lues, sebelah Timur dengan Propinsi Sumatera Utara dan sebelah Barat dengan Kab. Aceh Timur dan Kabupaten Aceh Tenggara. Luas wilayah Kabupaten Aceh Tamiang sebesar 195.702,50 ha, dengan lahan perkebunan perusahaan

sebagai lahan terluas yang mencapai 46.817 ha, diikuti lahan perkebunan rakyat mencapai 44.460 ha. Kecamatan terluas di Kabupaten Aceh Tamiang adalah Tenggulun dengan luas wilayah sebesar 29.555 ha atau sekitar 15,10 persen dari luas wilayah Kabupaten Aceh Tamiang. Lokasi objek wisata alam di Kabupaten Aceh Tamiang ada di 13 lokasi yaitu Pantai Kupang, Air Terjun Sangka Pane, Jati Kasih Sumber Air Panas, Pantai Pusung Siung, Pantai Kuala Ketapang, Situs Bukit Kerang, Air Terjun Tujuh Tingkat, Pemandian Gunung Pandan, Tamsar Alur Biak, TPI, Air Terjun Aras Sembilan, DAM, dan Situs Bukit Resmi.

B. Temuan Penelitian

Pada sub bab Temuan penelitian ini, Peneliti akan menguraikan mengenai temuan hasil penelitian. Temuan Penelitian ini sebagai deskripsi dari data yang didapatkan melalui pengumpulan data di lapangan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Kemudian dalam pembahasan dalam temuan penelitian ini akan dilakukan analisis hasil penelitian mengenai Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Adat Melayu Tamiang Di Aceh Tamiang.

Data-data yang telah dihasilkan dalam proses penelitian ini akan dideskripsikan yakni sebagaimana mana deskripsi diatas tentang data-data umum., data-data umum yang akan diuraikan antara lain deskripsi umum lokasi penelitian yang merupakan lokasi pusat penelitian adapun profil mengenai lokasi penelitian tersebut, kemudian dilanjutkan dengan sub bab mengenai Temuan Penelitian dan analisis data penelitian atau pembahasan.

Temuan dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara mendalam dan menggali informasi dengan Narasumber baik dari tokoh adat, tokoh agama maupun tokoh Masyarakat yang memiliki wewenang, kemudian melakukan observasi dalam kegiatan interaksi informan dengan lingkungannya untuk menemukan data yang diperlukan dan melakukan studi dokumentasi. Uraian hasil penelitian berupa deskripsi dan table yang disusun berdasarkan poin informasi yang didapatkan dari Informasi pokok dan Informasi Pangkal.

Pada sub bab temuan penelitian ini juga penulis akan memaparkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Adat Melayu Tamiang dengan beberapa point pedoman wawancara, pemaparan pertama tentang point wawancara secara umum yang berkaitan dengan judul dan wawancara kedua secara terperinci.

Paparan data pada sub bab ini merupakan hasil wawancara dengan pemuka adat di Majelis Adat Aceh (MAA) serta hasil observasi di wilayah penelitian untuk memperoleh jawaban dari tujuan penelitian. Sebelum terlarut dalam pembahasan penulis memaparkan Badan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Tamiang yang Alhamdulillah Penulis Banyak mendapatkan Informasi dan Banyak dibantu dalam Penulisan, Analisis bahkan Observasi dalam Penyusunan Tugas Akhir Penulis Berupa Tesis, Berikut Pemaparan susunan Organisasi Majelis Adat Aceh (MAA) :

- | | |
|---|--|
| 1. Tuhe Adat | : Bupati Aceh Tamiang |
| 2. Tetuhe Adat | : H. T. Insayfuddin, ST
Drs. H. Syarifuddin Ismail
H. Tengku Yusni
H. Tengku Helmi
H. Hambali |
| 3. Ketua | : Drs. H. Abdul Muin |
| 4. Wakil Ketua I | : Jamaluddin |
| 5. Wakil Ketua II | : Drs. M. Djuned |
| 6. Bidang Hukum Adat dan Adat Istiadat | : Khairuddin (Ketua)
Salim
Abdurrahman
Alfian |
| 7. Bidang Pengkajian, Pendidikan dan Pengembangan | : Tengku Imran (Ketua)
Amir Hamzah, S.Sos
Irwansyah
Darwin |
| 8. Bidang Pelestarian Pustaka/ Pembinaan Khasanah Adat | : Hamzah Fanshuri, SE (Ketua)
Zaini
Tgk. Afandi
Jalaluddin M. Jalil |
| 9. Bidang Pemberdayaan Mpuan Datok | : Hj. Siti Rahmah (Ketua)
Rosna Waty
Syarifah Rainizar |

Desi Dwiyanti

Dari susunan Organisasi Majelis Adat Aceh Merupakan data yang peneliti dapatkan untuk mendapatkan jawaban dan informasi pada tujuan penelitian ini, pengajuan beberapa pertanyaan sehingga memberikan gambaran fakta dan data tentang adat istiadat Melayu Tamiang yang sampai saat ini dilestarikan di Aceh Tamiang. Pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain mengaju pada Penerapan pakaian adat Melayu Tamiang, Prosesi Pernikahan dalam Adat Melayu Tamiang dan Tradisi Lepas *Dapog* (Turun tanah) di Aceh Tamiang.

Wawancara pertama dengan pembahasan umum mengenai Sejarah Melayu Tamiang di Aceh Tamiang, Adapun pertanyaan Peneliti dengan Narasumber sebagai berikut :

Peneliti : Ma'af Sebelumnya pak, Sebelum jauh saya bertanya tentang Penelitian saya ini, izin saya bertanya Prihal Bagaimana awal Sejarah Penamaan Tamiang ?

Narasumber : Jadi Untuk Menjawab Pertanyaan adek Mahasiswa ini, kita harus tarik dulu kebelakang sejarah Tamiang, Nama tamiang berdasarkan sumber informasi legenda data sejarah berasal dari kata "*Te-Miyang* yang berarti tidak kenal gatal atau kebal gatal dari miang bambu, berdasarkan cerita sejarah legenda tentang raja Tamiang yang Bernama *Pucok Suloh Raja Te-Miyang*. Yang berarti raja yang berada dalam rumpun rebong tetapi tidak kenal gatal, hal ini hanya merupakan legenda dari turun temurun, namun tidaklah dapat diyakini sebagai suatu kebenaran yang dapat merendahkan martabat suku perkauman Tamiang"⁶³.

Jawaban yang diberikan oleh Narasumber selaras dengan apa yang peneliti sebelumnya cari mengenai Sejarah awal tentang Tamiang, dan Alhamdulillah jawaban dari Beberapa Pemuka Budaya pun mengarah dengan satu sejarah yang diawali dengan Raja Pucok Suloh yaitu Raja Tamiang Pertama yang berkuasa pada tahun kuran lebih 1190-1356 M.

Kemudian Peneliti bertanya tentang hal yang hampir sama dengan pertanyaan diatas, Yaitu :

Peneliti : Bagaimana Sejarah Tamiang yang Sampai sekarang dinisbatkan sebagai nama Kabupaten Aceh Tamiang Itu Sendiri ?

⁶³ Wawancara bersama bapak Tengku Zaini selaku budayawan sejarah Tamiang, wawancara dilakukan pada pukul 09:00 s/d 12:15 WIB, Bertepatan juga pada hari senin 30-Agustus-2021. Lokasi Wawancara di Kantor Manjils Adat Aceh (MAA) Karang Baru, Aceh Tamiang.

Narasumber : Untuk Sejarah Tamiang sama dengan pernyataan adek mahasiswa tadi tentang Penamaan jadi untuk dalam segi historis, di Aceh Tamiang ada suatu kerajaan yang pernah ada, yakni Kerajaan Tamiang. Berdasarkan ceritanya, di persimpangan Sungai Simpang Kiri dan Simpang Kanan, berdiri suatu kerajaan yang ditakluki oleh Kerajaan Pasai. Salah seorang raja yang memerintahkan kerajaan itu bernama Raja Muda Sedia (1330-1352). Raja tersebut mempunyai tanda hitam (Aceh: hitam) di bagian pipinya (Aceh: mieng), dengan demikian orang-orang Pasai menyebutnya “si Hitam Mieng”. Lama-kelamaan nama tersebut berganti menjadi Tamiang dan Tamieng.

Dalam hal Pertanyaan ini juga peneliti Mencari Beberapa sumber Bukti adanya Negeri Tamiang adalah Sumber-sumber sejarah, sebagaimana pada prasasti sriwijaya, buku Wee Pei Shih yang menyebutkan Negeri *Kan Pei Chiang* (Tamiang), dan Buku Nagarakretagama yang menyebutkan “*Tumihang*”, dan Benda-benda peninggalan budaya yang terdapat pada situs Tamiang.

Sejarah berikturnya di tahun 960, di Wilayah Aceh Timur sudah dikuasai oleh raja di Negeri Tamiang Bernama Tan Ganda. Negeri ini Berpusat di Bandar Serangjaya. Bandar ini pernah diserang Raja Indra Cola I yang mengakibatkan Raja Tan Ganda wafat. Anak Raja Tan Ganda, Tan Penuh sukses kabur. Pada saat kondisi Negeri Tamiang sudah diamankan, dirinya memindahkan pusat pemerintahan ke daerah pedalaman, yakni di dekat Sungai Simpang Kanan, Bandar Bukit Karang. Dari pemindahan tersebut, dengan demikian telah berdiri Kerajaan Bukit Karang dengan raja-rajanya antara lain: Tan Penok (1150-1190), Tan Penuh (1023-1044); Tan Banda (1122-1150), Tan Indah (1088-1122); dan Tan Kelat (1044-1088);.

Peninggalan Tan Penok, dikarenakan tidak memiliki anak kandung, dengan demikian anak angkatnya bernama Pucook Suloo diangkat sebagai raja yang menggantikannya. Semenjak itu, Kerajaan Bukit Karang dikuasai oleh Dinasti Suloo, dengan raja-rajanya sebagai berikut: Raja Pucook Suloo (1190-1256); Raja Po Pala (1256-1278); Raja Po Dewangsa (1278-1300); dan Raja Po Dinok (1300-1330).

Di masa pemerintahan Raja Po Dinok (1330), suatu rombongan parawai yang dikirim Sultan Ahmad Bahian Syah bin Muhammad Malikul Thahir (1326-1349) dari Samudera Pasai tiba di Tamiang. Hadirnya para da,,i itu tidak memperoleh tanggapan positif oleh Raja Po Dinok. Dirinya menyerang rombongan itu yang mengakibatkan dirinya tewas di medan perang. Semenjak itu, Islam telah mengalami perkembangan di Tamiang. Pada Prasasti Sriwijaya, buku Wee Pei Shih yang mencatat Negeri Kan

Pei Chiang (Tamiang), dan buku Nagarakretagama yang menamai "Tumihang", dan benda-benda peninggalan budaya yang ada di website Tamiang.

Di zaman ini, beragam peninggalan Kerajaan Tamiang terdapat pada Majelis Adat yang ada di Kampung Tanah Terban, Aceh Tamiang. Namun tidak sedikit masyarakat, terutama Aceh Tamiang tidak tahu mengenai peninggalan sejarah Kerajaan Tamiang. Sejumlah literatur yang didapatkan belum menyentuh dengan cara rinci mengenai peninggalan Kerajaan Tamiang, tapi tidak khusus dan hanya secara umum memaparkan mengenai hal tersebut secara mendalam, dengan demikian peneliti hendak memperjelas dan membahas secara mendalam dan khusus mengenai jejak situs Kerajaan Tamiang.

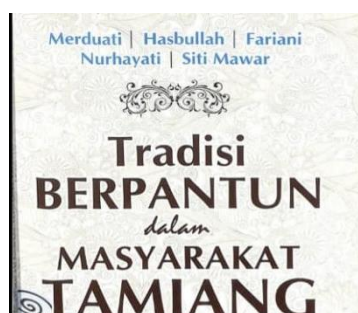
Sejarah di atas hasil wawancara Penulis dengan Narasumber yang menjadi acuan pertanyaan ini, dengan berbagai sumber yang akurat data nya dan menjadi literasi juga untuk peneliti.

Masih dalam suasa Wawancara jadi Peneliti Menanyakan Pertanyaan Kembali Prihal Pelestarian, yang mana Pembahasan Diatas telah gamblang dalam Penjelasan Sejarah Tamiang. Adapun Pertanyaan Sebagai Berikut :

Peneliti : Apasaja Budaya Adat Istiadat Melayu Tamiang yang sampai Sekarang Masih dilestarikan ?

Narasumber : kalau untuk adat Melayu Tamiang yang masih dilestarikan itu sangat banyak, seperti mengayunkan anak pasca lahiran, khitanan, Pernikahan sampai kematian, dan khas adat Melayu ini tidak lepas dari yang namanya berpantun, nak bekawin pantun, nak acara Khitanan berpantun sampai sehari-hari pun kita berpantun.

Pemaparan Narasumber yang sangat jelas tentang Adat istiadat Tamiang yang sampai sekarang masih dijalankan dan dilestarikan, hal itu selaras dengan apa yang peneliti *research* sebagai tambahan Literasi dan Referensi bagi peneliti yaitu Buku dengan judul "Tradisi Berpantun dalam Masyarakat Tamiang" yang ditulis Merduati, Hasbullah, Fariani, Nurhayati dan Siti Mawar yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh pada tahun 2012, Tepat Pada halaman 49 dijelaskan sejarah pantun Suku Melayu Tamiang.



Gambar 4:3. Buku tentang Tradisi Berpantun dalam Masyarakat Tamiang

EKSISTENSI PANTUN DALAM MASYARAKAT TAMIANG

Menelusuri sejarah pantun Tamiang, harus dimulai dari menelusuri sejarah masuknya orang-orang dan budaya Melayu ke Aceh termasuk penggunaan bahasa Melayu sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulisan. A. Hasjmy dalam Darwis menyatakan bahwa bahasa resmi yang dipergunakan di Kerajaan Aceh Darussalam pada abad ke-16 yakni bahasa Arab, Aceh, dan Melayu. Ketiga bahasa itu sudah dijadikan alat komunikasi yang dipergunakan secara umum, yakni dengan orang Aceh yang mempunyai sejumlah dialek yang berbeda-beda. Selain itu, kesusasteraan dan bahasa Melayu tidak hanya mengalami perkembangan sejak lama di Aceh, namun juga memiliki peran penting untuk mengembangkan kebudayaan Melayu di dunia Melayu. Di Aceh, terlebih di abad ke-17, bahasa Melayu sudah digunakan dengan cara luas sebagai bahasa diplomasi, bahasa surat menyurat, bahasa media dakwah, bahasa perhubungan antara wilayah kerajaan, bahasa pengucap perasaan, bahasa pengantar pengajaran, bahasa ilmu pengetahuan, bahasa sarakata, dan bahasa istana.

Demikian juga Zakaria Ahmad mengemukakan bahwa buku- buku ilmu pengetahuan dan kesusasteraan yang dihasilkan dalam zaman itu menilik pada bahasanya, meliputi buku-buku yang berbahasa Aceh, buku-buku berbahasa Melayu dan buku-buku agama serta hasil-hasil kesusasteraan yang hingga saat ini naskahnya masih ditemui atau masih dikenal, sebagian besarnya bersumber dari zaman Kerajaan Aceh. Buku-buku agama dan kesusasteraan dalam bahasa Aceh kebanyakan ditulis dalam bentuk puisi, dan dalam bentuk prosa. Orang Aceh memang dalam

kehidupan sehari-hari sangat puitis dan tidaklah mengherankan jika hasil kesusasteraannya mencerminkan watak yang dimilikinya.

Dari abad pertama Masehi, pulau Sumatera yang dikarenakan keberadaan geografisnya sudah menjadi pusat perdagangan antar bangsa yakni dari negeri Cina, negeri-negeri Arab, dan Anak Benua India. Ibrahim Alfian dalam Darwis (2003) menyebutkan bahwa dari sebuah tahap yang memerlukan waktu waktu berabad-abad lamanya terbentuk bahasa perhubungan di kepulauan Nusantara yang memberi kemungkinan orang dalam melakukan komunikasi antara suku-suku bangsa itu dengan bangsa-bangsa asing dan antara sesama suku bangsa di Nusantara dari lingua franca yang dinamakan Bahasa Melayu. Bahasa Melayu populer dinamakan bahasa Jawi yang mengalami perkembangan, terlebih sesudah penduduk-penduduk kurang lebih Selat Malaka memeluk agama Islam. Bahasa Jawi atau Melayu yang dimulai di Kerajaan Pasai tersebutlah yang diangkat pemimpin pergerakan Nasional Indonesia menjadi bahasa Indonesia.

Iskandar dalam karyanya dengan judul Proses Perkembangan Bahasa jawi di Samudera Pasai (Aceh Utara) menjadi Bahasa Nasional Indonesia dalam Darwis Soelaiman (2003), menyebutkan bahwa di Indonesia ada 8 buah kebudayaan Melayu, atau pusat kesusasteraan yakni:

1. Kerajaan Sriwijaya (650-1200)
2. Kerajaan Melayu Singapura (abad ke-13 dan 14)
3. Kerajaan Samudera Pasai (1250-1254 M)
4. Kerajaan Melaka (1400-1511 M)
5. Kerajaan Johor (1511-1798 M)
6. Kerajaan Aceh Darussalam (1524-1900 M)
7. Kerajaan Palembang (1650-1824 M)
8. Kerajaan Riau (1798-1900 M).

Dari tahun 1400-1511 Masehi, Melaka bangkit sebagai pusat politik dan ekonomi di Selat Melaka dan menjadikan Melaka sebagai pusat kebudayaan Melayu. Penulisan sejarah, seperti sejarah Melayu. merupakan lanjutan dari tradisi Pasai dan Melaka juga menghasilkan kitab undang-undang menjadi contoh di negeri-negeri lain.

Pusat kesusasteraan Melayu di Johor dan Aceh lahir pada waktu yang hampir bersamaan. Setelah Melaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511, muncullah Johor

sebagai pusat kesusasteraan Melayu. Johor menghasilkan sejumlah karya agama, walaupun tidak sebanyak dan sepenting yang dihasilkan di Aceh atau Palembang. Sejarah Melayu yang intinya telah dihasilkan di Melaka, ditulis kembali dan disambung di Johor. Penulisan hikayat klasik Melayu berkembang terus dan motif-motif dari kesusasteraan makin lama makin banyak dimasukkan. Pada zaman inilah Hikayat klasik Melayu mencapai perkembangan yang pesat dan memperoleh bentuk kemantapannya. Hasil hikayat Melayu klasik teragung yang diciptakan di sini adalah Hikayat Hang Tuah.

Setelah Melaka ditaklukkan oleh Portugis dan kemudian Pasai ditaklukkan oleh Aceh, di Kerajaan Aceh Darussalam berkumpullah cerdik pandai, baik dari Kepulauan Nusantara maupun dari luar. Bandar Aceh yang merupakan kota kosmopolitan mengambil alih pusat kesusasteraan Melayu. Karya-karya Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumaterani, Nuruddin ar-Raniry, dan Abdurauf as-Singkili, lahir pada masa ini.

Syekh Hamzah Fansuri bukan hanya sebagai seorang ulama ahli tasawuf yang terkenal, tetapi juga seorang sastrawan yang telah menghasilkan karya-karya sastra besar dalam bentuk syair, antara lain syair dagang, sidang fakir, dan sejumlah syair yang terangkum dalam rubai Fansuri. Kitab-kitabnya yang berbahasa Melayu di antaranya adalah:

1. Syarb al-Sikin. Zinat al-Muwahidin (berisi tentang masalah thariqat, syariat, hakikat, dan ma'rifat)
2. Asra al-'Arifin fi Bayani ilmi al-Suluk wa al-Tauhid. Kitab ini berisi tentang ilmu tarekat dan tauhid. Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu dalam bentuk gabungan puisi dan prosa).
3. Al-Muntahi (berisi kutipan-kutipan al-Qur'an dan kata-kata mutiara para wali (ahli tasawuf)).

Seiring dengan berkembangnya kebudayaan Melayu di Aceh terutama Aceh Tamiang, tidak hanya budaya dalam bentuk sastra, akan tetapi bahasa tutur yang digunakan oleh orang Tamiang memiliki persamaan dengan bahasa Melayu. Kosakatanya 87 persen mendekati bahasa Melayu. Bahkan ada yang menyatakan bahwa "bahasa Tamiang merupakan salah satu dialek dari bahasa Melayu. Kediaman penutur bahasa ini secara geografis berdekatan dengan wilayah kediaman orang Melayu

Langkat di Propinsi Sumatra Utara”. Dalam beberapa dasawarsa yang lalu telah berdiam anggota beberapa kelompok etnik yang lain, sehingga untuk komunikasi mereka cenderung lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia (Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 16, 2004: 58). Dengan demikian pantun sebagai tradisi lisan muncul sejak persebaran orang-orang Melayu di seluruh Nusantara.

Dari Sejarah yang *Alhamdulillah* telah dipaparkan oleh Narasumber dan Peneliti Tambahkan dengan referensi mengenai pertanyaan diatas, maka selanjutnya peneliti kembali kepada Narasumber dengan Pertanyaan :

Peneliti : Bagaimana Baju Teluk Belanga Sebagai Pakaian Adat Melayu ?

Narasumber : Ya karena dulunya baju ini bermula di perkenalkan di Teluk Belanga, Singapura dan Bersebar luas sebagai ciri khas Johor pada waktu itu kira-kira abad ke 19. Pakaian teluk belanga ini juga dikatakan pakaian lelaki yang sudah direka oleh kalok tidak silap saya namanya Sultan Abu Bakar (Sultan Johor Pertama) nanti adek mahasiswa bisa cari lagi untuk tambahan referensi. Terus itu ciri pakaian Teluk Belanga memiliki kera/leher kecak musang dan memiliki kancing dua dileher dan tiga didada, kantong satu diatas dan dua dibawa kanan dan kiri, dan memakai tisak (Menambahkan jahitan kanan dan kiri menjadi tiga bagian.



Gambar 4:4 Baju Teluk Belanga

Baju kurung merupakan suatu pakaian adat masyarakat Melayu di Thailan Selatan, Singapura, Malaysia, Indonesia, dan Brunei Darussalam. Baju kurung umumnya identik dengan perempuan. Ciri khas baju kurung yakni dirancang secara longgar di dada, perut, dan lubang lengan, perut, dan dada. Pada saat dikenakan. bagian paling bawah baju kurung sejajar dengan pangkal paha, tetapi untuk kasus yang jarang ada pula yang memanjang hingga sejajar dengan lutut. Baju kurung tidak dipasangi kancing, melainkan hampir serupa dengan t-shirt, meski begitu tetapi baju kurung ada juga yang memiliki kancing yang jumlahnya sekitar 3 baris. Baju kurung tidak juga

memiliki kerah dan setiap ujungnya memiliki renda. Sejumlah bagiannya sering dihias sulaman dengan warna emas.

Mulanya, baju kurung umumnya digunakan untuk upacara kebesaran Melayu oleh kaum perempuan pada kerajaan yang digunakan dengan kain songket sebagai sarungnya, kipas, tas kecil, dan aneka perhiasan emas. Sebab kebanyakan masyarakat Melayu menganut agama Islam, tidak sedikit wanita yang menggunakan baju kurung yang menyelaraskannya dengan jilbab. Walaupun begitu adapun yang tidak memakainya. Saat ini baju kurung banyak digunakan oleh masyarakat biasa. dipergunakan anak-anak dalam mengaji ataupun ibu-ibu untuk ke pasar. tanpa disertakan pernak-pernik yang terkesan mewah.

Masyarakat Melayu yakni laki-laki ataupun perempuan di abad ke-13 hanya menggunakan penutup tubuh bagian bawah. Pada perkembangannya, wanita Melayu menggunakan sarung yang bermodel "berkemban" yaitu melilitkan sarung di sekitar dada. Celana pun digunakan model "Gunting Aceh" yakni celana dengan panjang yang hanya sedikit di bawah lutut.

Tapi perdagangan membawa budaya asing terlebih di Melaka yang menjadi persinggahan para pedagang dan pelabuhan terkenal seluruh dunia. Barang-barang dari Tiongkok, Timur Tengah dan India, berdatangan. Di samping perdagangan tersebut menjelaskan masyarakat Melayu mengenai cara berpakaian orang-orang asing itu. Orang Melayu pun menggunakan Islam sebagai agamanya, dan mempengaruhi cara berpakaian sebab oada agama Islam tersebut ada kewajiban dalam menutup aurat bayakni untuk laki-lak ataupun perempuan. Puncaknya ialah di tahun 1400an, di mana pakaian Melayu dideskripsikan secara jelas pada karya kesusasteraan Sejarah Melayu (Malay Annals).

Sesuai dengan pendapat Sejarah Melayu, Sultan Mansur Shah penguasa keenam Malaka, pernah melarang wanita Melayu menggunakan kain kemban atau sarung dari bagian bawah dada sebab tidak menggambarkan identitas seorang wanita Muslimah saat itu. dari situlah bisa mengetahui adanya baju kurung, di telah lazim untuk orang Melayu dalam menggunakan tunik guna menutupi tubuh mereka.

Tunik merupakan budaya dari timur tengah ditampilkan berupa kerah baju yang digunakan masyarakat Arab. Sesuai dengan pendapat Judi Achjadi dalam buku "Pakaian Daerah Wanita Indonesia". baju kurung dikenalkan India Barat dan pedagang-

pedagang Islam. Hal tersebut tampak dari leher berupa tunik. Baju kurung di masa Malaka secara umum pendek dan berpotongan ketat. Tun Hassan Temenggong, pangeran Bendahara Seri Maharaja Tun Mutahir, di kesultanan Melaka abad ke- 15. Adalah orang yang pertama merbah potongan baju kurung agar semakin panjang dan longgar. Sesuai dengan pendapat Dato' Haji Muhammad Said Haji Sulaiman dalam buku "Pakaian Patut Melayu", baju kurung sebagaimana yang dikenal saat ini bersumber dari masa pemerintahan Sultan Johor. Sultan Abu Bakar di tahun 1800 di Teluk Belanga. Singapura. Sedangkan Mattiebelle Gettinger memaparkan bahwa baju kurung sudah digunakan penari istana di Palembang dan sudah menjadi jenis pakaian populer di Sumatera di abad ke-20.

Ciri-ciri Baju kurung tradisional dengan potongan longgar. Berpesak, berlengan panjang, dan melebar di bagian bawahnya. Baju kurung yang digunakan kaum perempuan digunakan kain sarung berikatan "ombak mengalun". Baju kurung kaum lelaki digunakan kain samping Baju Kurung Perempuan dan celana (seluar) dan Laki-laki Baju kurung sesungguhnya menjadi jenis pakaian yang digunakan perempuan ataupun laki-laki. Akan tetapi saat ini terdapat kecenderungan dalam menghubungkan baju kurung hanya dengan kaum perempuan. Di Malaysia, baju kurung laki-laki dinamakan "baju Melayu". Di Indonesia, baju kurung untuk laki-laki dinamakan sebagai "teluk belanga". Hal tersebut menjadi salah kaprah, sebab "teluk belanga" sendiri merupakan suatu varian dari baju kurung di samping baju kurung cekak musang. Baju kurung untuk laki-laki digunakan dengan pasangan kain samping dan celana. Perbedaan antara baju kurung laki-laki dan baju kurung perempuan berdasarkan buku "Pakaian Patut Melayu". Baju kurung perempuan panjangnya di bawah lutut, dengan tidak memiliki saku, dan alas leher yang sempit. Baju kurung lelaki jatuhnya di bawah bokong yang dilengkapi dua saku dan alas leher melebar.

Jenis Baju Kurung ada 2 macam yakni Baju Kurung Cekak Musang dan Baju Kurung Teluk Belanga. Baju Kurung Teluk Belanga Baju ini mulai diperkenalkan di Teluk Belanga. Singapura dan tersebar luas sebagai ciri khas Johor terutama di abad ke-19. Dirinya pun dikatakan sejenis pakaian lelaki yang dinyatakan sudah direka Sultan Abu Bakar di tahun 1866 dalam memindahkan ibu negeri Johor dari Teluk Belanga di Singapura ke Johor Bahru, dirinya memadukan ciri-ciri kebudayaan Orang Laut, Melayu, dan Bugis.

Baju Kurung Teluk Belanga memiliki alas leher dengan bentuk bulat dan belahan di bagian depan. Di keliling leher baju dilapisi menggunakan kain lainnya dan dijahit "seambat halus" sedangkan bagian pinggirannya dijahit bulatannya "tulang belut halus". Bagian pangkal belahan dibuatkan tempat dalam mengancing baju yang dinamakan "rumah kancing" melalui memakai jahitan benang "insang pari". Potongan lengan baju longgar dan panjang, berkekek gantung atau berkekek saputangan. Potongan badan mengembang dan lurus di bagian bawah. Tata cara penggunaan: Untuk laki-laki Bajukurung Teluk Belanga digunakan bajudi luar (menutupi) kain samping dan celana. Baju tersebut digunakan bagian leher yang terkait dengan 1 kancing. Apabila kancing yang dipergunaikan diikat dengan sebihi batu dengan demikian dinamakan kancing "garam sebuku". Apabila diikat dengan beberapa batu dengan demikian dinamakan sebagai "kunang-kunang sekeibun". Baju Kurung Cekak Musang Baju Kurung Cekak Musang dipengaruhi baju gamis yang umumnya digunakan masyarakat timur tengah. Baju gamis yang umumnya panjang, dipendekkan sampai ke bawah bokong dan sesuai pada bentuk Baju Kurung Teluk Belanga di mana menyerupai Baju Kurung Teluk Belanga, namun memiliki bagian belahan di depan tertutup oleh 3, 5, 7, 9 anak kancing dan bagian lehernya tegak. Terdapat kecenderungan dalam Baju Kurung Cekak Musang cenderung bersigat resmi daripada Baju Kurung Teluk Belanga. Kaum laki-laki Melayu umumnya menggunakan baju jenis ini ke acara formal, sebagaimana kaum perempuan menggunakan baju kebaya. Baju tersebut dicantumkan terhadap buku "Life and Customs" oleh R.O. Winstedt yang dinukil dari Logan. J.I.A. cetakan tahun 1909. Di dalamnya, disinggung tentang jenis baju yang dinamakan "baju kurung Chikah Munsang".

Tata cara pemakaian: "Cara pemakaian Baju Kurung Cekak Musang mirip dengan Baju Kurung Teluk Belanga. Namun khusus bagi kaum lelaki, baju kurung dimasukkan ke dalam kain samping (kain samping menutupi baju). Ini kebalikan dari Baju Kurung Teluk Belanga yang bajunya dipakai di luar (menutupi) kain samping".

dari pemaparan Sejarah baju teluk belanga diatas maka peneliti pun melanjutkan pertanyaan, sebagai berikut :

Peneliti : Ada Berapa hal Pakaian Melayu Tamiang digunakan ?

Narasumber : kalok untuk pekaian Teluk Belanga ada dua fungsi, fungsi pertama digunakan untuk keseharian seperti untuk sholat, untuk bersilaturchami nah untuk pakaian teluk belangan dengan fungsi ke dua yaitu dengan

pakaian teluk belanga yang lebih formal biasanya dibedakan dengan penutup kepala, jika pakai peci berarti guna pakaian teluk belang itu untuk sehari-hari, tapi kalau digunakan penutup kepala dengan Tengkulak seperti acara adat pernikahan, khitanan dan acara-acara formal lainnya.



Gambar 4:5 Gambar pakaian Teluk Belanga yang dipakai dengan berbeda kegiatan, yang kanan dengan ciri khas memakai tengkulak menandakan adanya acara resmi, dan yang sebelah kiri memakai peci menandakan kegiatan sehari-hari.

Dari sumber Jurnal.ideaspublishing.co.id yang peneliti cari mengenai Pakaian adat Melayu Tamiang yaitu Teluk Belanga, maka dari ini Peneliti membagi beberapa Hal Pakaian Teluk Belanga, Antara Lain:

a. Pakaian Harian

Pakaian Melayu yang digunakan sehari-hari masyarakat menggunakan pakaian yang sederhana dilihat dari kain serta kelengkapan yang digunakan yaitu celana panjang, kain sarung dan kopiah. walaupun sederhana tetapi tetap sopan dan sesuai dengan syariat agama islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Azhar dalam bukunya tentang “Pendidikan Budaya Melayu Riau” bahwa pakaian Melayu yang digunakan oleh anak-anak, remaja, dan orang dewasa meskipun pakaian yang digunakan dalam sehari-hari tetap sesuai dengan syariat agama islam dan sopan santun perlu dijaga dalam berpakaian.

Makna yang terdapat pada pakaian harian dapat dilihat dari bentuk pakaian serta kelengkapan yang digunakan. Baju kurung cekak musang yang memiliki lima kancing baju sebagai lambang rukun islam dan baju kurung teluk belanga dengan satu kancing baju melambangkan bahwa Tuhan itu satu.

Pakaian Melayu menggambarkan jati diri orang Melayu yang religius dilihat dari bentuk pakaian yang digunakan. Kemudian kopiah dan jilbab yang digunakan Melayu Siak sebagai pelindung kepala dan bagi perempuan sebagai penutup aurat. Karena kepala adalah suatu yang fitrah yang harus dilindungi. Kain sarung yang digunakan melambangkan kesederhanaan, kesopanan dan tidak kaku dalam bergaul. Dari cara pemakaiannya yang sering digulung ini melambangkan masyarakat di Kampung Tengah selalu menjaga silaturahmi.

Kain sarung salah satu pakaian budaya Indonesia yang erat dengan keagamaan dan digunakan saat beraktivitas sehari-hari yang penggunaannya fleksibel memiliki makna kehormatan dan menunjukkan nilai kesopanan yang tinggi. Dari penjelasan di atas bahwa pada pakaian Melayu sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat menggambarkan jati diri yang memiliki karakter religius, disiplin, dan bersahabat serta komunikatif.

b. Pakaian Semi formal atau Pakaian Setengah Resmi

Pakaian semi formal digunakan untuk kegiatan yang bersifat semi-formal yang dalam penggunaannya tidak ada aturan khusus dari penggunaan warna dan corak pada pakaian. Dalam penggunaan pakaian Melayu dalam acara yang bersifat kekeluargaan untuk penggunaan warna dan corak tidak ada aturan dalam menggunakannya. Selain itu pada pakaian Melayu setengah resmi kain songket antara laki-laki dan perempuan menggunakan corak yang sama. Hal ini disebabkan saat permintaan pembuatan tenun songket masyarakat meminta satu pasang atau sering disebut tenun songket. Semua corak tenun khas Siak boleh digunakan pada pakaian Melayu Semi Formal, tetapi di Kampung Tengah masyarakat lebih banyak menggunakan corak tenun songket pucuk rebung, tampuk manggis, siku keluang dan semut beriring.

Makna dan nilai yang terdapat pada corak tenun songket dipercayai oleh masyarakat yang menjadikan harapan dalam menjalani kehidupannya. Pada Corak pucuk rebung terinspirasi dari anak pohon bambu yang memiliki banyak manfaat yang dipercayai sebagai nilai kesuburan. Nilai kesuburan adalah nilai kemakmuran lahir dan batin untuk mencapai rezeki dan pencapaian hidup selamat, damai, makmur dan bahagia yang tergambar pada corak pucuk rebung. Pada corak siku keluang masyarakat Melayu di kampung Tengah memaknai bahwa siku keluang memiliki nilai rasa tanggung jawab

ketika corak tersebut digunakan pada pakaian Melayu, karena kepribadian dan tanggung jawab merupakan impian atau hal yang disukai oleh setiap orang Melayu.

Masyarakat Melayu percaya bahwa motif pada semut beriring memiliki makna kerukunan dan gotong gotong royong. Motif pada semut beriring motif semut beriring yang melambangkan kerukunan dan gotong royong. Sikap kerukunan ini ditandai dengan sikap mencintai kedamaian, karena cinta damai adalah orang yang selalu menghindari konflik, tanpa kekerasan dan mengutamakan hubungan yang harmonis, toleransi, dan saling menghormati. Selanjutnya gotong royong ditandai dengan sikap peduli sosial. Menurut peduli sosial adalah tindakan yang selalu memberikan pertolongan kepada orang lain. dan gotong royong di tandai dengan sikap peduli sosial. Pada corak tampuk manggis dimaknai dengan kejujuran. Makna ini berasal dari buah manggis bagian luar kelopak dan buahnya mempunyai buah yang sama. Tampuk manggis memiliki filosofi kejujuran karena buah manggis kelopak ekodermis mewakili isi di dalamnya. Maka nilai karakter yang terdapat pada pakaian Melayu

c. Pakaian Resmi

Pakaian melayu resmi digunakan pada saat acara resmi di instansi pemerintahan dan acara resmi di lembaga adat. Pada zaman kerajaan Siak pakaian Melayu resmi digunakan untuk memenuhi undangan di istana, upacara penobatan, menyambut tamu, dan upacara adat lainnya, pada masa sekarang pakaian Melayu resmi digunakan pada kegiatan-kegiatan di instansi pemerintahan. Pakaian resmi Melayu yang digunakan pada saat acara pemerintahan sesuai dengan aturan yang buat oleh pemerintah. Hal ini tertuang padaperaturan daerah Riau pakaian yang digunakan pada laki-laki menggunakan baju kurung cekak musang dengan celana panjang sampai ke tumit, yang dilengkapi dengan kain sampung, kopiah dan sepatu. Pada perempuan menggunakan baju kurung teluk belanga atau kebaya labuh. Tidak ada aturan pemakaian warna dan corak pada pakaian resmi di instansi pemerintahan.

Pakaian resmi yang digunakan pada acara adat warna pakaian yang digunakan memiliki aturan yang digunakan sesuai dengan kedudukannya. Pemakaian warna pada Pakaian Melayu di masyarakat memiliki penilaian dalam penggunaannya, dari temuan di lapangan pada acara adat di kampung tengah diikuti oleh para tetua, ketua adat, panglima dan datuk-datuk menggunakan warna hitam, karena warna hitam

melambangkan orang hebat atau yang memiliki kekuasaan. warna hitam sebagai lambang kekuasaan yang memiliki makna setia, bertanggung jawab, sabar dan kejujuran. Corak yang terdapat pada pakaian resmi diacara adat yang digunakan di Kampung Tengah terdapat corak tampuk manggis, pucukrebung, awan larat, semut beriring dan siku keluang yang memiliki nilai yang menggambarkan karakter si pemakainya.

Corak yang terdapat pada tenun songket Siak memiliki nilai beriman kepada Allah, nilai kerukunan, kebijaksanaan, kasih sayang, kesuburan, tahu diri dan tanggung. Nilai kesuburan terdapat pada corak pucuk rebung yang memiliki makna hidup yang seimbang dan

makmur dalam kehidupan dengan menciptakan kehidupan yang aman dan damai. Nilai yang terdapat pada corak tampuk manggis tentunya tidak lepas dari makna kejujuran. Karena kejujuran suatu hal yang penting bagi kehidupan. Selanjutnya nilai pada motif awan larat memiliki makna tahu diri yaitu saling menghormati dan sopan santun terhadap sesama. Kemudian pada corak semut beriring identik dengan nilai kerukunan yang memiliki makna mencintai kedamaian dan gotong royong. Pada motif siku keluang memiliki nilai tanggung jawab. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pakaian resmi yang digunakan dengan ragam coraknya memiliki nilai karakter cinta damai, religius, jujur, bertanggung jawab, peduli sosial, dan toleransi.

Peneliti : Adakah Warna Khas Pakaian Teluk Belanga ?

Narasumber : Untuk warna Khas Pakaian Teluk Belangan sebenarnya ada, tapi tidak ada masalah jika kita hendak memakai warna apa saja, contoh pakaian teluk belangan berwarna Kuning keemasan biasanya dipergunakan untuk Raja atau orang yang berwewenang dalam suatu Daerah, terus ada warna biru digunakan untuk seorang yang cendik pandai atau seorang Guru dan Murid, adalagi warna putih dipergunakan untuk seorang Ulama atau pemangku took agama dan terakhir ada warna hitam biasa digunakan Seorang Pendekar.

Masyarakat Melayu warna yang dominan ialah kuning keemasan, hijau lumut dan merah darah burung, warna tersebut ialah warna yang sudah diturunkan secara turun temurun sejak nenek moyang orang melayu di Bumi Lancang Kuning ini. Ketiga warna tersebut terhampar pada tabir-tabir pelaminan Melayu dalam sebuah acara adat

perkawinan atau adat kebesaran Budaya Melayu. Warna Kuning Keemasan, melambangkan kebesaran dan kewibawaan dan kemegahan serta kekuasaan Warna kuning keemasan pada zaman kerajaan Siak Kerajaan Riau Lingga. Kerajaan Indragiri dan Kerajaan Pelalawan adalah warna larangan dan tabu bagi masyarakat biasa jika memakainya. Yang memakai warna kuning keemasan ialah Sultan atau Raja suatu negeri dari kerajaan Melayu.

Permaisuri Kerajaan atau istri Sultan memakai kuning keemasan pada upacara-upacara kerajaan. Warna Hijau Lumut, melambangkan kesuburan dan kesetiaan. taat serta patuh, terhadap ajaran agama. Warna Pakaian Hijau Lumut dipakai oleh kaum-kaum bangsawan, Tengku, Encik, dan Wan Dr. Setia Amanah N. M. Resii Zalasi Warna Merah Darah Burung, melambangkan kepahlawanan dan keberanian, patuh dan setia terhadap raja dan rakyat. Warna Merah dari darah burung memancarkan kecemerlangan dari darah Warna Hitam, melambangkan kesetiaan, ketabahan dan bertanggung jawab serta jujur. Baju warna Hitam dipakai oleh datuk dan orang besar kerajaan dalam upacara adat kebesaran kerajaan

Peneliti : Bagaimana Nilai Pendidikan Agama Islam dalam penerapan Baju Teluk Belanga ?

Narasumber : Ada Pastinya Sebab Suku Melayu Seratus Persen Muslim jadi selaga Tingkah Laku baik dari tidur sampai tidur lagi tidak akan hilang nilai agama islam itu, Nah, Kalo baju teluk belangan ini sebagaimana Allah memerintahkan hambanya untuk menutup aurat, memakian pakaian yang sopan dan longgar, nah itu yang ada di baju teluk belanga dan baju Kebayah untuk wanita.

Pakaian teluk belanga yang umumnya digunakan suku Melayu sangat dekat dengan khazanah Islam. Ada nilai-nilai keislaman dan filosofi yang terdapat di balik satu stel pakaian teluk belanga. Kerabat Kesultanan Pontianak Syekh Hasan Basri Alkadrie menerangkan pakaian telok belanga yang di zaman sekarang dinamakan baru mulia familiar dipergunakan di masa Sultan Syekh Muhammad Alkadrie yang menjabat di tahun 1895 sampai dengan 1944. "Para Sultan sebelum sultan Muhammad lebih sering memakai pakaian gamis, dimulai dengan Sultan Syekh Abdurahman sampai dengan sultan ke Sultan Syekh Yusuf Alkadrie pakaian telok belanga belum dipergunakan,". Dalam suatu baju teluk belanga, ada pemakaian kancing yang sudah baku. Suatu baju

teluk boleh memilih memakai tulang belut atau satu kancing, 3 kancing dan 5 kancing ataupun cekak musang. Ketiga itu memiliki makna masing-masing. "Satu kancing bermakna tauhid, tiga kancing biasa dimaknai Allah, Muhammad, Adam dan lima kancing dimaknai sebagai rukun islam," ujarnya.

Syekh Hasan menyebutkan adanya perbedaan antara telok belanga semenanjung Melayu dan pakaian teluk belanga Pontianak. Jika di wilayah semenanjung sebagaimana Sumatera dan Malaysia, perempuan menggunakan baju kurung dan laki-laki menggunakan baju teluk belanga. "Kalau di Pontianak laki-laki dan perempuan menggunakan baju teluk belanga. Bajunya disebut dengan baju teluk belanga laki dan teluk belanga perempuan," Di kalangan masyarakat kota Pontianak, baju teluk belangan perempuan umumnya dinamakan baju kurung melayu. "Ciri khas baju teluk belanga yang dilarang melewati mata kaki, telah mengutip dari hadis rasulullah bahwa memakai kain harus secukupnya," ujarnya Pemerhati Budaya Melayu Pontinaka. Indikator yang dapat dilihat yaitu anak-anak muda mulai berani mengkampanyekan menggunakan baju teluk belanga di saat tertentu. "Dulu kalau makai teluk belanga dibilang kuno dan mau pegi akad nikah. Sekarang sudah mulai jadi thrend fashion baru," ujarnya tapi begitupun ada sejumlah hal yang tentunya harus diedukasi tentang telok belanga. Contohnya kaidah dalam menggunakan kancing. Tidak sedikit yang belum paham tentang jumlah kancing yang terdapat pakemnya, yaitu 1, 3 dan 5. "mungkin harus diberi penyamaan dan pemahaman persepsi supaya bisa lurus.

Dengan adanya Pemaparan dan Penjelasan mengenai Nilai –Nilai Pendidikan yang terkandung dalam Baju Teluk belanga dan menjadi literasi baru bagi peneliti, maka peneliti melanjutkan wawancara dengan Point ke dua, yaitu tentang pernikahan adapun isi wawancara, sebagai berikut :

Peneliti : Bagaimana Proses Singkat Pernikahan dalam Adat Melayu Tamiang ?
Narasumber : untuk acara atau rangkaian penyelenggaraan dalam proses Pelaksanaan Perkawinan mulai dari Meminang hingga pernikahan, saat perkawinan berlangsung semua persiapan sudah tersedia di Rumah Pengantin Perempuan untuk menyambut Pengantin laki-laki, Sebelum diantarkan ke rumah Pengantin Perempuan, Pengantin laki-laki dihias terlebih dahulu dengan disesuaikan dengan penganti perempuan. ditengah ruang telah tersedia sirihepak, yaitu sirih naik mempelai dinamakan dengan sirih emas dan sirih balai yang terdiri dari 4 tempat. Sebelum naik tanda

sirih tepak ada tiga yang disediakan, dengan demikian genaplah sirih kawin itu berjumlah tujuh tepak yang sesuai dengan adat perkawinan Melayu Tamiang



Gambar 4:6 Contoh Pakain Pernikahan adat Melayu Tamiang

Pada tradisi masyarakat Melayu, sebelum terdapatnya pernikahan, dengan demikian dilaksanakan merisik lebih dulu. Sebutan merisik tersebut bertujuan sebagai aktivitas dalam memastikan siapa perempuan atau gadis yang diminati pemuda itu, apakah masih gadis ataukah tidak, apa permintaannya, dan bagaimana hubungan keluarganya. Di samping hal tersebut yang lebih pentingnya yakni bahwa kegiatan merisik tersebut bertujuan dalam memastikan bahwa gadis yang hendak dipinang itu masih sendiri, bukan tunangan orang lain. Hal tersebut penting, sebab menurut Islam siapapun dilarang meminang tunangan orang lain.

Di samping hal tersebut, kegiatan merisik pun bertujuan supaya aktivitas perkawinan nanti mendapat restu keluarga, terutama kedua orang tua yakni pihak laki-laki ataupun keluarga. Sehingga tiap-tiap anggota keluarga pihak perempuan dan laki-laki akan mengenal sosok gadis ataupun pemuda yang hendak menjadi bagian dari keluarga.

Adat merisik umumnya dilaksanakan oleh pihak laki-laki, sementara adat meninjau dilaksanakan kedua pihak. Sesudah aktivitas merisik bisa menetapkan bahwa gadis itu belum berpasangan, berikutnya ditinjau. Aktivitas tersebut terkadang dilaksanakan sekaligus dengan kegiatan merisik. “Merisik merupakan tahap awal dari sebuah upacara perkawinan yang memiliki tujuan dalam menyiasati lebih teliti mengenai keberadaan seorang calon pengantin yakni yang sifatnya jasmani (budi

bahasa, keterampilan, keturunan, mata, kulit, rambut, dan bentuk muka) ataupun rohani (watak, kelakuan pengetahuan agama, dan sifat,)”.

Pada tradisi masyarakat Melayu aktivitas merisik dilaksanakan oleh seorang yang sangat dipercayai keluarga calon pengantin laki-laki dan berusia paruh baya, mempunyai sifat pandai bergaul, arif, bijaksana, jujur, dan amanah. Umumnya dinamakan Mak Telangkai. Pekerjaan merisik adalah serangkaian aktivitas sesudah menilik. Untuk merisik wajib diperhatikan pelangkannya agar tidak melanggar pantangannya.

Peminangan dapat dilakukan terhadap “seorang yang masih perawan atau janda yang telah habis masa iddah nya, atau secara diam-diam telah menjauhi dan meninggalkan wanita yang dipinang”, sesuai dengan tradisi Melayu bukan uang dibilang, bukan emas berlian dipandang, tapi ketulusan hati membalut barang antaran bagai kasih sayang. Pinangan bisa dilaksanakan individu yang memiliki kehendak dalam mencari jodoh, namun bisa dilaksanakan perantara yang bisa dipercaya. Peminangan adalah pendahuluan perkawinan yang disyariatkan sebelum terdapat ikatan suami isteri yang bertujuan supaya memasuki perkawinan didasarkan pada kesadaran, pengetahuan, penelitian, dan kerelaan tiap-tiap pihak.

Kemudian acara “Antar belanja pada hakikatnya dilakukan setelah pinangan dilakukan, antar belanja adalah menyerahkan uang belanja dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang merupakan lambang kegotong royongan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan yang akan terikat tali dengan tali perkawinan”. Antar belanja sebagai wujud dikatakannya sebagai wujud kepedulian berupa dana yang diberikan untuk menjadi inti yakni uang dengan jumlah yang telah disepakati.

Sebelum datangnya hari harus dilaksanakan acara gotong royong. Umumnya gotong royong diawali melalui pembagian kegiatan yang harus dilaksanakan. Aktivitas gotong royong itu umumnya dibantu jiran tetangga terdekat dan sanak saudara.

Kemudian acara Mahar, Menurut tradisi Melayu “sebaik-baik mahar adalah yang mahar yang paling mudah, mahar yang sulit dapat menyebabkan suami enggan menikahi seorang perempuan, dan diharamkan kadar mahar yang berlebih-lebihan dan memberatkan calon suami sehingga perlu meminjam-minjam dan meminta- minta”. Mahar diberikan secara langsung kepada calon mempelai wanita dan sejak itu mejadi hak pribadinya.

Tradisi selanjutnya dalam masyarakat Melayu di perkawinan ialah membacakan Barzanji, yakni kisah nabi Muhammad SAW dari lahir hingga wafat dan lafal-lafal shalawat. Hal itu dalam mengaitkan praktik tradisi Islam masa kini terhadap tradisi Islam masa lalu. “Membaca Al-Barzanji sebenarnya adalah untuk mengumpulkan masyarakat khususnya masyarakat Muslimin di sekitar lingkungan perkawinan guna sekalian mendengar ceramah Islami yang diiringi shalawat pujian-pujian kepada Rasul yang sudah dibolehkan Rasul untuk mengembalikan kecintaan mereka kepada Rasul.

Pembacaan Barzanji biasanya dilakukan setelah akad nikah. Ini merupakan tradisi masyarakat Melayu yang berlangsung hingga kini. Penggunaan alat musik modern untuk mengiringi lantunan Barzanji dan shalawat modern yang dilakukan oleh beberapa kelompok/group yang diundang oleh ahli bait yang berhajat pada masa kini.

Selanjutnya tradisi tepung tawar, Tepung Tawar itu Sendiri adalah satu rangkaian adat setelah upacara akad nikah, yang diselingi pembacaan dan doa ucapan restu terhadap kedua pengantin semoga selamat dan sejahtera lahir batin sepanjang hayatnya. Pada acara tepung tawar melibatkan beberapa unsur seperti unsur keluarga terdekat, tokoh adat, tokoh ulama.

Selanjutnya Upacara makan nasi hadap-hadapan merupakan suatu prosesi awal makan bersama suami isteri baru menikah. Makan nasi hadap-hadapan merupakan media komunikasi bagi keluarga besar kedua belah pihak sehingga lebih terjalinnya hubungan silaturahmi yang lebih akrab, karena makan hadap-hadapan dihadiri kedua keluarga kedua belah pihak.

Perkawinan yang lazim disebut nikah/kawin merupakan suatu proses dalam kehidupan masyarakat Melayu. Dalam tradisi Melayu seseorang diakui dan sah untuk membina rumah tangga apabila telah melalui upacara atau pernikahan, dengan demikian maka orang tersebut terhindar dari berbagai bentuk fitnah yang sangat tabu di dalam kehidupan masyarakat Melayu. Proses kehidupan seseorang melalui tahapan perkawinan/pernikahan adalah mata rantai yang mempertautkan antara dua keluarga seperti yang terungkap dalam Bertampun Hendak Lebar Bersambung Hendak Panjang.

Perkawinan dalam kehidupan Melayu merupakan sejarah dalam kehidupan seseorang, rasa jujur, kasih sayang mendapat pengakuan dan restu dari seluruh pihak dan masyarakat yang terbangun antara laki-laki dan perempuan merupakan nilai yang

terkandung dalam makna perkawinan masyarakat Melayu. Untuk itulah perkawinan perlu dilakukan menurut adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Peneliti : Apakah Pantun dalam Budaya Melayu Tamiang hanya dalam Prosesi Pernikahan Saja ?

Narasumber : Tidak, tidak hanya dalam Prosesi Pernikahan saja, malah pantun adalah salah satu identitas suku Melayu ya Khususnya kita Melayu Tamiang, Pantun dilakukan sehari-hari dalam kegiatan Masyarakat Melayu mau itu dalam berbicara, bercanda, bergaul apalagi dalam hal resmi seperti Pernikahan, khitanan, Mengayunkan anak itu sangat wajib.

Sebagaimana yang telah peneliti tulis diatas tentang Budaya Melayu yang masih dilestarikan dan dilakukan sampai sekarang yang termasuk didalamnya Berpantu. Pada Pertanyaan Peneliti tentang Pantun dan *Alhamdulillah* telah dijawab oleh Narasumber dan Peneliti tambah dengan referensi buku tentang Tradisi Berpantun dalam Masyarakat Tamiang sebagaimana yang telah peneliti katakana diatas, Namun Referensi kali ini tidak lagi membahas tentang Sejarah pantun namun Upaya Pelestarian Masyarakat Tamiang dalam Berpantun.

Koentjaraningrat di dalam bukunya beberapa pokok antropologi sosial menjelaskan bahwa hampir semua kehidupan individu manusia di dunia dibagi ke dalam tingkatan tertentu. Tingkatan sepanjang hidup individu itu di dalam literature anthropology disebut *stage along the live cycle*. *Stage along the cycle* merupakan masa peralihan dari suatu kehidupan panjang manusia, dimulai dari lahir, masa bayi, anak, remaja, kawin, masa tua dan akhirnya meninggal.

Peralihan kehidupan tersebut melahirkan suatu kebiasaan yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, kebiasaan pun menunjukkan bahwa seseorang di dalam tindakannya selalu ingin melakukan hal-hal yang teratur. Kebiasaan yang teratur inilah yang dijadikan dasar bagi hubungan antar masyarakat sehingga menimbulkan norma-norma atau kaedah-kaedah yang tanpa tertulis dan disepakati terlaksanakan dengan sendirinya. Kaedah yang timbul di masyarakat sesuai dengan kebutuhannya melahirkan apa yang disebut dengan adat istiadat. Adat istiadat ini untuk menuntun tata kehidupan bermasyarakat hingga memunculkan kebudayaan. Karena itu ada istilah mengatakan budaya mempusakakan adat.

Budaya perlu dilestarikan agar budaya yang telah ada akan selalu terbina secara

turun temurun dan dapat terus mengakar dalam kehidupan masyarakat. Begitu pula dengan budaya berpantun bagi masyarakat Tamiang, diperlukan upaya pelestarian yang serius agar budaya berpantun jangan punah seperti kata peribahasa Ibarat air di daun keladi artinya tidak ada bekas sedikitpun yang tersisa. Selain itu, Dalam Kate Tetuhe menyebutkan Sebadu adat dengan syara', Adat dipangku, Syara' dijunjong, resam dijalin, qanun diator, dudo setika. Kate Tetuhe ini bermaksud masyarakat Tamiang mempusakai dan berpegang teguh kepada hukum Syariat dan Adat Istiadat. Menjalin kebiasaan adat yang turun temurun dilakukan secara musyawarah mufakat. Berpijak dari alasan inilah, berbagai upaya pelestarian telah dilakukan, diantaranya:

a. Mengadakan festival pantun

Festival pantun yang telah diselenggarakan selama ini diantaranya yang berlangsung di kecamatan Bandar Mulia. Di Kecamatan ini setiap tahunnya melakukan lomba bersyair atau berpantun nasehat pada acara ulang tahun PKK, Ulang tahun Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus atau menyambut hari- hari besar Islam lainnya seperti Tahun baru Islam 1 Muharram, Maulid Nabi, dan Israk Mikraj. Perlombaan dikelompokkan kepada beberapa kategori seperti kelompok remaja, kelompok remaja mesjid dan kelompok PKK. Kelompok PKK yang pernah mengikuti festival ini sebanyak 213 kelompok.

Festival semacam ini telah dilakukan sejak tahun 2004, dua tahun setelah pemekaran kabupaten Aceh. Kegiatan seperti ini diselenggarakan dan digerakkan oleh Ibu camat dan bapak camat Kecamatan Banda Mulia, salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Tamiang.

Melalui festival ini akan terjaring bakat dan bibit baru generasi muda yang punya kemampuan berpantun. Dengan terjaringnya bibit baru akan memudahkan bagi dinas kebudayaan dan pendidikan untuk mengutus pemantun ini pada acara kebudayaan di daerah lain untuk mewakili kabupaten Aceh Tamiang. Berdasarkan data statistik Kabid Budaya Dinas Pariwisata Aceh Tamiang, Pemantun lebih banyak berada di Kecamatan Seruway dan Bandar Mulia, yang mayoritas masyarakatnya adalah penduduk asli Tamiang. Dari dua belas kecamatan yang terdapat di Kabupaten Aceh Tamiang, pemantun lebih banyak di daerah Seruway. (Kabid Budaya Dinas pariwisata tamiang; 2012)

Hal tersebut di atas merupakan salah bentuk pelestarian nilai budaya pantun

dalam lingkungan masyarakat Tamiang sekaligus pula sebagai bentuk kecintaan dan kepatuhan orang Tamiang pada adat budaya dan resam tamiangnya.

b. Membentuk Sanggar Seni

Sanggar seni adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas budaya atau sekumpulan orang untuk melakukan kegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, seni kerajinan atau kriya, seni peran dan seni lainnya. Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar seni berupa kegiatan pembelajaran tentang Seni. Sanggar seni termasuk ke dalam jenis pendidikan nonformal. Sanggar seni ini biasanya didirikan secara mandiri atau perorangan. Tempat dan fasilitas belajar dalam sanggar berbeda antara satu sanggar dengan sanggar lainnya, hal ini tergantung kondisi dari masing-masing sanggar. Ada sanggar yang kondisinya sangat terbatas, namun ada pula yang memiliki fasilitas lengkap. Selain itu sistem atau seluruh kegiatan yang terjadi dalam sanggar seni sangat fleksibel, seperti menyangkut prosedur administrasi, pengadaan sertifikat, pembelajaran yang menyangkut metode pembelajaran hingga evaluasi dan lain-lain, mengikuti peraturan masing-masing. Jadi, antara sanggar seni satu dengan lainnya memiliki peraturan yang belum tentu sama.

Karena didirikan secara mandiri, sanggar seni biasanya berstatus swasta, dan untuk penyetaraan hasil pendidikannya harus melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah agar bisa setara dengan hasil pendidikan formal.

Di Kabupaten Aceh Tamiang terdapat beberapa sanggar seni (Data Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, 2012) salah satunya adalah sanggar seni Pucok Suloh Kecamatan Rantau Aceh Tamiang. Sanggar Seni Pucok Suloh ini merupakan sanggar seni yang telah dapat menarik perhatian banyak orang khususnya masyarakat Tamiang. Sanggar seni Pucok Suloh ini sudah mengembangkan sayap seninya ke dunia internasional seperti di Negara Belanda. Sanggar seni ini disamping menampilkan seni musik melayu Tamiang juga menampilkan seni berpantun. Hal ini menurut Kabid Budaya Tamiang patut mendapat pujian jempolan dari masyarakat Aceh, bahkan di mata dunia. (Kabid Budaya Tamiang: 2012).

Selain itu juga terdapat sanggar seni lainnya yaitu sanggar seni Rampai Tamiang yang dibina oleh Wak Ngah dan Wak Alang selaku pegiat pantun di Aceh Tamiang. Sanggar ini memiliki ragam seni diantaranya silat, tari, pantun, marhaban dan salawat.

Sanggar ini didirikan sejak tahun 2007 dan masih eksis sampai sekarang, sebelumnya sanggar ini berada dibawah naungan remaja mesjid, namun setelah terjadi pemekaran maka pemerintah dan masyarakat setempat ingin memunculkan kebudayaan lokal sehingga sanggar tersebut berdiri sendiri.

Berdasarkan Keterangan Harlini bahwa Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga telah berupaya untuk memotivasi masyarakat agar tercipta sanggar seni di setiap kecamatan. Pembentukan sanggar seni dilakukan di semua kecamatan yang ada di kabupaten Aceh Tamiang. Dari pembentukan sanggar seni ini, nantinya diharapkan akan mendapat nilai yang positif bagi para porsenil pantun di masyarakat Tamiang. Peluang ini memberikan harapan baru dalam menumbuh kembangkan bakat- bakat yang terpendam di jiwa masyarakat Tamiang. (Kabid budaya Dinas pariwisata tamiang, 2012).

c. Menyisipkan dalam Pelajaran Sekolah

Sebagai karya sastra lama seharusnya pantun sudah tidak asing lagi bagi anak-anak sekolah karena mereka mempelajarinya dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Ada pantun Jenaka, Pantun Nasehat, Pantun teka-teki dan lain-lain. Sebagaimana diketahui karya sastra merupakan hasil pemikiran yang dituangkan ke dalam berbagai bentuk; puisi, novel serta cerpen merupakan beberapa bentuk karya sastra dari sekian banyak bentuk lainnya. Ini menjadi sarana dalam menyalurkan atau mengeksplorasi perasaan. Pantun dikenal sebagai salah satu puisi lama, julukan terhadap pantun berbeda-beda tiap daerah. Di Minang Kabau pantun dikenal dengan Petitih Papatun; di dunia sastra Jawa pantun dikenal dengan nama *parikan*, di daerah Sunda sering disebut *paparkan*.

Kumpulan pantun-pantun dahulu merupakan seni sastra yang diucapkan secara lisan. Namun sekarang pantun sering dijumpai dalam bentuk tulisan. Dahulu pantun dijadikan mengungkapkan perasaan cinta, ajakan pertemanan dan lain-lain, sehingga ada yang disebut pantun pertemanan, pantun percintaan, pantun anak-anak dalam bermain.

Selama ini upaya yang dilakukan dalam melestarikan pantun dalam dunia pendidikan masih sebatas menyisipkan materi tersebut dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Berpantun belum dijadikan Materi Muatan Lokal. Penyisipan materi tentang pantun telah dilakukan di Sekolah tingkat Dasar di Desa Tansi Lama daerah Suruway Hilir. Ini pun mungkin karena pemantun Wak Ngah adalah berprofesi juga sebagai

seorang guru di sekolah tersebut sehingga memungkinkan untuk melakukannya. Selain penyisipan materi pantun pada pelajaran Bahasa Indonesia, Pantun pun dipersembahkan pada ada acara perpisahan di sekolah dan perlombaan berpantun antar kelas.

Jika kita buat semacam perbandingan dengan daerah Riau di kepulauan Sumatera, sangat terlihat jelas tradisi berpantun tersebut bukan hanya didapatkan dalam pelajaran formal di sekolah tetapi juga dalam kesehariannya, mereka bila bermain dengan teman-teman tetap menggunakan bahasa pantun yang mereka ucapkan dalam bertutur komunikasi dengan sesama teman, sehingga tidak menimbulkan suatu yang bersifat membosankan bagi orang yang mendengarnya. Bahkan cara mereka berpantun hampir sama dengan cara berpantun orang tua, walaupun pantun yang mereka ucapkan itu hanyalah pantun anak-anak. Hal yang demikian belum mentradisi dalam dan di kalangan anak-anak di Tamiang, mereka belum terbiasa berpantun sesama mereka dalam kehidupan keseharian mereka. Oleh karenanya, semua pihak harus dapat berperan aktif, untuk pembiasaan dan menumbuh kesadaran generasi muda di Tamiang untuk gemar berpantun.

Kemudian Peneliti Melanjutkan Pertanyaan yang masih sama ranah Pertanyaan prihal Pernikahan, yaitu :

Peneliti : Apakah Silat *Song-song* dalam Penyambutan Pengantin Laki-laki berbeda dengan silat pada umumnya ?

Narasumber : kalau dikatakan berbeda tidak, karena mulanya untuk perlindungan diri melawan musuh. jadi sekarang menunjukkan keseniansalah satunya dalam pernikahan karena silat *song-song* ini di merupakan silat Penyambutan pengantin atau penyambutan tamu-tamu agung, silat *song-song* ini bagian dari upacara perkawinan Masyarakat Suku Melayu, dengan banyak macam urutan upacara penyambutan pengantin pria datang sampai bertemu dengan pengantin wanita di Pelaminan, seperti Pertukaran *tepak sirih* anatar kedua keluarga pengantin, dilanjutkan nah ini silat *song-song* trus dilanjutkan dengan adanya tari penyambutan pengantin macam tari *Ranoup Lampuan* bisajuga tari *sekapur siri* trus dilanjutkan dengan acara berbalas pantun yang tadi adek mahasiswa tanyakan nah itu terjadi di kedua belah pihak keluarga, jadi banyaklah pulah yang tertawa karena berbalas pantu itu pulak, barulah terakhir acara *empang pintu*.

Silat *Song-song* pada upacara perkawinan di Kabupaten Aceh Tamiang dikelompokkan dalam lima bagian yaitu :

1. Waktu Penyajiannya

2. Cara Menyajikanya
3. Deskripsi Gerak Silat *Song-song*
4. Properti
5. Instrumen music yang digunakan

Berikut adalah Pelaksanaan silat *song-song* pada upacara perkawinan di Kabupaten Aceh Tamiang.

a. Waktu Penyajian

Rangkaian adat upacara perkawinan masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang dilaksanakan pada pagi hari pada pukul 10.00 s/d 11.00 WIB. Dalam rangkaian tersebut, Silat *Song-song* disajikan setelah acara bertukar tepak antara kedua pihak keluarga pengantin dan sebelum tari penyambutan Sekapur sirih atau tari Ranoup lampuan.

b. Cara Menyajikan

Silat *Song-song* merupakan satu rangkaian silat yang terdiri dari dua gerak silat yaitu: (a) tahap penyambutan pengantin, dan (b) tahap *Rencah Tebang*.

1. Penyambutan Pengantin

Persembahan silat penyambutan pengantin dilakukan sesudah pertukaran tepak sirih antar kedua pihak keluarga pengantin. Pengantin laki-laki beserta rombongannya disambut pada saat hendak berjalan ke halaman rumah pengantin wanita. Silat penyambutan tersebut dipersembahkan oleh pesilat dengan jumlah genap, paling sedikit 4 orang dan maksimalnya tidak terhingga.

2. *Rencah Tebung*

Sesuai dengan hasil wawancara dengan pemangku adat suku Tamiang yakni Bapak Juned (18 Januari 2012 di kediamannya Kec. Karang Baru Kab. Aceh Tamiang) menerangkan bahwa pada bahasa Tamiang, *Rencah* artinya menebang batang kayu yang masih kecil-kecil di mana memiliki jumlah yang banyak sementara *Tebang* artinya memotong kayu yang besar dan memerlukan penebasan berkali-kali. Untuk melakukan hal tersebut, masyarakat Aceh Tamiang memakai batang pisang sebagai simbol membuang halangan dan tantangan pengantin pria ke rumah pengantin perempuan, dengan demikian tidak terdapat lagi sesuatu yang melintang saat perjalanan.

Rencah Tebung adalah silat laga yang dilakoni 2 orang pesilat dan beradu

kekuatan. Kedua pesilat itu melaskanakan gerak improvisasi dengan demikian tidak menciptakan pola yang baku. Namun gerak yang dipergunakan adalah hasil eksplorasi dari gerak dasar silat Aceh Tamiang. Pada saat beradu, keduanya memakai senjata tajam sejenis pisau panjang yang umumnya dinamakan Tumbuk Lada dengan demikian batang pisang yang hendak ditebang bisa runtuh sekali tebas. Batang pisang itu wajib memiliki jumlah ganjil sebab berhubungan kuat terhadap *Religius* Karena Masyarakat Aceh Tamiang mayoritas beragama Islam dengan demikian berhubungan terhadap ketuhanan.

c. Deskripsi Gerak Silat *Song-song*

Gerak silat *Song-song* adalah serangkaian dari sejumlah jenis gerak beladiri yang meliputi salah sembah penyudah, langkah tiga, titi batang, kuda-kuda elak tangan kanan dan kiri, dan salam sembah sujud. Seluruh motif gerak dilaksanakan dengan cara berurut dan

diulang sembari bergerak mundur hingga di batas yang sudah ditetapkan, lalu dinajut dengan gerak silat *Rencah Tebang* yang menebaskan batang pisang. *Rencah Tebang* adalah gerak improvisasi dari gerak dasar silat Tamiang. Pesilat beradu dan kedua pesilatnya dengan cara bergilir menebaskan batang pisang.

d. Properti

Properti yang dipergunakan di Silat *Song-song* dalam gerak *Rencah Tebang* ialah (1) Batang pisang yang memiliki jumlah ganjil dan (2) Pisau panjang khas Tamiang yang dinamakan Tumbuk Lada.

1. Batang Pisang

Batang pisang yang dipergunakan wajib memiliki jumlah ganjil yakni 3, 5 dan 7. Batang pisang yang pilih yakni batang pisang dengan ukuran sedang yang melambangkan bahwa Pengantin wanita yang hendak dinikahi masih gadis atau masih muda belia. Terdapat makna lainnya yang menyatakan bahwa batang pisang adalah tumbuhan yang apabila ditebang dengan demikian bisa bertumbuh lagi secara otomatis yang melambangkan bahwa pengantin yang memulai rumah tangga baru tidak bisa putus di tengah jalan alaupun mendapati kendala hidup.

2. *Tumbuk Lada*

Tumbuk Lada adalah senjata semacam pisau panjang khas aceh tamiang. Senja tersebut digpergunakan ketika bertarung Rencah tebang, namun diletakkan di pinggang ketika menggunakan pakaian adat suku Tamiang yakni Teluk Belanga.

e. Instrumen Musik Pengiring pada silat *song-song*

Cukup sulit merincikan bagaimana latar belakang dan sejarah alat music pengiring silat *song-song*. Namun, pemakaian musik pengiring pada silat *Song-song* telah lama menjadi bagian penyajian Silat *Song-song* dari dulu. Apabila dipercaya dan diyakini bahwa alat musiknya sudah lama ada di tengah masyarakat Aceh Tamiang. Musik pengiring Silat *Song-song* dalam bentuk lagu -patam, namun terhadap gerak rencah tebang iringan musik memiliki tempo cepat mendeskripsikan kondisi pendekar yang tengah bertengkar. Secara umum alat musik yang dipergunakan pada Silat *Song- song* hanya 2 gendang melayu dan satu piul (biola). Lalu melalui perkembangan budaya, saat ini masyarakat Tamiang pun sering menambahkan alat musik akordion yang menjadi pembawa suara melodis dalam mengiring lagu patam-patam.

- a) Piul atau Biola
- b) Gendang Melayu
- c) Akordion

Kemudian Peneliti Melanjutkan pertanyaan yang masih berpusat padaa silat *song-song*, sebagai berikut :

Peneliti : Apa makna simbolik yang terdapat pada silat *song-song* dalam prosesi pernikahan ?

Narasumber : Ada lima gerak simbolik dari silat *song-song* ini dan menjadi daya tarik dan harus tetap dilestarikan, Gerak Pertama dinamakan gerak salam sembah sujud, gerak kedua dinamakan kuda-kuda Elak tangan kiri dan kanan, gerak ketiga gerak Titi batang namanya, trus gerak keempat gerak langkah tiga dan terakhir gerak salam sembah penyudah.

Silat *Song-song* adalah silat pengantin penyambutan ataupun penyambutan tamu-tamu agung. Di dalam penyambutan pengantin, Silat *Song-song* merupakan bagian dari tahap kedua upacara pernikahan masyarakat Aceh Tamiang. Adapula urutan

upacara penyambutan pengantin pria datang hingga bertemu dengan pengantin wanita di pelaminan

Yakni 1) pertukaran Tepak sirih antar kedua keluarga pengantin, (2) Silat Song- song (3) Tari penyambutan pengantin dalam bentuk tari Sekapur Sirih ataupun tari Ranoup Lampuan, (4) Berbalas pantun antara kedua pihak keluarga pengantin bersamaan terhadap ditaburkannya beras padi, dan (5) Empang pintu.

Di awal Silat Song-song hanya dipertontonkan di kalangan Kerajaan Tamiang saja dalam menyambut tamu- tamu raja. Dulu di Aceh Tamiang masih memakai sistem kasta yakni masyarakat dilarang belajar dan mengetahui mengenai kesenian- kesenian yang mengalami perkembangan di lingkungan kerajaan Tamiang, contohnya Silat Song-song. Awal terbentuknya Silat Song-song tersebut tidak teridentifikasi siapa penciptanya dan di tahun berapa dibentuk. Sesudah Indonesia merdeka di tahun 1945 tidak terdapat lagi sistem kasta, kekuasaan secara penuh ada pada pusat dengan demikian penduduk Tamiang dapat belajar mengenai kesenian yang mengalami perkembangan di kerajaan, contohnya kesenian Silat Song- song. OK. Said bukan keturunan raja, namun tinggal di dekat kerajaan yang peduli kesenian Tamiang. Dirinya mulai mengenai Silat Song-song dan melestarikannya kesenian itu kepada masyarakat supaya tidak punah lalu membangun Perguruan Silat Pelintau sebagai tempat supaya pemuda- pemuda berlatih silat. Dari situ, OK. Said meningkatkan fungsi Silat Song-song untuk menyambut pengantin.

Sesudah OK. Said wafat di tahun 1970, Perguruan Silat Pelintau dilanjutkan siswanya yang bernama Nyak Timbang (1970-1996). Di masa kepemimpinan Nyak Timbang mengalami perubahan yaitu, silat Song-song yang secara umum dilaksanakan laki-laki saja, di masa Nyak Timbang sudah dibolehkan untuk wanita. Alasannya yakni wanita juga perlu mempelajari silat untuk pertahanan diri sendiri dari seluruh ancaman yang mengganggu. Perubahan tersebut dilanjutkan hingga saat ini oleh bapak Nukman (pemimpin Perguruan Silat Pelintau 1996 – saat ini) sesudah wafatnya Nyak Timbang di tahun 1996. Di masa periode bapak Nukman, "Tidak ada terjadi perubahan perubahan yang mendasar tentang gerak, pakaian, dan properti. Semuanya masih dalam pengajaran dari guru sebelumnya yaitu Nyak Timbang" (wawancara bersama Bapak Nukman, Januari 2012). Silat Song-song merupakan satu paket gerak silat yang meliputi ragam gerak silat yaitu :

1. menyambut pengantin dengan pesilat berbaris menggunakan pola simetris membentuk dua garis memanjang ke belakang sebagai simbol membuka jalan untuk pengantin pria dan rombongan menuju halaman rumah pengantin wanita.
2. Rencah Tebang batang pisang yaitu menebas batang pisang dengan menggunakan senjata tajam berupa pisau panjang yang disebut Tumbuk Lada.

Dua pesilat bertarung lalu menebas batang pisang yang berjumlah ganjil. Rencah tebang memiliki makna simbolik yaitu membuang halangan dan rintangan sebagai pengganggu jalannya kehidupan baru bagi rumah tangga kedua pengantin. Batang pisang yang akan ditebang harus berjumlah ganjil karena erat kaitannya pada religius.

Pada gerak penyambutan, pesilat harus berjumlah genap, minimal empat orang dan maksimal maksimal tidak tidak terbatas sedangkan pada gerak rencah tebang pesilat berjumlah dua orang karena mereka berada kekuatan. Berdasarkan pola lantainya, silat penyambutan pola Yaitu membentuk simetris membentuk dua garis memanjang ke belakang dan orang yang paling belakang menentukan Berhentinya silat penyambutan di tempat yang sudah dipersiapkan sedangkan pada gerak rencah tebang, kedua pesilat melakukan

gerak improvisasi sehingga tidak membentuk pola yang baku.

Kemudian Peneliti melanjutkan pertanyaan Kembali :

Peneliti : Bagaimana Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Prosesi Pernikahan Adat Melayu Tamiang ?

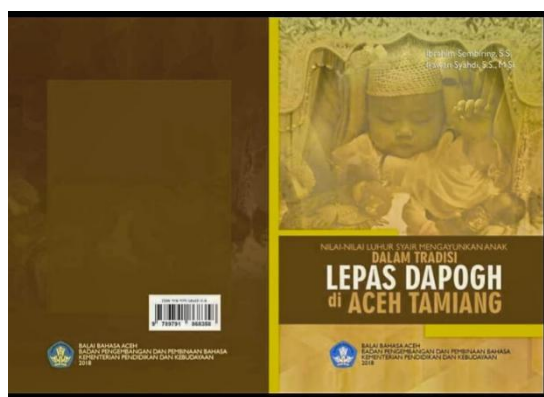
Narasumber : Jelas ada nak, Nilai islam yang mungkin tadi adek dengerkan dari awal Merisik dan meninjau, dalam tradisi Masyarakat Kita sebelum adanya perkawinan , maka terlebih dahulu kita lakukan merisik, tujuannya agar tau siapa lah sang calon pendamping nantinya dari mulai dirinya masih gadis atau tidak, kalau laki sudah beristri atau masih lajang sampai bagaimna garis keturunannya baik atau tidak baik dan bagaimana hubungan sang calon dengan keluarganya, selain itu lebih pentinyan lagi adat merisik ini memastikan sang calon masih sendiri atau sudah punya orang lain, dalam islam juga dilarang meminang tunangan orang lain.

Setelah selesai Mewanwancarai hal tentang pernikahan, peneliti melanjutkan dengan pertanyaan menganyunkan anak dalam tradisi *Lepas Tapogh*, sebagai Berikut :

Peneliti : Bagaimana Prosesi Menganyunkan anak dalam tradisi *Lepas Tapogh* di Aceh Tamiang ?

Narasumber : Jadi dalam tradisi Melayu Tamiang upacara menganyunkan anak ini prosesinya memakan waktu yang tidak sebentar, banyak tahap-tahapnya, jadi salah satunya ada namanya menyambut *budak* atau anak dan masa *Bedapur* (berdiang) selama 40 hari kemudian dilanjutkan *mupus* (masa kunjungan untuk seluruh keluarga, sanak saudara dan tetangga) barulah membasuh tangan bidan, itu prosesi singkatnya yang menjadi garis besar setiap upacara menganyunkan anak.

Peneliti juga menambahkan Referensi dari buku yang berjudul “ Nilai-nilai luhur Syair Mengayunkan anak dalam tradisi *Lepas Tapogh* di Aceh Tamiang” oleh Ibrahim Sembiring, S.S dan Irawan Syahdi, S.S., M.Si. Balai Bahasa Aceh, Badan Pengembangan dan pembinaan bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2018.



Gambar 4:7 Nilai-nilai Luhur Syair Mengayunkan anak *Lepas Tapogh* di Aceh Tamiang

Melakukan ayunan pada anak sebagai bagian upacara tradisi lepas dapogh (turun tanah) pada masyarakat Melayu Tamiang. Proses mengadakan upacara tersebut membutuhkan waktu lama. Mengayunkan anak sebagai bagian dari upacara tradisi masyarakat Melayu Tamiang.

Saat pengantin wanita akan melahirkan, jiran selingkar dan sanak saudara terdekat yang mendapatkan informasi waktu kelahiran bayi, segera berdatangan memberikan pertolongan serta menyiapkan berbagai hal. Secara umum, tempat bersalin posisinya pada ruangan (serambi) belakang rumah. Sesudah kelahiran bayi, segera disambut oleh bidan. Sembilu untuk mengerat pusat bayi, pengobatannya menggunakan kunyit, arang dan lainnya. Sebelum mengerat tali pusat, harus mengikat pangkal pusat. Pada bayi laki-laki sejumlah 7 ikatan dan bayi perempuan 5 ikatan, selanjutnya memandikan bayi.

Kelapa sempene (berkat) kemudian dilakukan pembelahan dengan tujuan supaya bayi tidak kaget suara halilintar (petir). Bayu kemudian disemburi dan digunggungi (dibedung) selanjutnya penyerahan kepada ayahnya karena akan dikumandangkan azan bagi bayi laki-laki dan iqamat bagi bayi perempuan. Proses selanjutnya, penyerahan bayi kepada famili yang dianggap terpandang (terkemuka). Prosesi ini disebut dengan nyambut nyecapi budak.

Biasanya, anak (budak) dicecapi menggunakan madu, yaitu cincin dimasukkan dalam madu, lantas dicecapkan dalam mulut bayi di iringi sebelumnya "Bismillahirrahmanirrahim" dan diseduakan (satu-dua-tiga-empat-lima-enam-tujuh), beriman dan taat hidupmu, murah rezekimu, panjang umurmu, manis-manis ludahmu, dan terpandang.

Selanjutnya di atas dulang (dalong) yang dihiasi perak-pernik bayi dibaringkan. Cincin suasa untuk mencecapi diserahkan kepada bidan sehingga nantinya setelah iddah -- berdapogh 44 hari -- akan ditebus, dan prosesi tersebut dinamakan "lapik ngerat tali pusat". Berdasarkan kebiasaan di Tamiang, sesudah membersihkan bayi, ari-ari (tembuni) bayi ditanam di halaman rumah. Tiga jenis alir tali pusat untuk masing-masing bayi baru lahir, yakni: 1. berputar linan. 2. berselubung usus. 3. berbenang serat.

Secara umum, alir tali pusat "terselubung usus", tembuni ditanam di halaman. Kemudian untuk "berputar Lian" ditanam di tengah halaman dan "benang serat" ditanam di kiri naik (tangga naik). Bekas penanaman tembuni bagi bayi laki-laki menandainya melalui pembuatan 4 patok. Adapun penandaan 3 patok bagi bayi perempuan. Terkhusus ketika lahiran anak yang berselendang usus, artinya harus ditepungtawari guna sempene (mendapatkan berkah). Kadangkala bayi yang lahir dalam kondisi bersarung, dengan demikian muncul kepercayaan di masyarakat Tamiang bahwa adanya sarung (sesudah dahulu diolah) bisa menjadi obat kuat dan kekebalan untuk anak.

Sedangkan, dulang (dalong) tempat pembaringan bayi harus diberikan alas "sengora", penaburan beras sebanyak seare, atasnya dikembangkan (lipatan kain panjang) dan sebanyak tujuh lapis kain sarung, dan selanjutnya beralaskan kain sutra halus. Bayi selanjutnya dibaringkan ditempat tersebut.

Apabila pusat bayi sudah tanggal sekitar 5 - 7 hari, selanjutnya memasak dan kenduri untuk beras lapik dalong. Setiap hari bidan harus memandikan bayi dan memberi obat-obatan seperlunya, selama sebelum tanggal pusat bayi.

Kemudian Peneliti kembali bertanya :

Peneliti : Penghormatan yang bagaimana yang diberikan kepada Bidan dari ahlu bait yang telah mengurus semua Prosesi Kelahiran Bayi ?

Narasumber : Dalam Adat Melayu Tamiang ada Istilahnya itu Membasuh Tangan Bidan karena bidan uda banyak membatu dari awal persalinan sampai mengayunkan anak, nah untuk penghormatan si bidan biasanya ahlu bait memberikan cendra mata berupa pakaian yang nanti bias dipakai dan dikenang dan aneka makanan yang nanti ia bawa pulang.

Sesudah usai masa bedapur usai, kemudian menyediakan upacara kenduri nukur bayi (manjang ke rambut budak) turun tanah (lepas dapogh) kemudian pemberian nama. Adat di Tamiang terdapat kebiasaan upacara turun tanah mengadakan kenduri diiringi marhaban dengan mengayun-ayunkan bayi.

Pertama kali menghiasi bayi dan membaringkan ke ayunan yang dihiasi. Ayunan yang digantungkan di tengah ruangan dan para anggota marhaban mengelilinginya. Bayi mulai diayun sesudah anggota marhaban berdiri dan memulai marhaban. Kemudian, seorang anggota keluarga bayi mengangkat bayi dari ayunan. Bayi kemudian diampu di atas sulam kain alas tilam (kelece) dengan alas tikar cio berlapis dan bertekat yang di dampingi pengapik membawa talam berisi: 1). Perangkatan tepung tawar; 2). Pulut Kuning; 3). Pisau lipat; 4). kelapa tumbuh dan Kelapa muda yang diukir (ditebok); dan 5). Membawa gunting bayi mengelilingi seluruh anggota marhaban. Mulai dari tuan guru marhaban dan sejenak berhenti. Akan tetapi saat masih suasana marhaban, bayi ditepung tawari oleh tuan guru marhaban, kemudian menggunting sedikit rambut. Rambut bayi yang sudah digunting kemudian masukkan dalam kelapa bertebok di dalam talam.

Tahap akhir, penyerahan bayi dari pengampu kepada bidan supaya pencukuran diselesaikan. Ketika pencukuran diselesaikan oleh bidan, disediakan di halaman rumah "tempat bersiram" berhiasi berbentuk "punca persada" dengan berbagai perlengkapan seperti: bedak langir, dalong berisi tepung tawar dan air mandi. Tempat perlengkapan

yang telah lengkap dihias berdasarkan hukum peradatan dan sesuai tingkatan. Prosesi selanjutnya, rambut bayi yang telah dicukur ditimbang sama beratnya dengan uang perak atau emas. Uang tersebut selanjutnya disedekahkan untuk seseorang yang layak menerima.

Diantara tempat bersiram dari tangga, anggota silat pelintau sudah siap melaksanakan penghormatan/silat penyambutan (*rebas tebang*). Sesudah bidan selesai mencukur bayi, kemudian bayi digendong orang yang ditentukan bahkan penggendong berhias seperlunya.

Jika anak yang diturun tanahkan (*lepas dapogh*) laki-laki, sehingga orang laki-laki yang menggendongnya, begitupun sebaliknya. Sesudah bayi didukung secara cermat kemudian penggendong bayi berjalan dibelakang bidan. Orang tua bayi menyusul dibelakang, kemudian diiringi oleh keluarga dan banyak orang menuju pintu depan. Tukang payung siap menanti di pintu depan menggunakan payung mengembang. Memayungi bayi menuju tempat bersiram diiringi suasana silat *rebas tebang* dan bunyi-bunyian (gendang, gong, biola dan bangsi). Saat menuruni tangga, disiramkan abu ke kiri dan ke kanan oleh bidan.

Dilokasi bersiram, orang tua bayi dan bayi ditepung tawari. Selanjutnya bayi di mandikan, siraman beralaskan pertamadengan nasi kulah dan penggendong menyambut bayi. Setelah usai bersiram, bayi didukung kemudian di bawa naik kerumah. Di depan pintu, keluarga yang membawa beras padi menyambut bayi. Penaburan beras padi ketika penyambutan bayi naik diiringi ucapan “serampak srimbun, berampak berimbun, betuah berbahagie, bebuku bemate, bercabang berperdu, baik pinte makbul doé, jauh bale, hidup subur panjang umur, selamat...selamat... krue semangat, silakan naik” Ketika masuk kerumah, penyambut mengucapkan salam (*assalamu’alaikum*) diiringi kata "Ka itu selanjutnya dibawa ketengah ruangan yang telah dihiasi, dan selanjutnya datang imam mengukuhkan nama bayi tersebut yang merupakan nama pilihan dari orang tua bayi itu.

Setelah Upacara *Lepas Tapogh* dan Pembacaan Do’a Selesai, biasanya sang anak dimasukkan kedalam ayunan dan dipanjatkan lantunan marhaban. Setelah itu,

sembari anak tersebut diayunkan terdengar nyayian pujian berupa syair-syair untuk sang anak. Syair-syair tersebut dinyayikan anggota marhaban secara bergilir.

Dari wawancara yang peneliti tanyakan perihal tradisi mengayunkan anak maka berakhir pulah wawancara peneliti dengan narasumber, yang insya Allah nantinya dapat menambah wawasan kita terhadap Budaya dan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

C. Pembahasan

1. Adat Istiadat Melayu Tamiang dalam Masyarakat Aceh Tamiang

Adat merupakan tata tertib dalam kehidupan yang mencakup disegala aspek yang telah diatur oleh adat seperti bertani, berternak, bertingkah laku, bergaul dan sebagainya. Itu semua ada aturan dalam adat. Selagi adat tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Tamiang sangat menjadi acuan dalam kehidupannya sehingga nilai-nilai dari kebudayaan tersebut tercermin dalam hukum adat yang dipedomani dalam kehidupan bermasyarakat. Hamengkubuwono dan Devi berpendapat bahwa fungsi kebudayaan adalah sebagai pedoman dan pengarah hidup bagi manusia, sehingga ia mengerti bagaimana harus bertindak, bersikap, berperilaku, baik secara individu maupun berkelompok agar tidak terjadi goncangan-goncangan sosial

Jadi adat yang ada dalam masyarakat tertentu di atur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana manusia berperilaku terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma sekaligus mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Dalam konteks Islam menyandarkan adat, tradisi atau ritual sebagai sumber

hukum Islam selaras dengan ketentuan yang menurut Ahmad Azhar Basyir meliputi: 1) Dapat diterima dengan kemantapan oleh masyarakat berdasarkan pada pertimbangan akal sehat dan sejalan dengan tuntutan watak pembaruan manusia; 2) Menjadi kemantapan umum dalam masyarakat dan dijalankan secara terus menerus; 3) Tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah; 4) Benar-benar telah ada pada saat hukum-hukum ijtihadiyah dibentuk; 5) Dirasakan oleh masyarakat karena mempunyai ketentuan yang mengikat, mengharuskan ditaati dan mempunyai akibat hukum⁶⁴.

Adat istiadat atau ritual suatu bangsa itu mulanya timbul dari kepercayaan agama, yaitu sebelum datangnya Islam. Agama Islam setelah diyakini dan diamalkan ajarannya oleh suatu bangsa kemudian baru melahirkan adat pula. Adat yang dipengaruhi oleh agama merupakan perpaduan dari ajaran kepercayaan agama Hindu Budha dan Islam.

Jadi adat istiadat Melayu Tamiang adalah suatu kebiasaan yang terus menerus dilakukan dan dilanjutkan oleh anak cucu sebuah suku akan dianggap sebagai sebuah aturan adat (hukum adat) atau aturan padahal tidak semua kebiasaan atau sesuatu yang teradat merupakan sebuah hukum adat Melayu Tamiang.

Sementara adat istiadat yang masih dilestarikan oleh masyarakat Melayu tamiang Yaitu adat dalam Berpakaian Melayu Tamiang, Pernikahan dan Lepas *Tabogh* (Turun Tanah). Hal ini terlihat pada setiap pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Di setiap Sekolah Dasar maupun jenjang lainnya yang Menerapkan Pakain Adat Melayu Tamiang dan Masyarakat Juga Berpakaian Melayu Tamiang dalam Keadaan sehaari-hari baik dan dalam suasana formal (seperti suasana pernikahan

⁶⁴ Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Adat Bagi Umat Islam* (Yogyakarta: Fakultas UII, 1993), 30.

dan lepas *Tabogh* (turun tanah)).

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Adat Melayu Tamiang Di Aceh Tamiang

Secara garis besar nilai dibagi menjadi dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Nilai-nilai nurani yang terdapat dalam kutipan ini adalah kejujuran, keberanian cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian dan kesesuain⁶⁵.

Berpijak pada teori di atas, nilai dapat diartikan sebagai sifat kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia baik lahir maupun batin. Bagi manusia nilai dijadikan sebagai landasan, alasan atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadari maupun tidak. Sementara nilai-nilai Pendidikan dalam Islam yang penting untuk diberikan dan diperhatikan oleh setiap sentra pendidikan antara lain:

a. Pendidikan Ibadah (Syari'ah)

Nilai pendidikan islam yang terkandung dalam adat istiadat di penelitian ini dalam pendidikan ibadah (syari'ah) karena dalam pendidikan ini mengarahkan ke dalam adat istiadat dalam Pakaian Melayu Tamiang, Pernikahan dan Lepas *Tabogh* (turun tanah) dimana adat ini mengandung setiap awal acara seperti al-barzanji dalam acara pernikahan yang diawali dengan do'a-do'a menurut agama islam serta di akhiri dengan marhaban yang dimana prosesi ini yang berisi do'a

⁶⁵ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: ALFABETA, 2008, 7.

syukuran dan selamat.

Dari penjelasan diatas bahwa dalam prosesi adat istiadat pada adat Pakaian Melayu Tamiang, Pernikahan dan Lepas *Tabgoh* (turun tanah) itu semua mengandung nilai-nilai ibadah dan tidak ada unsur-unsur ajaran yang menyimpang menurut agama islam.

b. Pendidikan Nilai Aqidah

Nilai aqidah dalam pelaksanaan adat istiadat Melayu Tamiang ini secara umum yaitu adat Pakaian Melayu Tamiang, Pernikahan dan Lepas *Tabgoh* (turun tanah) semua adat tersebut merupakan adat istiadat yang memiliki nilai aqidah. Hal ini membuktikan bahwa adat Melayu Tamiang telah berakuturasi dengan tradisi Islam. Bahkan tidak jarang pada jamuan Lepas *Tabogh* (turun tanah) telah diisi dengan ceramah agama atau pembacaan al Barzanji.

Tokoh Agama dan masyarakat terus menanamkan Nilai Nilai Agama Islam kepada masyarakat agar mereka memiliki jiwa Sosial yang sangat tinggi, agar mereka tahu bahwa hidup itu tidak bisa sendiri dan harus berdampingan dengan oranglain.

Setelah banyaknya hal dilakukan oleh pemerintah dan tokoh-tokoh Agama dan masyarakat, mengakui bahwa adat istiadat merupakan norma yang harus di pahami dan diterapkan dan dari inilah mereka ingin belajar dan tokoh masyarakat sangatberperan penting dalam menanamkan dan membina pendidikan agama Islam dimasyarakat, mulai dari nol sampai mereka memiliki pengetahuan tentang adat istiadat, dan masyarakatlah yang mendorong dan memberi contoh agar mereka bisa meniru untuk belajar secara langsung pada tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki ilmu pengetahuan.

c. Pendidikan Nilai Muamalah/ Sosial

Dalam Penerapan adat Melayu Tamiang pada Pakaian Adat Melayu Tamiang, Pernikahan dan Lepas *Tabogh* (turun tanah) ini semua memiliki unsur sosial yang terkandung di dalamnya . Nilai-nilai sosial yang ada pada adat istiadat Melayu Tamiang ini antara lain *Pertama*, saling mengingatkan untuk mengetahui dan menghargai apa dan betapa pentingnya adat di masyarakat. *Kedua*, kerjasama untuk menghindari kekeliruan/perselisihan dalam masyarakat. *Ketiga*, menghargai pimpinan. *Keempat*, bermusyawarah. *Kelima*, mengajarkan kerjasama/gorong royong, dan *Keenam*, mempererat silaturahmi.

Sementara dalam konteks realita di lapangan penelitian menemukan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Penerapan adat Melayu tamiang bahwa adat istiadat Melayu tamiang terutama dalam Penerapan Pakaian Adat Melayu Tamiang, Pernikahan dan Lepas *Tabogh* (turun tanah) mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, seperti nilai ibadah antarlain pelaksanaan adat Melayu Tamiang selalu ditutup dengan doa secara Islam. Sementara nilai aqidah terlihat pada pelaksanaan acara tersebut tidak ada media maupun doa yang mengarah kepada kemusyrikan. Pesan nilai yang paling banyak dalam adat Melayu Tamiang adalah nilai sosial. Seperti, saling menghargai dan saling mengingatkan, menghormati pemimpin, kerjasama/tolong menolong dan nilai silaturahmi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Pembahasan diatas maka Penulis Menarik Kesimpulan Dalam Penerapan Adat Melayu Tamiang Di Aceh Tamiang Sebagai Berikut :

1. Adat istiadat yang masih dilestarikan oleh masyarakat Melayu Tamiang. Yaitu adat dalam Penerapan Pakaian Adat Melayu Tamiang, Pernikahan dan Lepas *Tabogh* (turun tanah). Ini semua memiliki unsur aqidah, sosial dan ibadah yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai Pendidikan yang ada pada adat istiadat Melayu Tamiang ini antara lain *Pertama*, saling mengingatkan untuk mengetahui dan menghargai apa dan betapa pentingnya adat di masyarakat. *Kedua*, kerjasama

untuk menghindari kekeliruan/perselisihan dalam masyarakat. *Ketiga*, menghargai pimpinan. *Keempat*, bermusyawarah. *Kelima*, mengajarkan kerjasama/gorong royong, dan *Keenam*, mempererat silaturahmi.

2. Nilai pendidikan islam yang terkandung dalam adat istiadat di penelitian ini dalam pendidikan ibadah (syari'ah) karena dalam pendidikan ini mengarahkan ke dalam adat istiadat dalam Pakaian Melayu Tamiang, Pernikahan dan Lepas *Tabgoh* (turun tanah) di mana adat ini mengandung setiap awal acara seperti al-barzanji dalam acara pernikahan yang diawali dengan do'a-do'a menurut agama islam serta di akhiri dengan marhaban yang di mana prosesi ini yang berisi do'a syukuran dan selamat.

Dari Kesimpulan diatas bahwa dalam prosesi adat istiadat pada Penerapan adat Pakaian Melayu Tamiang, Pernikahan dan Lepas *Tabgoh* (turun tanah) itu semua mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan tidak ada unsur-unsur ajaran yang menyimpang menurut agama islam.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama kepada masyarakat dan peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak antara lain:

1. Kepada pemuka agama/pemangku adat, agar memberikan pengetahuan dalam Penerapan Adat Melayu Tamiang kepada generasi muda agar adat tersebut dapat dilestarikan sepanjang masa.
2. Kepada pemerintah Desa, diharapkan dapat membuat regulasi kepada masyarakat suku lain namun berdomisili di Aceh Tamiang agar dapat melaksanakan adat Melayu Tamiang dalam setiap acara yang dilaksanakan.
3. Kepada para generasi muda, disarankan untuk menggali dan berperan aktif dalam

pelaksanaan adat istiadat Melayu Tamiang agar nanti dapat memahami aturan-aturan dan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam Adat Istiadat Melayu Tamiang.

DAFTAR PUSTAKA

- A Rusdiana, *Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains dan Teknologi*,
DIALOG: Jurnal Tarbiyah, Edisi Agustus 2014 Volume VIII No. 2
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*
(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999)
- Abdulrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung:
Diponegoro, 1989)

- Abuddin Nata, *Perspektif islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009)
- Abu Ahmad dan Nur Ubbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)
- Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Adat Bagi Umat Islam* (Yogyakarta: Fakultas UII, 1993)
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. III, Bandung: Remaja Rosma Karya, 2008
- Ahmad Hatta, *Tafsir Qur''an Per Kata di Lengkap Asbabun Nuzul &Terjemah*
(Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 1998)
- Ahmad Nurwadjah, *Tafsit Ayat-ayat Pendidikan* (Bandung: MARJA, 2007)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000)
- Anshari, Endang Saifuddin, *Agama dan Kebudayaan*,(Surabaya: Bina Ilmu, 1980)
- Alvin Bertrand, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1980)
- Alfarabi, Antar Venus, Nuryah Asri Syarifah, Noor Afni Salam, *Media Indentitas Melayu Pascareformasi di Indonesia*, DIALOG: *International Journal Of Multicultural and Multireligious Understanding*, Vol. 6, Spesial Issue 1 Februari 2019
- Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tamiang, *Kabupaten Aceh Tamiang Dalam Angka tahun 2000*. Aceh Tamiang : Badan Pusat Statistik Aceh Tamiang, 2000
- Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 1998)
- Bruce J. Cohen. *Sosiologi Sesuati Pengantai* ,(Jakarta: Rineka Cipta, 1992)
- Dedek Irmansyah, *Makna Simbolis Busana Pengantin Kerajaan Melayu Tamiang Kecamatan Seruwai*. Hasil Penelitian pada Program Sastra Melayu. Universitas Sumatra Utara (USU) 2019

- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
(Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Elly M. Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung :CV. Pustaka Setia, 2010)
- Hemawan, Pengaruh agama Islam terhadap kebudayaan dan tradisi Jawa dikecamatan Singorojo, kabupaten Kendal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah*, Vol. 2 No. 1, Januari (2014)
- HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pusat Pelajar, 1996)
- Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 15 No. 28 Oktober 2017
- Ismail, Faisal. *Paradiigama Kebudayaan Islam (Studi Kasus dan Refleksi Historis)*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998)
- Jamaluddin, dkk. *Adat dan Hukum Nagan Raya*.(Lhoksumawe: Unimal Press. 2016)
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009)
- Koetjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Komaridin, *Kamus istilah skripsi dan Tesis*, (Bandung: Angkasa, 1985)
- Kominfo Aceh Tamiang, *Sejarah Tamiang*. Portal Resmi Pemerintahan Kabupaten Aceh Tamiang, (Aceh Tamiang, 11- Mei -2018)
<https://www.acehtamiangkab.go.id/selayang-pandang/sejarah-aceh-tamiang.html>
- _____, *Demografi Aceh Tamiang*. Portal Resmi Pemerintahan Kabupaten Aceh Tamiang, (Aceh Tamiang, 11- Mei -2018)
<https://www.acehtamiangkab.go.id/selayang-pandang/sejarah-aceh-tamiang.html>

- _____, *Geografis Aceh Tamiang*. Portal Resmi Pemerintahan Kabupaten Aceh Tamiang, (Aceh Tamiang, 16 –juli -2021)
<https://dinkes.acehtamiangkab.go.id/profil/gambaran-umum.html>
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- Liche seniati Dkk, *psikologi Eksperimen* (Jakarta: Indeks, 2009)
- M. Arif Khoiruddin, *Agama dan Kebudayaan*, (Tinjauan Studi Islam, Volume 26 No 1 Januari 2015
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005)
- Maragustam, *Mencetak Pembelajaran menjadi Insan Paripurna (Filsafat Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010)
- Mohammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut PendidikanIslam* (Jakart: Raja Grafindo Persada, 2006)
- Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasi*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Muhammad Quraish Sihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan 2007)
- Musa Asy'ari, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*, (Yogyakarta: LESFI, 1999)
- Mutmainnah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Pantun Melayu Ketapang*,
 DIALOG: Jurnal Keguruan dan Pendidikan ISLAM, Vol 1 No 02 Juli – Desember 2020
- Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

- Nur Fadhillah. *Peran Pemerintah Daerah dalam Pelestarian Melayu Di Kota Pekanbaru Baru Riau*, Hasil Penelitian pada Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Nur Syam, *Studi Konstruksi Sosial upacara pada masyarakat pesisir palang tuban Jawa Timur pada tahun 2003, adanya hubungan yang bercorak kolaborasi, yakni Tradisi Islam Lokal hasil Kolaborasi berbagai penggolongan sosial yang ada dianata mereka*, (Yogyakarta: LkiS, 2004)
- Samsul Nizar, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pertama, 2001)
- Sidi Gazalda, *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991)
- Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: Rasil Media Grup, 2011)
- Soerjono Soekanto, *Intisari Hukum Keluarga*, (Bandung: Sitr Aditya Bakti, 1992)
- Soerojo Wignjodipoero, *Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat*, (Jakarta:m:Gunung Agung, 1984)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta:Rineka Cipta, 2011)
- Sutan Takdir Alisjah Bana, *Antropologi Baru*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1986)
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003)
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai pustaka 2001)

- Tsuwaibah, et.al, *Kearifan Lokal Dalam Penanggulangan Bencana* (Semarang:Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2011)
- W.J.S Poerdanminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesai*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)
- Wardiman Djojonegoro, *Dalam Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa, Wacana Antara Agama dan Bangsa*, (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996)
- Zakiah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- _____, *Pendidikan Islam Pada Keluarga dan Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995)
- Zuhairini, Dkk, *Metodik Khusus pendidikan Agama* (Malang: Biro IlmiahTarbiyah IAIN, 1981)

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana awal Sejarah Penamaan Tamiang ?
2. Bagaimana sejarah Tamiang yang disampaikan sekarang dinisbatkan sebagai nama Kabupaten Aceh Tamiang Itu Sendiri ?
3. Apa saja Budaya Adat Istiadat Melayu Tamiang yang sampai Sekarang masih dilestarikan ?
4. Bagaimana Bapak Tengku zaini sebagai ahli sejarah Melayu Tamiang dalam Mengupayakan Pelestarian Adat Melayu Tamiang di era Globalisasi Modern ?
5. Bagaimana Ayahanda Bapak Djuned Sebagai Budayawan Melayu Tamiang dalam Mengupayakan Pelestarian Adat Melayu Tamiang di era Globalisasi Modern ?
6. Bagaimana Baju Teluk Belanga itu Sebagai Pakaian Adat Melayu ?
7. Ada Berapa hal pakaian adat Melayu Tamiang Digunakan ?
8. Bagaimana warna khas pakaian Teluk Belanga ?
9. Bagaimana Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Baju Teluk belanga ?
10. Bagaimana Prosesi Pernikahan dalam adat Melayu Tamiang ?
11. Apakah pantun dalam Budaya Melayu Tamiang hanya dalam Prosesi Pernikahan ?
12. Apakah *Silat song-song* dalam Penyambutan Pengantin Laki-laki Berbeda dengan silat pada umumnya ?
13. Apa makna simbolik yang terdapat dalam *Silat song-song* dalam Prosesi Pernikahan ?
14. Bagaimana nilai Pendidikan Agama Islam dalam Prosesi Pernikahan Adat Melayu Tamiang ?
15. Bagaimana Prosesi Mengayunkan Anak dalam Tradisi *Lepas Tapogh* di Aceh Tamiang ?
16. Apasajakah Persiapan yang disiapkan oleh ahli bait dalam Menyambut Bayi ?
17. Berapa lama Perempuan yang barusan Melahirkan Dalam masa *Bedapur* ?
18. Penghormatan yang bagaimana yang diberikan Kepada Bidan dari ahlul Bait yang telah mengurus semua Prosesi Kelahiran Bayi ?
19. Adakah nilai Pendidikan Agama Islam dalam Prosesi Mengayunkan Anak dalam Tradisi *Lepas Tapogh* di Aceh Tamiang ?

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber I : **Tengku Zaini (Sejarawan Budaya Melayu Tamiang)**
Tempat : **Jln Ir. H. Juanda, Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang**
Kantor Majelis Adat Aceh (MAA)
Waktu : **10:30 s/d 13:15 wib**

NO	PERTANYAAN PENELITI	JAWABAN NARASUMBER
1	Assalamu'alaikum Bapak, Ma'af Mengganggu Waktunya dan mohon meminta waktunya pak untuk sedikit wawancara mengenai sejarah khususnya Tamiang, jadi Bagaimana awal mula sejarah Tamiang ?	Wa'alaikum salam, Jadi Untuk Menjawab Pertanyaan adek Mahasiswa ini, kita harus tarik dulu kebelakang sejarah Tamiang, Nama tamiang berdasarkan sumber informasi legenda data sejarah berasal dari kata " <i>Te-Miyang</i> " yang berarti tidak kenal gatal atau kebal gatal dari miang bambu, berdasarkan cerita sejarah legenda tentang raja Tamiang yang Bernama Pucook Suloo Raja Te-Miyang. Yang berarti raja yang berada dalam rumpun rebong tetapi tidak kenal gatal, hal ini hanya merupakan legenda dari turun temurun, namun tidaklah dapat diyakini sebagai suatu kebenaran yang dapat merendahkan martabat suku perkauman Tamiang.
2	Bagaiman sejarah Tamiang yang sampai saat ini dinisbatkan sebagai nama Kabupaten Aceh Tamiang itu Sendiri ?	Untuk Sejarah Tamiang sama dengan peryanaan adek mahasiswa tadi tentang Penamaan jadi untuk Secara historis, di Aceh Tamiang terdapat sebuah kerajaan yang pernah eksis, yaitu Kerajaan Tamiang. Menurut cerita, di persimpangan Sungai Simpang Kanan dan Simpang Kiri, berdiri sebuah kerajaan yang

		<p>merupakan taklukan dari Kerajaan Pasai. Salah seorang raja yang memerintah kerajaan tersebut bernama Raja Muda Sedia (1330-1352). Raja ini memiliki tanda hitam (Aceh: itam) di bagian pipinya (Aceh: mieng), orang-orang Pasai menjulukinya "si Itam Mieng". Lama-kelamaan sebutan itu berubah menjadi Tamieng atau Tamiang. Sehingga orang-orang pasai menjulukinya si Item Miang. Lama kelamaan sebutan itu berubah menjadi Tamieng atau Tamiang.</p>
3	<p>Apasaja Budaya Adat Istiadat Melayu Tamiang yang sampai sekarang masi dilestarikan ?</p>	<p>kalau untuk adat Melayu Tamiang yang masih dilestarikan itu sangat banyak, seperti mengayunkan anak pasca lahiran, khitanan, Pernikahan sampai kematian, dan khas adat Melayu ini tidak lepas dari yang namanya berPantun, nak bekawin pantun, nak acara Khitanan berpantun sampai sehari-hari pun kita berpantun. Menelusuri sejarah pantun Tamiang, harus dimulai dari menelusuri sejarah masuknya orang-orang dan budaya Melayu ke Aceh termasuk penggunaan bahasa Melayu sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulisan. A. Hasjmy dalam Darwis menyatakan bahwa bahasa resmi yang digunakan dalam Kerajaan Aceh Darussalam pada abad ke-16 adalah bahasa Aceh, Melayu, dan Arab. Ketiga bahasa tersebut telah menjadi alat komunikasi yang digunakan secara luas, baik dengan orang Aceh sendiri yang memiliki beberapa dialek yang berbeda-beda. Selain itu, bahasa dan kesusasteraan Melayu bukan saja sudah berkembang sejak lama di Aceh, tetapi juga</p>

	<p>peranannya cukup besar dalam pengembangan kebudayaan Melayu di dunia Melayu. Di Aceh, terutama pada abad ke-17, bahasa Melayu telah dipergunakan secara luas sebagai bahasa istana, bahasa sarakata, bahasa ilmu pengetahuan, bahasa pengantar pengajaran, bahasa pengucap perasaan, bahasa perhubungan antara wilayah kerajaan, bahasa media dakwah, dan bahasa surat menyurat, dan bahasa diplomasi.</p>
--	---

Narasumber II : Drs. M. Djuned (Budayawan Melayu Tamiang)
Tempat : Jln Ir. H. Juanda, Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang
Kantor Majlis Adat Aceh (MAA)
Waktu : 10:30 s/d 13:15 wib

NO	PERTANYAAN PENELITI	JAWABANA NARASUMBER
1	Bagaimana Pakaian Teluk Belanga Sebagai Pakian Adat Melayu ?	Ya karna dulunya baju ini bermula di perkenalkan di Teluk Belanga, Singapura dan Bersebar luas sebagai ciri khas Johor pada waktu itu kira-kira abad ke 19. Pakaian teluk belanga ini juga dikatakan pakaian lelaki yang sudah direka oleh kalok tidak silap saya namanya Sultan Abu Bakar (Sultan Johor Pertama) nanti adek mahasiswa bisa cari lagi untuk tambahan referensi. Terus itu ciri pakaian Teluk Belanga memiliki kera/ leher kecak musang dan memiliki kancing dua dileher dan tiga didada, kantong satu diatas dan dua dibawa kanan dan kiri, dan memakai tisak (Menambahkan jahitan kanan dan kiri menjadi tiga bagian.

2	Ada Berapa hal pakaian Melayu Tamiang Digunakan ?	kalok untuk pakaian Teluk Belanga ada dua fungsi, fungsi pertama digunakan untuk keseharian seperti untuk sholat, untuk bersilaturrehmi nah untuk pakaian teluk belangan dengan fungsi ke dua yaitu dengan pakaian teluk belanga yang lebih formal biasanya dibedakan dengan penutup kepala, jika pakai peci berarti guna pakaian teluk belang itu untuk sehari-hari, tapi kalau digunakan penutup kepala dengan Tengkulak seperti acara adat pernikahan, khitanan dan acara-acara formal lainnya.
3	Adakah Warna khas Pakaian Teluk Belanga ?	Untuk warna Khas Pakaian Teluk Belangan sebenarnya ada, tapi tidak ada masalah jika kita hendak memakai warna apa saja, contoh pakaian teluk belangan berwarna Kuning keemasan biasanya dipergunakan untuk Raja atau orang yang berwewenang dalam suatu Daerah, terus ada warna biru digunakan untuk seorang yang cendik pandai atau seorang Guru dan Murid, adalagi warna putih dipergunakan untuk seorang Ulama atau pemangku took agama dan terakhir ada warna hitam biasa digunakan Seorang Pendekar
4	Bagaimana Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Baju Teluk Belanga ?	Ada Pastinya Sebab Suku Melayu Seratus Persen Muslim jadi selaga Tingkah Laku baik dari tidur sampai tidur lagi tidak akan hilang nilai agama islam itu, Nah, Kalo baju teluk belangan ini sebagaimana Allah memerintahkan hambanya untuk menutup aurat, memakai pakaian yang sopan dan

		longgar, nah itu yang ada di baju teluk belanga dan baju Kebayah untuk wanita.
5	Bagaimana Prosesi Singkat Pernikahan dalam Adat Melayu Tamiang ?	<p>untuk acara atau rangkaian atau rangkaian penyelenggaraan dalam proses Pelaksanaan Perkawinan mulai dari Meminang hingga pernikahan, saat perkawinan berlangsung semua persiapan sudah tersedia di Rumah Pengantin Perempuan untuk menyambut Pengantin laki-laki, Sebelum diantarkan ke rumah Pengantin Perempuan, Pengantin laki-laki dihias terlebih dahulu dengan disesuaikan dengan penganti perempuan.</p> <p>ditengah ruang telah tersedia sirih tepak, yaitu sirih naik mempelai dinamakan dengan sirih emas dan sirih balai yang terdiri dari 4 tempat. Sebelum naik tanda sirih tepak ada tiga yang disediakan, dengan demikian genaplah sirih kawin itu berjumlah tujuh tepak yang sesuai dengan adat perkawinan Melayu Tamiang</p>
6	Apakah Pantun dalam Budaya Melayu Tamiang hanya dalam Proses Pernikahan saja ?	<p>Tidak, tidak hanya dalam Prosesi Pernikahan saja, malah pantun adalah salah satu identitas suku Melayu ya Khususnya kita Melayu Tamiang, Pantun dilakukan sehari-hari dalam kegiatan Masyarakat Melayu mau itu dalam berbicara, bercanda, bergaul apalagi dalam hal resmi seperti Pernikahan, khitanan, Mengayunkan anak itu sangat wajib.</p>
7	Apakah silat <i>Song-song</i> dalam Penyambutan pengantin laki-laki berbeda dengan silat pada umumnya ?	<p>kalau dikatakan berbeda tidak, karena mulanya untuk perlindungan diri melawan musuh. jadi sekarang menunjukkan kesenian salah satunya dalam pernikahan</p>

		<p>karena silat song-song ini di merupakan silat Penyambutan pengantin atau penyambutan tamu-tamu agung, silat song-song ini bagian dari upacara perkawinan Masyarakat Suku Melayu, dengan banyak macam urutan upacara penyambutan pengantin pria datang sampai bertemu dengan pengantin wanita di Pelaminan, seperti Pertukaran tepak sirih anatar kedua keluarga pengantin, dilanjutkan nah ini silat song-song trus dilanjutkan dengan adanya tari penyambutan pengantin macam tari Ranoup Lampuan bisajuga tari sekapur siri trus dilanjutkan dengan acara berbalas pantun yang tadi adek mahasiswa tanyakan nah itu terjadi di kedua belah pihak keluarga, jadi banyaklah pulah yang tertawa karena berbalas pantu itu pulak, barulah terakhir acara empang pintu.</p>
8	<p>Apa makna simbolik yang terdapat pada silat song-song dalam prosesi pernikahan adat Melayu Tamiang ?</p>	<p>Ada lima gerak simbolik dari silat song-song ini dan menjadi daya tarik dan harus tetap dilestarikan, Gerak Pertama dinamakan gerak salam sembah sujud, gerak kedua dinamakan kuda-kuda Elak tangan kiri dan kanan, gerak ketiga gerak Titi batang namanya, trus gerak keempat gerak langkah tiga dan terakhir gerak salam sembah penyudah.</p>
9	<p>Bagaimana Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pernikahan Adat Melayu Tamiang ?</p>	<p>Jelas ada nak, Nilai islam yang mungkin tadi adek dengarkan dari awal Merisik dan meninjau, dalam tradisi Masyarakat Kita sebelum adanya perkawinan, maka terlebih dahulu kita lakukan merisik, tujuannya</p>

		<p>agar tau siapa lah sang calon pendamping nantinya dari mulai dirinya masih gadis atau tidak, kalau laki sudah beristri atau masih lajang sampai bagaimana garis keturunannya baik atau tidak baik dan bagaimana hubungan sang calon dengan keluarganya, selain itu lebih pentinyan lagi adat merisik ini memastikan sang calon masih sendiri atau sudah punya orang lain, dalam islam juga dilarang meminang tunangan orang lain.</p>
10	<p>Bagaimana Prosesi Mengayunkan anak dalam tradisi <i>Lepas Tapogh</i> di Aceh Tamiang ?</p>	<p>Jadi dalam tradisi Melayu Tamiang upacara mengayunkan anak ini prosesinya memakan waktu yang tidak sebentar, banyak tahap- tahapnya, jadi salah satunya ada namanya menyambut budak atau anak dan masa Bedapur (berdiang) selama 40 hari kemudian dilanjutkan <i>mupus</i> (masa kunjungan untuk seluruh keluarga, sanak saudara dan tetangga) barulah membasuh tangan bidan, itu prosesi singkatnya yang menjadi garis besar setiap upacara mengayunkan anak.</p>
11	<p>Penghormatan yang bagaimana yang diberikan kepada Bidan dari ahlul bait yang telah mengurus semua Prosesi kelahiran bayi ?</p>	<p>Dalam Adat Melayu Tamiang ada istilahnya itu Membasuh Tangan Bidan karena bidan uda banyak membatu dari awal persalinan sampai mengayunkan anak, nah untuk penghormatan si bidan biasanya ahlul bait memberikan cendra mata berupa pakaian yang nanti bias dipakai dan dikenang dan aneka makanan yang nanti ia bawa pulang.</p>

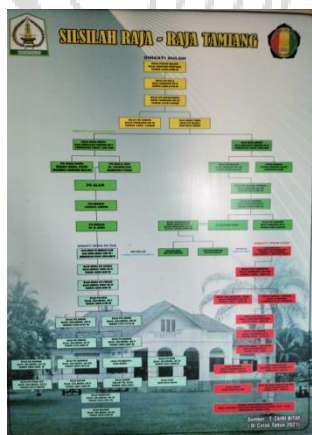
DOKUMENTASI PENELITIAN



Kantor Majelis Adat Aceh yang Bertempat di Jln Ir. H. Juanda, Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang



Wawancara Bersama Ayahanda Drs. M. Djuned Selaku Budayawan Tamiang



Beberapa Pajangan Sejarah yang terdapat di dalam ruang Musyawarah Kantor Majelis Adat Aceh



MAJELIS ADAT ACEH (MAA)

مجلس عدة اجيه

KABUPATEN ACEH TAMIANG

Jalan Ir. H. Juanda, Karang Baru, Kode Pos 24476

Email : maa.acehtamiangkab@gmail.com

Karang Baru, 23 Mei 2022 M

22 Syawal 1443 H

Nomor : 420 / 021
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Yang terhormat :

Direktur Pasca Sarjana Program Magister
Institut Agama Islam Negeri Langsa
di -

Langsa

1. Menindak lanjuti Surat Saudara Nomor : B-209/In.24/PPs/PP.00.9/03/2022 Tanggal 19 Mei 2022 perihal Permohonan Izin Penelitian.
2. Sehubungan dengan hal tersebut, kami memberikan izin kepada :

Nama : **HENDI**
Tempat/Tgl. Lahir : Pulau Tiga / 28 Agustus 1996
NIM : 5032020005

untuk melakukan penelitian dan pengumpulan data pada Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Tamiang dalam rangka penyusunan Tesis yang berjudul
“ **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENERAPAN ADAT MELAYU TAMIANG DI ACEH TAMIANG** ”.

3. Demikian kami sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

**MAJELIS ADAT ACEH
KABUPATEN ACEH TAMIANG
KETUA,**

Drs. ABDUL MUIN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : **H E N D I**
Tempat/ Tanggal lahir : Pulau Tiga, 28-Agustus-1996
Alamat : Dusun BangunSari, Perkebunan Pulau Tiga, Kec. Tamiang Hulu, Kab. Aceh Tamiang, Prov. Aceh. Indonesia
Email : hendiwont@gmail.com
Nama Ayah : Paino Bin Wonten
Nama Ibuk : Jamina Binti Bejak

B. Riwayat Pendidikan

SD/ MI : SDN 3 Pulau Tiga Aceh Tamiang tahun lulus 2009
SMP/ MTs : MTs Darul Mukhlisin, Tanjung Karang, Karang Baru, Aceh Tamiang, Aceh, Tahun Lulus 2012
SMA/ MAS : MAS Al-Yusriyah, Sei Meran, Pangkalan Susu, Langkat, Sumatra Utara, Tahun Lulus 2015
S-1 : Prodi Pendidikan Agama Islam, STAI Jamiyah Mahmudiyah, Tanjung Pura, Langkat, Sumatra Utara, Tahun Lulus 2020

C. Riwayat Pekerjaan

1. 2015-2016 : PPS Hujjaturrahmah, Tanjung Pura, Langkat, Sumatra Utara (Sebagai Pengasuh Putra dan Staf Guru)
2. 2016-2018 : PP Shufa Hizbullah Alfatah, Tanjung Pura, Langkat, Sumatra Utara (Sebagai Staf Guru)
3. 2019-2020 : Yayasan Pendidikan Islam Albanna, Tanjung Pura, Langkat, Sumatra Utara (Sebagai Staf Guru)
4. 2021-2022 : MTs Bandar Setia, Aceh Tamiang (Sebagai Staf Guru)
5. 2020-Sekarang : MAS Babussalam Babo, Aceh Tamiang (Sebagai Staf Guru)

D. Prestasi/ Penghargaan

1. 2018 : Penghargaan Sertifikat dalam Seminar Kebangsaan “*Meningkatkan Prestasi Mahasiswa Melalui Perjuangan Para Pahlawan*”
: Penghargaan Sertifikat dalam Seminar “*Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah*”
2. 2019 : Penghargaan Sertifikat dalam Seminar “*Jadi Guru Go-Know dijamin Now*”
: Penghargaan Sertifikat dalam Seminar Nasional “*Innovation in the Halal Industry Towards Indonesia As The Center Of the Halal Lifestyle of the World*”

E. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Bagian Bahasa Organisasi Pondok Pesantren Modern Al-Yusriyah 2015-2017

F. Karya Ilmiah

1. Penelitian (Skripsi) Judul : Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X MAN I Langkat pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadist dengan Model Pembelajaran *CORE*.

